MURTADHA
MUTHAHHARI

Boleh jadi manusia melalui tahap kehidupan sosial, yang kendati terjadi kemajuan teknik dan teknologi, tetapi manusia mengalami kemunduran dari aspek spiritual dan moral, sebagaimana dialami oleh manusia pada zaman kita. Sesungguhnya dari perspektif sudut pandang materiel dan spiritual, manusia secara umum tengah berjalan ke depan. Akan tetapi, gerakan spiritualnya tidak selalu di garis yang lurus. Gerakan tersebut terkadang berhenti, terkadang balik ke belakang, dan terkadang menyimpang ke kanan dan ke kiri. Namun, secara umum merupakan suatu gerakan evolusioner ke depan. Itulah mengapa kami katakan bahwa manusia masa depan adalah manusia berkebudayaan, bukan manusia ekonomi; manusia masa depan adalah manusia agama, akidah, dan ideologi; dan bukan manusia yang memburu kenikmatan jasmani.

Menyusul perkembangannya, aspek-aspek kemanusiaan manusia secara bertahap mengurangi ketergantungan manusia pada lingkungan alami dan sosialnya, serta mengurangi keterpukauannya kepada kondisi lingkungan. Dengan demikian, kemerdekaan yang diperoleh menjadikan manusia semakin kuat dedikasinya kepada iman (agama) dan ideologi, serta meningkatkan kapasitasnya dalam memengaruhi lingkungan alami dan sosialnya. Kelak, setelah mendapatkan kemerdekaan seutuhnya, manusia kemudian menjadi semakin kuat dedikasinya kepada agama dan ideologi.

“Ayatullah Syahid Murtadha Muthahhari dalam buku ini mendudukan bahwa agama dan kemanusiaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Agama memanusiaikan manusia dan manusia menempatkan kebutuhan objektifnya pada sebuah kerangka fitrah dan ideologi dalam struktur keterkaitan manusia dengan alam. Agama adalah ikatan fitrah dan ideologi manusia dengan alam, karena pada realitasnya alam adalah tanda (manifestasi dari Ilahiah yang sempurna dan suci). Adanya sistem dan tujuan di alam membuat manusia mampu dan punya semangat (karakter fitrah) serta orientasi (karakter ideologi) pada pengembangan manusia dalam kehidupan individu dan sosialnya berhadapan dengan berbagai bentuk penyimpangan etika dan hukum,” (A.M. Safwan, Pengasuh Ponpes Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari Yogyakarta).



Falsafah Agama

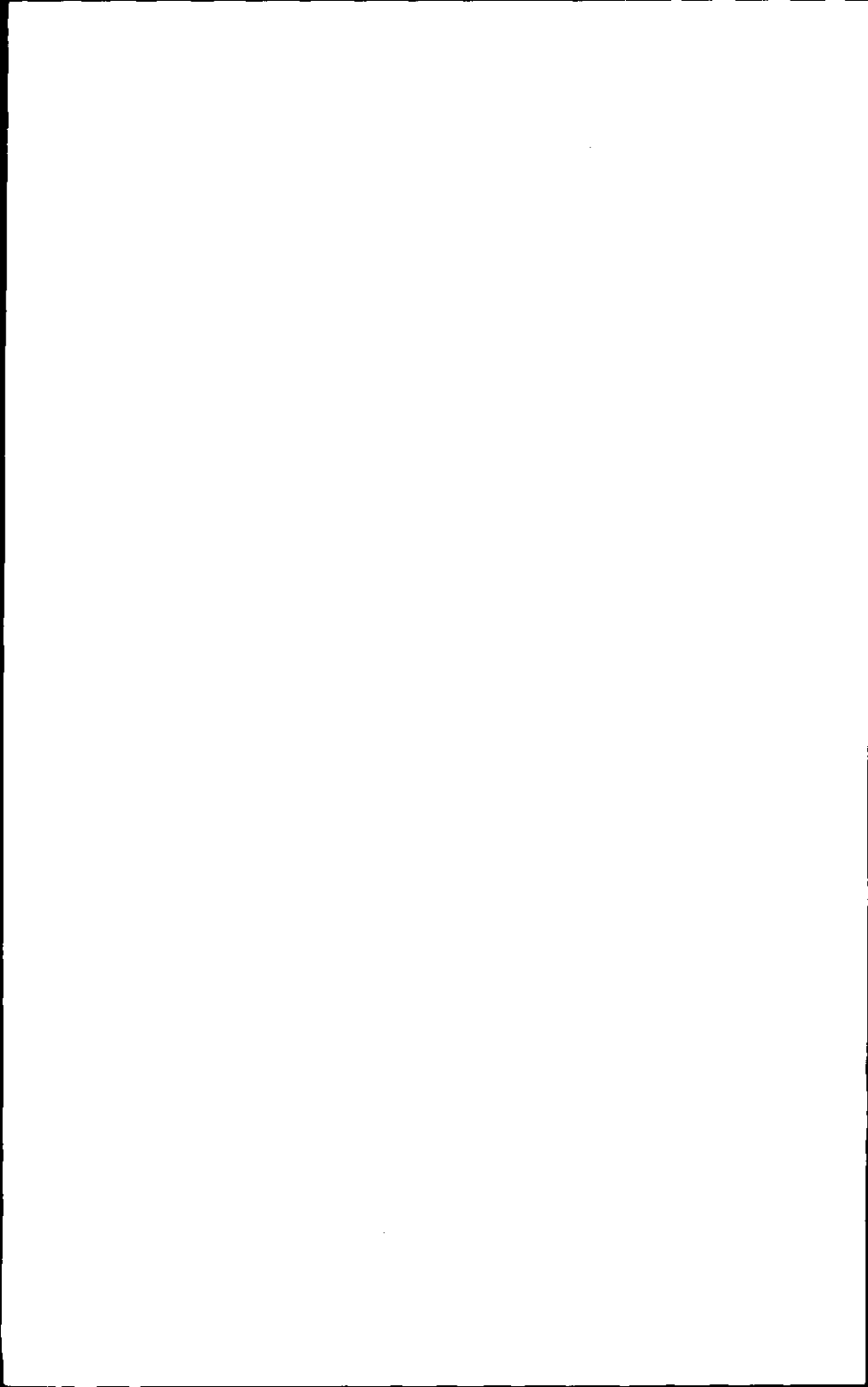
&

Kemanusiaan

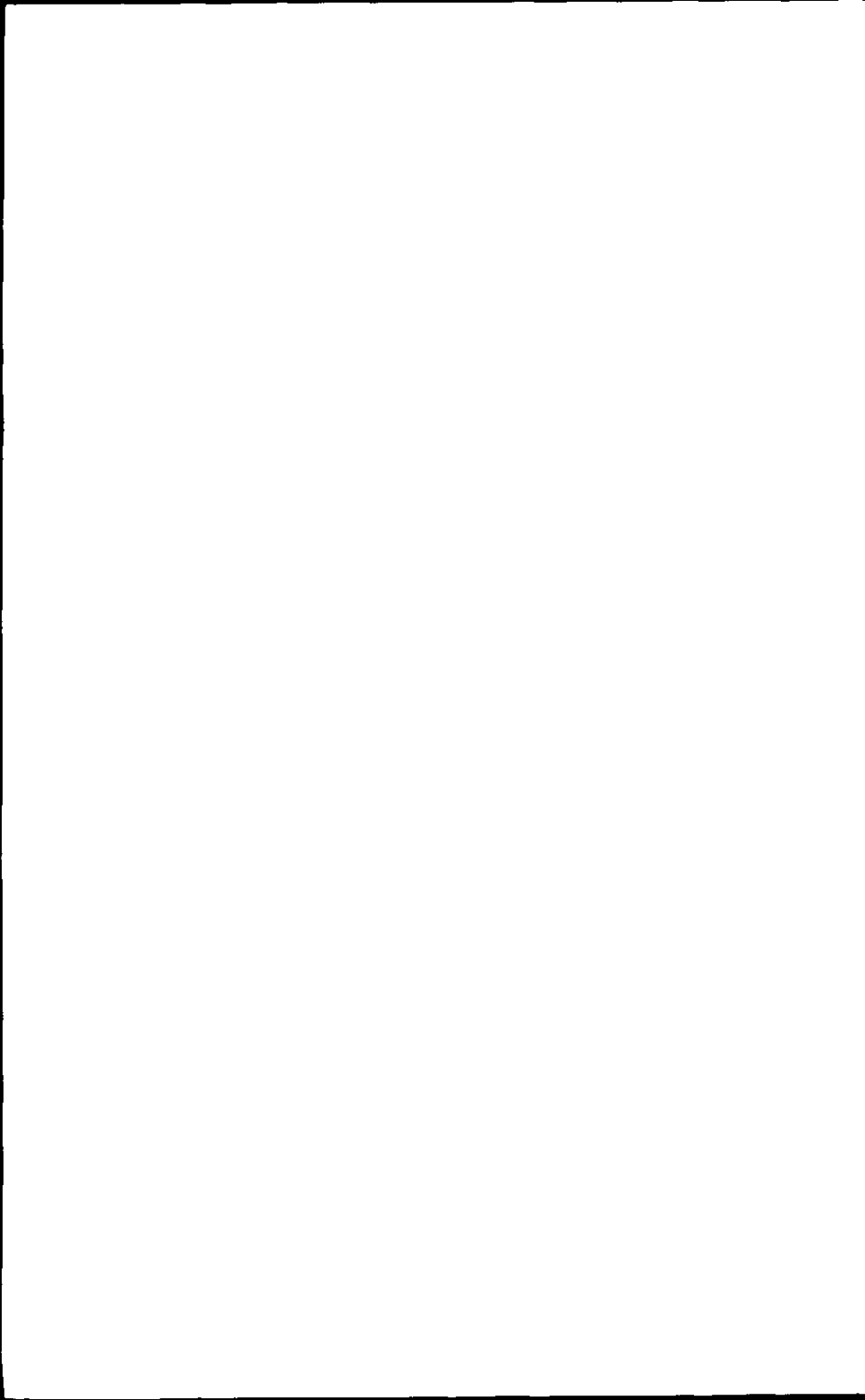
Perspektif Al Quran
dan Rasionalisme Islam



MURTA
MUTHA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



FALSAFAH AGAMA DAN KEMANUSIAAN

Perspektif Alquran dan Rasionalisme Islam

MURTADHA MUTHAHHARI

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)



www.Sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

**FALSAFAH AGAMA DAN KEMANUSIAAN:
Perspektif Alquran dan Rasionalisme Islam**
Murtadha Muthahhari

Perpustakaan Nasional RI : Data katalog dalam terbitan (KDT)
Muthahhari, Murtadha
Falsafah agama dan kemanusiaan : perspektif Alquran dan rasionalisme
Islam / Murtadha Muthahhari ; penerjemah, Arif Maulawi ; penyunting, AM
Safwan. -- Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013.
184 hlm. ; 1 cm.

Judul asli : *Man and Universe*.
ISBN 978-602-17363-3-3

1. Filsafat Islam . I. Judul . II. Arif Maulawi. III. Safwan, A.M.
297.71

Diambil dari bagian buku *Man and Universe* karya Murtadha Muthahhari
terbitan Ansariyan Publications, Qum - Iran.

Penerjemah: Arif Maulawi
Penyunting Isi : A.M Safwan, Edy Y. Syarif
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Fatur Rahman
Penyunting Naskah & Penyelaras Akhir: Wahyu Setyaningsih

Cetakan pertama, Jumadilakhir 1434/April 2013

Diterbitkan oleh:
RausyanFikr Institute
JL Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com; Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

Copyright ©2013
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

BAB SATU

MANUSIA DAN BINATANG • 1

Tingkat Pengetahuan dan Keinginan Binatang • 2

Tingkat Pengetahuan dan Keinginan Manusia • 3

Parameter Keunggulan Manusia • 5

Apakah Aspek Kemanusiaan Manusia Itu
Suprastruktur? • 7

BAB DUA

ILMU PENGETAHUAN DAN KEIMANAN • 13

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Keimanan • 13

Dapatkah Ilmu Pengetahuan dan Keimanan Saling

Menggantikan Tempat Masing-Masing? • 22

BAB TIGA

KEYAKINAN KEAGAMAAN • 27

Sifat Keyakinan Keagamaan • 28

Pengaruh dan Manfaat Keyakinan • 31

BAB EMPAT

MAZHAB PEMIKIRAN ATAU IDEOLOGI • 41

Definisi dan Arti Penting Ideologi • 41

Corak-Corak Ideologi • 51

BAB LIMA

ISLAM—SEBUAH MAZHAB YANG KOMPREHENSIF • 59

Penyebab Kekeliruan Berpikir • 60

BAB ENAM

SUMBER-SUMBER PEMIKIRAN DALAM ISLAM • 65

- I. Alam Semesta • 65
- II. Sejarah • 66
- III. Hati Nurani (Kesadaran) • 66

BAB TUJUH

MANUSIA DAN ALQURAN • 69

- Aspek Positif Manusia • 69
- Aspek Negatif Manusia • 75
- Apakah Manusia pada Dasarnya Baik ataukah Buruk? • 76
- Manusia: Makhluk Multidimensi • 78
- Beragam Kemampuan Manusia • 86
- Kesadaran Diri • 89
- Pengembangan Kemampuan • 91
- Peran Efektif Manusia dalam Membangun Masa Depan • 93
- Kehendak dan Kemerdekaan Manusia • 99
- Manusia Memberontak terhadap Keterbatasan • 100
- Manusia dan Takdir • 100
- Manusia dan Kewajiban • 101
- Syarat Keabsahan Kewajiban • 109

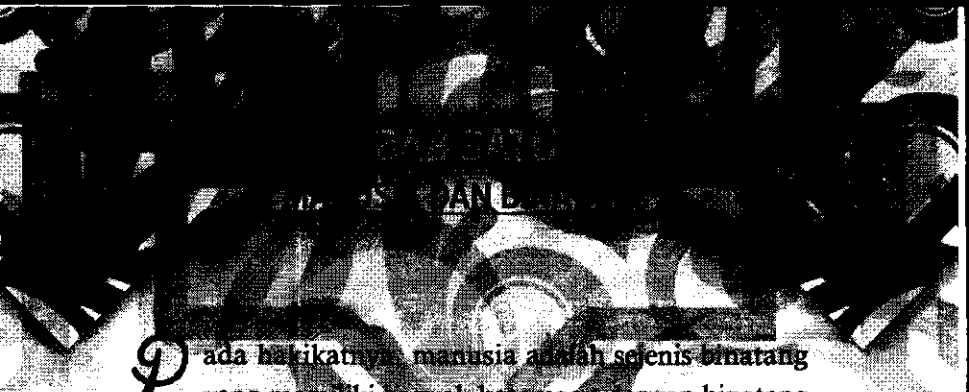
BAB DELAPAN

PENGETAHUAN MANUSIA • 117

- Kesadaran Diri yang Bersifat Fitri • 120
- Kesadaran Diri Filosofis • 122
- Kesadaran Diri Universal • 122
- Kesadaran Diri Kelas • 123
- Kesadaran Diri Kebangsaan • 125
- Kesadaran Diri Insani • 126
- Kesadaran Diri Sufistik • 135
- Kesadaran Diri Kenabian • 138

INDEKS • 145





Pada hakikatnya, manusia adalah sejenis binatang yang memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Kendati demikian, pada saat yang sama manusia juga memiliki serangkaian ciri yang membedakan dirinya dengan binatang lain. Serangkaian ciri inilah yang menempatkan manusia lebih unggul dari binatang.

Ada sejumlah ciri utama dan mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Ciri-ciri tersebut pada gilirannya menentukan sifat-sifat manusiawi manusia. Ciri-ciri ini juga merupakan sumber dari apa yang disebut sebagai kebudayaan manusia yang berhubungan dengan dua hal: sikap dan kecenderungan.

Secara umum, binatang mempunyai kemampuan melihat dan mengenal dirinya serta dunia sekitarnya. Dengan berbekal pengetahuan yang diperoleh dari melihat dan mengenal inilah, maka binatang berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sebagaimana binatang lainnya, manusia juga mempunyai banyak keinginan. Dengan bekal pengetahuan dan pengertiannya, manusia bersusah payah mewujudkan keinginannya. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya. Ciri-ciri khusus inilah yang membedakan manusia dengan binatang lainnya dan menjadikan manusia lebih unggul daripada binatang lainnya.

Tingkat Pengetahuan dan Keinginan Binatang

Seekor binatang hanya mengetahui dunia melalui indra luarnya (seperti: mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri—*penerj.*). Itulah sebabnya: *pertama*, tingkat pengetahuannya dangkal. Pengetahuannya ini tidak sampai menguasai detail segala sesuatu dan tidak memiliki akses ke hubungan-hubungan internal yang terjadi dalam segala sesuatu itu; *kedua*, pengetahuannya bersifat parsial dan khusus, tidak universal dan tidak umum; *ketiga*, pengetahuannya bersifat regional (terbatas pada wilayah tertentu), karena terbatas pada lingkungan hidupnya dan tidak lebih dari itu; *keempat*, pengetahuannya terbatas pada saat sekarang dan tidak berkenaan dengan masa lalu dan masa mendatang. Sebab, binatang tidak mengetahui sejarahnya sendiri ataupun sejarah dunia, binatang tidak berpikir tentang masa depannya dan juga tidak merancang masa depannya.

Dari perspektif pengetahuannya, binatang tidak kuasa keluar dari kerangka lahiriahnya, kekhususannya, lingkungan hidupnya, dan masa sekarangnya. Binatang tidak pernah luput dari keempat penjara ini. Sekiranya ada kesempatan untuk keluar dari empat penjara tadi, hal itu muncul secara naluriah dan tidak sadar, bukan karena kehendak dan pilihannya sendiri.

Sebagaimana tingkat pengetahuannya, tingkat keinginan dan hasrat binatang juga terbatas ruang lingkungannya: *pertama*, seluruh hasratnya bersifat materiel, tidak lebih dari makan, minum, tidur, bermain, kawin, dan membuat sarang. Binatang tidak mempunyai kebutuhan spiritual, nilai moral, dan sebagainya; *kedua*, seluruh keinginannya bersifat pribadi dan individualistis, berhubungan dengan binatang itu sendiri, atau paling tepat berkaitan dengan pasangan

dan anak-anaknya; *ketiga*, binatang bersifat regional, yaitu berhubungan dengan lingkungan hidupnya saja; *keempat*, binatang bersifat seketika itu, yaitu berkaitan dengan masa sekarang. Dengan kata lain, dimensi keinginan dan kecenderungan dalam keberadaan binatang ada batasnya, begitu pula dimensi keberadaan pengetahuannya. Dari sudut pandang ini juga, binatang harus hidup dalam batas tertentu.

Apabila binatang memburu sasaran yang berada di luar batas ini, misalnya bersangkutan dengan spesiesnya pada umumnya, bukan dengan satu individu atau bersangkutan dengan masa depan dan bukan dengan masa kini, sebagaimana terlihat muncul pada binatang tertentu yang hidup berkelompok seperti lebah, itu terjadi secara tidak sadar, secara naluri, dan karena aturan langsung dari kekuatan yang telah menciptakannya, serta yang mengatur seluruh alam.

Tingkat Pengetahuan dan Keinginan Manusia

Wewenang manusia di bidang pengetahuannya, informasi, dan pandangannya, serta di bidang keinginan dan kecenderungannya, sangatlah luas dan tinggi. Pengetahuannya berangkat dari aspek eksternal sesuatu menuju aspek realitas internal sesuatu itu, saling bersangkutan dengan yang terjadi di dalam sesuatu itu, dan menuju hukum yang mengatur sesuatu itu. Pengetahuan manusia tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Pengetahuan manusia mengatasi batas-batas seperti itu.

Di satu pihak, manusia mengetahui peristiwa yang terjadi sebelum dia lahir. Bahkan di lain pihak, manusia mengetahui planet-planet selain bumi dan bintang-gemintang. Manusia mengetahui masa lalu maupun masa depannya. Dia mengetahui sejarahnya sendiri dan

sejarah dunia, yaitu sejarah bumi, langit, gunung, sungai, tumbuhan, dan organisme hidup. Yang menjadi pemikiran manusia bukan saja masa depan yang jauh, tetapi juga hal-hal yang tak terhingga dan abadi. Sebagian hal tersebut telah diketahui oleh manusia. Manusia bukan sekadar mengetahui keanekaragaman dan kekhasan. Dengan maksud menguasai alam, manusia menemukan hukum universal dan kebenaran umum yang berlaku di dunia.

Dari perspektif ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia adalah luar biasa karena dia merupakan makhluk yang idealistis, tinggi cita-cita, dan pemikirannya. Sasaran yang juga ingin dicapainya adalah sasaran yang sifatnya nonmateriel dan tidak menghasilkan keuntungan materiel. Sasaran seperti ini adalah sasaran yang menjadi kepentingan ras manusia seluruhnya, tidak terbatas pada dirinya dan keluarganya saja, atau tidak terbatas pada wilayah dan waktu tertentu saja.

Manusia sedemikian idealistis sehingga dia sering lebih menomorsatukan akidah, ideologinya, dan menomorduakan nilai lain. Bahkan, dia menganggap berkhidmat kepada orang lain lebih penting daripada mewujudkan kesejahteraannya sendiri. Manusia memandang duri yang menusuk kaki orang lain laksana menusuk kakinya sendiri atau bahkan matanya sendiri. Dia merasa bersimpati kepada orang lain, mau berbagi suka dan duka. Manusia sedemikian berdedikasi penuh kepada akidah dan ideologi sucinya, sampai-sampai dia mudah mengorbankan hidupnya demi akidah dan ideologi sucinya tersebut.

Aspek manusiawi dari kebudayaan manusia yang dipandang sebagai roh hakiki budaya tersebut adalah buah dari perasaan dan keinginan semacam itu.

Parameter Keunggulan Manusia

Berkat upaya kolektif manusia selama berabad-abad, manusia mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang dunia. Informasi yang diperoleh dapat kemudian dihimpun dan dikembangkan. Setelah mengalami proses dan sistematisasi, informasi ini kemudian dikenal sebagai "ilmu" dalam arti yang lebih luas, yaitu jumlah seluruh gagasan manusia tentang alam semesta. Di dalamnya tercakup juga filsafat, sebuah produk dari upaya kolektif manusia yang diberi bentuk logika yang khusus.

Kecenderungan spiritual dan lebih tinggi dalam diri manusia ada, karena manusia memercayai realitas-realitas tertentu dunia ini dan karena perhatiannya yang tercurah kepada realitas-realitas tersebut. Realitas-realitas ini tidak bersifat individualistis dan juga tidak materiel. Sifatnya menyeluruh dan umum, di dalamnya tidak ada soal keuntungan ekonomi serta pada gilirannya merupakan hasil dari pengetahuan dan pemahaman tertentu mengenai dunia yang disampaikan kepada manusia oleh para Nabi a.s., atau dilahirkan oleh pemikiran idealistis oleh sebagian filsuf.

Bagaimanapun juga, kecenderungan luhur dan spiritual manusia yang mengatasi aspek kebinatangannya akan disebut keimanan apabila kesemuanya itu berdasarkan infrastruktur doktrinal dan intelektualnya. Sebab itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa yang membedakan secara mendasar antara manusia dan makhluk hidup lainnya adalah pengetahuan dan keimanan, bahwa pengetahuan dan keimanan merupakan dasar dari kemanusiaannya, serta kemanusiaan ini bergantung pada pengetahuan dan keimanan.

Sudah banyak dibahas tentang perbedaan antara manusia dan spesies binatang lainnya. Sebagian berpandangan bahwa antara manusia dan spesies binatang lainnya itu tidak ada perbedaan yang mendasar. Mereka mengatakan bahwa perbedaan pengetahuan merupakan perbedaan kuantitas, atau paling cepat juga perbedaan kualitas, tetapi bukan perbedaan hakikat. Mereka menilai tidak begitu penting prestasi-prestasi manusia yang luas dan luar biasa di bidang pengetahuan, padahal prestasi-prestasi ini menarik perhatian para filsuf besar Timur dan Barat.

Kelompok sarjana ini mengatakan bahwa dari perspektif keinginan dan hasratnya, manusia tidak lebih daripada seekor binatang.¹ Sebagian yang lain percaya bahwa perbedaan utamanya adalah perbedaan kehidupan. Manusia adalah satu-satunya binatang yang sepenuhnya hidup. Binatang yang lain tidak memiliki perasaan, dan tidak mengenali suka dan duka. Binatang lain ini hanyalah mesin-mesin yang setengah hidup. Oleh karenanya, definisi yang sebenarnya mengenai manusia adalah makhluk hidup.² Para pemikir lain tidak memercayai itu dan berpandangan bahwa antara manusia dan makhluk hidup lainnya itu memiliki perbedaan yang mendasar. Kelihatannya fokus masing-masing kelompok sarjana ini hanya tertuju pada salah satu karakteristik manusia. Itulah sebabnya, manusia lalu didefinisikan dengan begitu banyak cara yang berlainan. Manusia digambarkan sebagai binatang yang rasional, makhluk yang benar-benar berupaya mendapatkan apa yang dikehendaknya, makhluk yang tidak ada ujungnya, makhluk yang idealis, makhluk yang mencari nilai-nilai, binatang metafisik, makhluk yang tidak pernah terpuaskan, makhluk

¹ Itulah yang dikatakan oleh filsuf Inggris, Thomas Hobbes.

² Teori Descartes yang terkenal.

yang tidak ada batasannya, makhluk yang bertanggung jawab, makhluk yang berpandangan ke depan, agen (faktor atau instrumen) yang bebas, makhluk yang membangkang, makhluk yang suka ketertiban sosial, makhluk yang suka keindahan, makhluk yang suka keadilan, makhluk berwajah ganda, makhluk yang romantis, makhluk yang intuitif, makhluk yang memercayai standar ganda, makhluk yang dapat mencipta, makhluk yang kesepian, makhluk yang memiliki perhatian kepada masyarakat, makhluk yang fundamentalis, teoretis, dan dapat membuat peralatan, serta makhluk supranaturalis, imajinatif, spiritualis, transendentalis, dan sebagainya.

Tak ayal lagi, masing-masing gambaran ini benar jika dilihat dari kualitas-kualitas esensialnya masing-masing. Akan tetapi, apabila kita ingin mendapatkan ungkapan yang meliputi seluruh perbedaan mendasarnya, harus kita katakan bahwa manusia adalah binatang yang memiliki pengetahuan dan agama.

Apakah Aspek Kemanusiaan Manusia Itu Suprastruktur?

Kita tahu bahwa manusia adalah sejenis binatang. Manusia mempunyai banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Akan tetapi, manusia juga mempunyai banyak karakteristik khususnya tersendiri. Dengan mempunyai banyak kesamaan dan perbedaan dengan binatang lainnya, manusia mempunyai kehidupan ganda: kehidupan binatang dan kehidupan manusia, kehidupan materiel dan kehidupan budaya.

Di sini muncul pertanyaan: apakah hubungan antara aspek kemanusiaan manusia dan aspek kebinatangannya, kehidupan manusiawinya dan kehidupan kebinatangannya?

Apakah nilai penting satu aspek adalah esensial, sementara aspek lainnya nilai pentingnya sekunder? Apakah satu aspek menjadi dasarnya, sementara aspek lainnya hanyalah refleksi dari aspek yang menjadi dasar tersebut? Apakah satu aspek menjadi infrastrukturnya, sementara aspek lainnya suprastrukturnya? Apakah kehidupan materiel merupakan infrastrukturnya, sementara kehidupan budaya merupakan suprastrukturnya? Apakah aspek kebinatangan manusia merupakan infrastrukturnya, sementara kehidupan budayanya merupakan suprastrukturnya? Apakah aspek kebinatangan manusia itu infrastrukturnya, sementara aspek kemanusiaannya itu suprastrukturnya?

Akhir-akhir ini, pertanyaan tersebut dilontarkan dari perspektif sosiologis dan psikologis. Itulah mengapa pembahasannya berkisar di seputar pertanyaan: apakah di antara karakteristik-karakteristik sosial manusia, kecenderungan-kecenderungan ekonominya yang berhubungan dengan produksi dan hubungan produksi lebih penting daripada karakteristik-karakteristik lain manusia, khususnya yang mencerminkan aspek kemanusiaan manusia, serta apakah karakteristik dan kecenderungan lain manusia hanyalah suprastruktur dari karakter ekonominya? Pertanyaan lain yang juga bersangkutan: apakah benar ilmu, filsafat, sastra, agama, hukum, etika, dan seni pada setiap zaman hanyalah merupakan manifestasi dari hubungan ekonomi pada zaman itu dan tidak mempunyai nilai intrinsiknya sendiri?

Kendatipun pertanyaan ini dikemukakan dari perspektif sosiologis, tetapi tidak diragukan lagi pembahasannya membawa hasil psikologis dan filosofis tentang karakter manusia, yang dalam istilah modern dikenal dengan sebutan "humanisme". Secara umum, kesimpulannya adalah aspek

kemanusiaan manusia tidak penting, yang penting adalah aspek kebinatangan manusia saja. Dengan kata lain, yang didukung adalah pandangan orang-orang yang membantah adanya perbedaan mendasar antara manusia dan binatang.

Teori ini bukan saja menafikan pentingnya kecenderungan manusia kepada realisme, kebajikan, keindahan, dan kepercayaan kepada Allah, tetapi juga menafikan pentingnya pendekatan rasional manusia terhadap dunia dan kebenaran. Dapat ditunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang bersifat netral. Tak pelak lagi, setiap pendekatan memperlihatkan pandangan materiel tertentu.

Adalah mengherankan, sebagian mazhab yang mendukung teori yang menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah binatang, secara serempak membincangkan aspek kemanusiaan dan humanisme juga.

Faktanya, perjalanan evolusioner manusia berawal dari aspek kebinatangan manusia dan bergerak menuju aspek kemanusiaannya, sebuah tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini berlaku, baik bagi individu maupun masyarakat. Pada awal keberadaannya, manusia tidak lebih dari sekadar organisme materiel belaka. Berkat gerakan evolusioner yang mendasar, manusia berubah menjadi substansi spiritual. Roh (*spirit*) manusia lahir di dalam tubuhnya, kemudian menjadi mandiri. Aspek kebinatangan manusia merupakan sarang aspek kemanusiaan manusia berkembang dan matang. Karakteristik evolusi adalah semakin berkembang suatu makhluk, semakin mandiri dan efektif dia jadinya, dan dia pun semakin memengaruhi lingkungannya. Ketika aspek kemanusiaannya bertumbuh kembang, sesungguhnya aspek ini sedang menuju kemandirian dan mengendalikan aspek-aspek lainnya. Hal ini terjadi, baik pada individu

maupun masyarakat. Individu yang sudah mengalami pengembangan mengendalikan lingkungan batiniah maupun lahiriahnya. Makna dari perkembangannya, dia telah terlepas dari dominasi lingkungan batiniah maupun lahiriah, dan mempunyai perhatian kepada keimanan dan agama.

Evolusi masyarakat terjadi persis seperti terjadinya evolusi jiwa dalam pangkuan tubuh, dan evolusi kemanusiaan individu dalam pangkuan kebinatangannya.

Perkembangan masyarakat, terutama bermula dari dampak sistem ekonomi masyarakat bersangkutan. Aspek budaya dan spiritual masyarakat bersinonim dengan jiwa masyarakat yang bersangkutan. Sebab, tubuh dan jiwa saling memengaruhi satu sama lain, maka antara sistem spiritual dan materiel juga terjadi saling hubungan yang sama. Apabila evolusi individu, berarti individu tersebut berjalan menuju kemerdekaan, kemandirian, dan keunggulan jiwa yang semakin besar, maka evolusi masyarakat juga bermakna seperti itu pula. Dengan kata lain, jika suatu masyarakat semakin berkembang, kehidupan budayanya semakin tidak bergantung pada kehidupan materielnya. Manusia masa depan merupakan manusia budaya dan manusia agama, akidah dan ideologi, bukan manusia ekonomi, manusia yang memburu kenikmatan jasmani.

Tentu saja, semua ini bukan berarti masyarakat manusia secara tidak terhindarkan menapaki garis lurus menuju kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan, juga bukan berarti pada setiap tahap waktu selangkah lebih maju daripada tahap waktu sebelumnya. Boleh jadi manusia melalui tahap kehidupan sosial, yang kendati terjadi kemajuan teknik dan teknologi, tetapi manusia mengalami

kemunduran dari aspek spiritual dan moral, sebagaimana didakwa dan dialami oleh manusia pada zaman kita.

Sesungguhnya dari perspektif sudut pandang materiel dan spiritual, manusia secara umum tengah berjalan ke depan. Akan tetapi, gerakan spiritualnya tidak selalu di garis yang lurus. Gerakan tersebut terkadang berhenti, terkadang balik ke belakang, dan terkadang menyimpang ke kanan dan ke kiri. Namun, secara umum merupakan suatu gerakan evolusioner ke depan. Itulah mengapa kami katakan bahwa manusia masa depan adalah manusia berkebudayaan, bukan manusia ekonomi; manusia masa depan adalah manusia agama, akidah, dan ideologi; dan bukan manusia yang memburu kenikmatan jasmani.

Menurut teori ini, aspek-aspek kemanusiaan pada diri manusia—karena aspek-aspek tersebut begitu mendasar—berkembang seturut berkembangnya alat-alat produksi dan bahkan berkembang sebelum berkembangnya alat-alat produksi. Menyusul perkembangannya, aspek-aspek kemanusiaan manusia secara bertahap mengurangi ketergantungan manusia pada lingkungan alami dan sosialnya, serta mengurangi keterpukauannya kepada kondisi lingkungan. Dengan demikian, kemerdekaan yang diperoleh menjadikan manusia semakin kuat dedikasinya kepada iman (baca: agama) dan ideologi, serta meningkatkan kapasitasnya dalam memengaruhi lingkungan alami dan sosialnya. Kelak, setelah mendapatkan kemerdekaan seutuhnya, manusia kemudian menjadi semakin kuat dedikasinya kepada agama dan ideologi.

Di masa silam, manusia kurang memperoleh manfaat dari pemberian alam dan belum dapat memanfaatkan sepenuhnya kemampuan-kemampuannya sendiri. Dia menjadi tawanan alam dan tawanan aspek kebinatangannya

sendiri. Akan tetapi, manusia lebih mampu memanfaatkan pemberian alam dan kemampuan-kemampuan yang menjadi sifat manusia itu sendiri di masa depan. Maka, untuk sebagian besar, manusia akan terbebaskan dari tawanan alam dan tawanan kecenderungan kebinatangannya sendiri, serta pengendaliannya atas alam dan dirinya pun semakin besar.

Menurut pandangan ini, sekalipun realitas manusia muncul bersama dengan alam evolusi materiel dan kebinatangannya, tetapi realitas ini sama sekali bukan merupakan cermin dari—dan tunduk kepada—perkembangan materielnya. Itu adalah sebuah realitas yang mandiri dan progresif. Sekalipun dipengaruhi oleh aspek materiel, tetapi realitas ini memengaruhinya juga. Yang menentukan tujuan akhir manusia adalah evolusi budayanya dan realitas kemanusiaannya, bukan evolusi alat-alat produksi. Adalah realitas kemanusiaan yang dalam evolusinya menyebabkan alat-alat produksi berkembang bersama berkembangnya urusan lain manusia. Tidak benar apabila perkembangan alat-alat produksi terjadi secara otomatis, apabila aspek kemanusiaan manusia mengalami perubahan akibat berubahnya alat-alat yang mengatur sistem produksi.

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Keimanan

Kita telah mengkaji hubungan antara aspek kemanusiaan manusia dan aspek kebinatangannya. Dengan kata lain, hubungan antara kehidupan budaya, spiritual manusia, dan kehidupan materiellynya. Kini sudah jelas bahwa aspek kemanusiaan manusia itu keberadaannya bersifat mandiri dan bukanlah sekadar cermin kehidupan kebinatangannya.

Juga sudah jelas bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan merupakan dua bagian pokok dari aspek kemanusiaan manusia. Kini marilah kita telaah keterhubungan yang terjadi atau yang dapat terjadi antara dua segi dari aspek kemanusiaan manusia itu.

Malangnya, di dunia Kristen bagian-bagian tertentu dari Perjanjian Lama telah menciptakan gagasan bahwa telah terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan (agama). Dasar dari gagasan ini—yang sangat merugikan ilmu pengetahuan dan keimanan—adalah Kitab *Kejadian* dalam Perjanjian Lama.

Dalam meriwayatkan “Kisah Adam dan Pohon Terlarang”, Kitab *Kejadian*, Bab 2 ayat 16-17 mengatakan:

“Lalu, Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia, ‘Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas. Namun, pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, karena pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.’”

Dalam Bab 3 ayat 1-7 dikatakan:

"Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu, 'Tentulah Allah berfirman, 'Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?'' Lalu, sahut perempuan itu kepada ular itu, 'Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman, 'Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.' Namun, ular itu berkata kepada perempuan, 'Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.' Perempuan itu melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu, ia mengambil dari buahnya, dimakannya, dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia dan suaminya pun memakannya. Maka, terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat pacar."

Dalam ayat 22-23 dalam bab yang sama dikatakan:

"Dan Tuhan Allah berfirman, 'Lihatlah, lelaki itu menjadi seperti Kami, tahu yang baik dan yang buruk. Dan kini, jangan sampai dia mengulurkan tangannya, lalu memetik (buah) dari pohon kehidupan, kemudian makan (buah itu), dan hidup abadi.'"³

³ Petikan dari *The Holy Bible*, 1611 M, (The British and Foreign Bible Society, London). Bandingkan dengan terjemahan yang diambil dari www.alkitabonline.com berikut ini:

Kejadian 2: 16-17: "Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia, 'Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, karena pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.'"

Kejadian 3: 1-7: "Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang diciptakan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu, 'Tentulah Allah berfirman: 'Semua pohon dalam taman ini

Menurut konsepsi tentang manusia, Tuhan, ilmu pengetahuan, dan kedurhakaan ini, Tuhan tidak mau kalau manusia sampai tahu yang baik dan yang buruk. Pohon terlarang adalah pohon pengetahuan. Manusia baru dapat memiliki pengetahuan kalau dia menentang perintah Tuhan (tidak menaati ajaran agama dan para Nabi a.s.). Namun, karena alasan itulah manusia terusir dari surga Tuhan.

Menurut konsepsi ini, semua isyarat buruk merupakan isyarat ilmu pengetahuan, nalar merupakan Iblis sang pemberi isyarat.

Sebaliknya, dari Alquran kita menjadi mengetahui bahwa Allah mengajarkan semua nama (realitas) kepada Adam a.s., kemudian menyuruh para malaikat untuk sujud kepada Adam a.s.. Iblis mendapatkan kutukan karena tak mau sujud kepada khalifah Allah (Adam a.s.) yang mengetahui realitas. Hadis-hadis Nabi Saw. menyebutkan bahwa pohon terlarang adalah pohon keserakahan, kekikiran, dan hal-hal seperti itu, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan aspek kebinatangan Adam a.s., bukan berhubungan dengan aspek kemanusiaan Adam

jangan kamu makan buahnya, bukan?' Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: 'Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: 'jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.' Namun, ular itu berkata kepada perempuan itu, 'Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.' Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu, ia mengambil dari buahnya, dimakannya, dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka, terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat."

Kejadian 3: 22-23: "Berfirmanlah Tuhan Allah, 'Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat, maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya.'" Lalu, Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil—penerj..

a.s.. Iblis senantiasa mengisyaratkan hal-hal yang bertolak belakang dengan akal dan hal-hal yang dapat memuaskan hasrat rendah (hawa nafsu). Yang mencerminkan Iblis di dalam diri manusia adalah hasrat seksual, bukan akal. Berbeda dengan semua ini, yang kita dapati dalam Kitab *Kejadian (Genesis)* sungguh sangatlah mengherankan.

Konsepsi ini telah membagi sejarah budaya Eropa selama 1500 tahun yang baru, lalu menjadi dua periode, yaitu "era keimanan" dan "era ilmu pengetahuan", serta telah menempatkan ilmu pengetahuan dan keimanan saling bertolak belakang satu sama lain.

Sebaliknya, sejarah budaya Islam dibagi menjadi "periode kemajuan ilmu pengetahuan dan keimanan" dan "periode ketika ilmu pengetahuan dan keimanan mengalami kemunduran". Kaum Muslim seyogianya menjauhkan diri dari konsepsi yang salah ini, sebuah konsepsi yang menjadikan ilmu pengetahuan, keimanan, dan umat manusia mengalami kerugian yang tidak dapat ditutup. Kaum Muslim juga jangan secara membuta memandang pertentangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan sebagai fakta yang tidak terbantahkan.

Bagaimana kalau kita melakukan studi analitis terhadap masalah ini, kemudian kita lihat apakah kedua segi dari aspek kemanusiaan manusia ini hanya ada pada periode atau zaman tertentu, dan apakah manusia pada setiap zaman, nasibnya adalah hanya menjadi setengah-manusia dan selalu menderita akibat keburukan yang terjadi karena kebodohan atau karena kedurhakaan.

Seperti akan kita ketahui bersama, setiap agama tentunya didasarkan pada pola pikir tertentu dan konsepsi khusus tentang alam semesta. Tak pelak lagi, banyak konsepsi dan penafsiran tentang dunia, sekalipun boleh jadi

menjadi dasar dari keimanan, tidak dapat diterima karena tidak selaras dengan prinsip rasional dan prinsip ilmu pengetahuan. Sebab itu, pertanyaannya adalah apakah ada konsepsi tentang dunia dan penafsiran tentang kehidupan yang rasional sekaligus sejalan dengan infrastruktur sebuah keimanan yang sangat tepat pada tempatnya?

Apabila ternyata konsepsi seperti itu memang ada, maka tidak ada dalih mengapa manusia sampai dipandang untuk selamanya ditakdirkan mengalami nasib buruk akibat kebodohan atau kedurhakaan? Hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan dapat ditelaah dari dua perspektif: *pertama*, kita lihat apakah ada sebuah sistem keimanan (agama) yang konsepsinya melahirkan keimanan sekaligus rasional, atau semua gagasan yang ilmiah itu berlawanan dengan agama, tidak menawarkan harapan dan tidak membangkitkan optimisme? Pertanyaan ini akan dibahas nanti dalam tajuk “Konsepsi Tentang Alam Semesta” (akan dibahas terpisah).

Kedua, yang menjadi fondasi bagi kita dalam membahas hubungan antara sistem keimanan dan ilmu pengetahuan adalah pertanyaan tentang bagaimana keduanya ini berpengaruh terhadap manusia? Apakah ilmu pengetahuan membawa kita ke satu hal, dan sistem keimanan membawa kita kepada sesuatu yang bertentangan dengan satu hal itu? Apakah ilmu pengetahuan mau membentuk (karakter) kita dengan satu cara dan sistem keimanan dengan cara lain? Atau, apakah agama dan ilmu pengetahuan saling mengisi, ikut berperan dalam menciptakan keharmonisan kita semua? Baiklah, mari kita lihat sumbangan ilmu pengetahuan untuk kita dan sumbangan agama untuk kita.

Ilmu pengetahuan memberikan kepada kita cahaya dan kekuatan. Keimanan memberi kita cinta, harapan, dan

kehangatan. Ilmu pengetahuan membantu menciptakan peralatan dan mempercepat laju kemajuan. Keimanan menetapkan tujuan usaha-usaha manusia sekaligus mengarahkan usaha tersebut. Ilmu pengetahuan membawa revolusi lahiriah (materiel). Keimanan membawa revolusi batiniah (kerohanian). Ilmu pengetahuan menjadikan dunia ini dunia manusia. Keimanan menjadikan kehidupan sebagai kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan menempa temperamen (watak) manusia. Keimanan menjadikan manusia mengalami pembaruan. Ilmu pengetahuan dan keimanan sama-sama menawarkan kekuatan kepada manusia. Akan tetapi, kekuatan yang ditawarkan oleh keimanan bersifat berkesinambungan, sementara kekuatan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terputus-putus. Ilmu pengetahuan itu indah, begitu pula keimanan. Ilmu pengetahuan memperindah akal dan pikiran. Keimanan memperhalus jiwa dan perasaan. Ilmu pengetahuan dan keimanan sama-sama menjadikan manusia merasa nyaman. Ilmu pengetahuan melindungi manusia terhadap penyakit, banjir, gempa bumi, dan badai. Keimanan melindungi manusia terhadap keresahan, kesepian, rasa tidak aman, dan pikiran picik. Ilmu pengetahuan menyelaraskan dunia dengan manusia, keimanan menyelaraskan manusia dengan dirinya.

Kebutuhan manusia pada ilmu pengetahuan maupun sistem keimanan (agama) telah menarik perhatian kaum pemikir keagamaan maupun pemikir sekular.

Dr. Muhammad Iqbal berkata:

“Dewasa ini manusia membutuhkan tiga hal: *pertama*, penafsirkan kerohanian tentang alam semesta; *kedua*, kebebasan rohani; *ketiga*, prinsip-prinsip pokok yang mempunyai pengertian universal yang mengarahkan

evolusi masyarakat manusia dengan berbasiskan rohani. Dari sini, Eropa modern membangun sebuah sistem yang realistis, tetapi pengalaman memperlihatkan bahwa kebenaran yang diungkapkan dengan menggunakan akal saja tidak mampu menawarkan semangat yang terdapat dalam keyakinan yang hidup, dan semangat ini ternyata hanya bisa diperoleh dengan pengetahuan personal yang diberikan oleh faktor adialami (wahyu). Inilah mengapa akal semata tidak terlalu berpengaruh pada manusia, sementara agama selalu meninggikan derajat orang dan mengubah masyarakat. Idealisme Eropa tak pernah menjadi faktor yang hidup dalam kehidupan Eropa, dan hasilnya adalah sebuah ego yang sesat, yang melakukan upaya melalui demokrasi yang saling tidak bertoleransi. Satu-satunya fungsi demokrasi semacam ini adalah mengeksploitasi kaum miskin demi kepentingan golongan kaya. Percayalah kepadaku, Eropa dewasa ini paling merintangi jalan kemajuan akhlak manusia. Sebaliknya, fondasi dari gagasan-gagasan luhur kaum Muslim ini adalah wahyu. Wahyu ini, yang berbicara dari lubuk hati kehidupan yang paling jeluk, menginternalisasi aspek-aspek lahiriahnya sendiri. Bagi kaum Muslim, landasan spiritual dari kehidupan adalah masalah keyakinan. Demi keyakinan inilah, seorang Muslim yang kurang tercerahkan pun dapat mempertaruhkan jiwanya.”⁴

Will Durant, penulis terkenal *History of Civilization* (*Sejarah Peradaban*), meskipun dia bukan orang yang religius berkata, “Bedanya dunia kuno atau dunia purba dengan dunia mesin baru hanya pada sarana, bukan pada tujuan. Bagaimana menurut Anda jika ternyata ciri pokok seluruh

⁴ *Reconstruction of Religious Thought in Islam (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam)*.

kemajuan kita adalah peningkatan metode dan sarana, bukan perbaikan tujuan dan sasaran?"⁵

Dia juga mengatakan, "Harta itu membosankan, nalar dan kebijaksanaan hanyalah cahaya redup yang dingin. Hanya dengan cintalah, kelembutan yang tidak terlukiskan dapat menghangatkan hati."⁶

Kini kurang lebih disadari bahwa saintisisme (murni pendidikan ilmiah) tidak mencetak manusia seutuhnya. Saintisisme melahirkan setengah manusia. Pendidikan semacam ini hanya menghasilkan bahan baku untuk manusia, bukan manusia jadi. Yang dapat dihasilkan pendidikan sejenis ini adalah manusia unilateral, sehat, dan kuat, tetapi bukan manusia multilateral dan bajik. Semua orang kini menyadari bahwa zaman murni ilmu pengetahuan sudah berakhir. Masyarakat sekarang terancam dengan terjadinya kekosongan idealistis. Sebagian orang bermaksud mengisi kekosongan ini dengan murni filsafat, sebagian lainnya merujuk kepada sastra, seni, dan ilmu-ilmu humanitarian (ilmu-ilmu yang mempromosikan kesejahteraan manusia—*penerj.*).

Di negeri kami (Iran—*penerj.*) ada usulan agar kekosongan tersebut diisi dengan sastra yang penuh kebajikan, khususnya sastra sufistik, karya Maulawi, Sa'di, dan Hafiz. Para pendukung rencana ini lupa bahwa sastra ini sendiri memperoleh ilham dari agama dan dari semangat agama yang penuh kebajikan, semangat yang menjadikan agama menarik perhatian, yaitu semangat Islam. Kalau tidak, mengapa sastra modern, meski ada klaim lantang bahwa sastra modern itu humanistis, begitu hambar, tak ada spirit dan daya tariknya? Sesungguhnya kandungan

⁵ *The Pleasures of Philosophy*, h. 240.

⁶ *The Pleasures of Philosophy*, (New York, 1953), h. 114.

manusiawi dalam sastra sufi kami merupakan hasil dari konsepsi Islami sastra tersebut tentang alam semesta dan manusia. Sekiranya spirit Islam dikeluarkan dari adiknya-adiknya ini, yang tersisa hanyalah kerangkanya saja.

Will Durant termasuk orang yang menyadari adanya kekosongan itu. Menurutnya, hendaknya sastra, filsafat, dan seni mengisi kekosongan itu. Dia berkata,

“Kerusakan atau kerugian yang dialami oleh sekolah dan perguruan tinggi kita, sebagian besar adalah akibat dari teori pendidikannya Spencer.⁷ Definisi Spencer mengenai pendidikan adalah pendidikan membuat manusia menjadi selaras dengan lingkungannya. Definisi ini tak ada spiritnya, mekanis sifatnya, dan lahir dari filsafat keunggulan mekanika. Setiap otak dan jiwa yang kreatif menentang definisi ini. Akibatnya, sekolah dan perguruan tinggi kita hanya diisi dengan ilmu-ilmu teoretis dan mekanis sehingga tak ada mata pelajaran sastra, sejarah, filsafat, dan seni, karena mata pelajaran seperti ini dianggap tak ada gunanya. Yang dapat dicetak oleh suatu pendidikan yang murni ilmu pengetahuan hanyalah alat. Pendidikan seperti ini membuat manusia tak mengenal keindahan dan tak mengenal kearifan. Akan lebih baik bagi dunia seandainya saja Spencer tidak menulis buku.”⁸

Sangat mengejutkan, sekalipun Will Durant memandang kekosongan ini pertama-tama sebagai kehampaan idealistis yang terjadi akibat pemikiran yang salah dan akibat tidak adanya kepercayaan kepada tujuan manusia. Namun, dia masih saja berpendapat

⁷ Yang dimaksud adalah Herbert Spencer, seorang filsuf, biolog, dan sosiolog terkenal asal Inggris. Filsuf yang masa hidupnya dari 27 April 1820 hingga 8 Desember 1903 juga dikenal sebagai ahli teori Politik Liberal era Viktoria—*penerj.*

⁸ *The Pleasures of Philosophy*, (New York, 1953), h. 168-169.

bahwa problem ini dapat dipecahkan dengan sesuatu yang nonmaterial, sekalipun mungkin imajinatif belaka. Menurutny, menyibukkan diri dengan sejarah, seni, keindahan, puisi, dan musik, dapat mengisi sebuah kekosongan. Kekosongan ini ada karena manusia memiliki naluri mencari sesuatu yang ideal dan kesempurnaan.

Dapatkan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan Saling Menggantikan Tempat Masing-Masing?

Telah kita ketahui bahwa antara keimanan dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan. Yang terjadi justru keduanya saling mengisi. Sekarang timbul satu pertanyaan lagi: mungkinkah keduanya mengisi tempat masing-masing?

Pertanyaan ini tidak perlu dijawab secara terperinci karena kita sudah tahu peran masing-masing (keimanan dan ilmu pengetahuan). Jelaslah bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan peran keimanan, karena keimanan memberikan kasih sayang, harapan, cahaya, dan kekuatan. Keimanan meninggikan nilai keinginan kita, di samping membantu kita mewujudkan tujuan kita, menyingkirkan unsur egoisme dan individualisme jauh dari keinginan dan ideal kita, serta meletakkan keinginan dan ideal kita itu di atas fondasi cinta, hubungan moral, dan spiritual. Selain menjadi alat bagi kita, pada dasarnya keimanan mengubah hakikat kita. Demikian pula, keimanan juga tidak dapat menggantikan peran ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan kita dapat mengenal alam, kita dapat mengetahui hukum alam, dan kita pun dapat mengenal siapa diri kita ini.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa akibat dari memisahkan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, telah terjadi kerugian yang tidak dapat ditutup. Keimanan harus

dipahami dengan memperhatikan ilmu pengetahuan sehingga tidak terjadi pembauran keimanan dengan mitos. Keimanan tanpa ilmu pengetahuan berakhir dengan kemandekan, prasangka buta, dan tidak dapat mencapai tujuan. Kalau tidak ada ilmu pengetahuan, keimanan menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafik. Kasus kaum Khawarij pada era Islam awal dapat kita lihat sebagai satu contoh kemungkinan ini. Contoh lainnya yang beragam bentuknya telah kita lihat, yaitu pada periode-periode selanjutnya, dan masih kita saksikan sampai sekarang ini.

Ilmu pengetahuan tanpa keimanan laksana sebilah pedang tajam di tangan pemabuk yang kejam. Juga ibarat lampu di tangan pencuri, yang digunakan untuk menolong si pencuri mencuri barang yang berharga di tengah malam. Itulah sebabnya sama sekali tak ada bedanya antara watak dan perilaku orang tidak beriman dewasa ini yang berilmu pengetahuan dan orang tak beriman pada masa dahulu yang tidak berilmu pengetahuan. Lantas, apa bedanya antara Churchill, Johnson, Nixon, dan Stalin, dewasa ini dengan Fir'aun, Jengis Khan, dan Attila pada zaman dahulu?

Dapatlah dikatakan bahwa karena ilmu pengetahuan adalah cahaya dan juga kekuatan, maka penerapannya pada dunia materiel ini tidaklah khusus. Ilmu pengetahuan mencerahkan dunia spiritual kita juga dan konsekuensinya memberikan kekuatan bagi kita untuk mengubah dunia spiritual kita. Sebab itu, ilmu pengetahuan dapat membentuk dunia dan manusia juga. Ilmu pengetahuan dapat menunaikan tugasnya sendiri, yaitu membentuk dunia; tugas agama, yaitu membentuk manusia. Jawabannya, semua ini memang benar, tetapi masalah utamanya bahwa ilmu pengetahuan adalah alat yang penggunaannya tergantung kepada kehendak manusia. Apa saja yang dilakukan oleh

manusia dengan bantuan ilmu pengetahuan, dia dapat melakukannya dengan lebih baik. Itulah sebabnya, kami katakan bahwa ilmu pengetahuan membantu kita mencapai tujuan dan melintasi jalan yang kita pilih.

Jadi, alat digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sekarang pertanyaannya, dengan dasar apa tujuan itu harus ditetapkan?

Sebagaimana kita ketahui, pada dasarnya manusia adalah binatang. Namun, pada aspek kemanusiaannya, ia merupakan kualitas (kemampuan) yang diupayakannya. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan manusiawi yang dimiliki oleh manusia perlu ditumbuhkembangkan secara bertahap melalui (ajaran) keimanan. Pada dasarnya, manusia berjalan menuju tujuan egoistis dan kebinatangannya. Tujuan ini bersifat materiel dan individualistis. Untuk mencapai tujuan ini, manusia memanfaatkan alat yang ada pada dirinya. Sebab itu, dia memerlukan kekuatan pendorong. Kekuatan pendorong ini bukan tujuannya dan juga bukan alatnya. Dia memerlukan kekuatan yang bisa meledakkannya dari dalam dan mengubah kemampuan terpendamnya menjadi tindakan nyata. Dia memerlukan kekuatan yang mampu mewujudkan revolusi dalam hati nuraninya dan memberinya orientasi baru. Tugas ini tidak bisa dilaksanakan dengan pengetahuan tentang hukum yang mengatur manusia dan alam beserta isinya. Namun, tugas ini baru bisa dilaksanakan jika dalam jiwa manusia tertanam kesucian dan arti penting nilai-nilai tertentu. Untuk tujuan ini, manusia mesti mempunyai beberapa kecenderungan mulia. Kecenderungan semacam ini ada karena cara berpikir dan konsepsi tertentu tentang alam semesta dan manusia. Cara berpikir, konsepsi ini, muatan dimensi, bukti cara berpikir, dan konsepsi tersebut tidak dapat diperoleh di

laboratorium, sebagaimana akan kami jelaskan, berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan.

Sejarah masa lalu dan sekarang telah memperlihatkan betapa buruk akibat yang ditimbulkan oleh pemisahan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Kalau ada keimanan, tetapi tidak ada ilmu pengetahuan, maka arah upaya kaum Humanitarian adalah sesuatu yang tidak banyak membawa hasil atau tidak membawa hasil yang baik. Upaya ini acap kali menjadi sumber prasangka dan obskurantisme (sikap yang menentang ilmu pengetahuan dan pencerahan—*penerj.*), dan terkadang hasilnya adalah konflik yang membahayakan.

Kalau ilmu pengetahuan ada, tetapi keimanan tidak ada, sebagaimana yang terjadi pada sebagian masyarakat modern, maka segenap kekuatan ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan menumpuk harta sendiri, memperbesar kekuasaan sendiri, memuaskan nafsu berkuasa, dan mengeksploitasi.

Dua atau tiga abad yang baru, lalu dapat dipandang sebagai periode mendewakan ilmu pengetahuan dan mengabaikan keimanan. Banyak intelektual mengira bahwa segenap problem yang dihadapi manusia dapat dipecahkan dengan ilmu pengetahuan, tetapi pengalaman telah membuktikan sebaliknya. Dewasa ini, semua intelektual sepakat bahwa manusia memerlukan keimanan. Bahkan, sekalipun pandangan Bertrand Russell adalah materialistis, tetapi dia mengakui, "Kerja yang semata-mata bertujuan memperoleh penghasilan, maka kerja semacam itu tidak akan membawa hasil yang baik. Untuk tujuan ini, harus diadopsi profesi yang menanamkan pada individu sebuah keimanan, sebuah tujuan dan sebuah sasaran."⁹

⁹ Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, (London, 1929), h. 102.

Dewasa ini, kaum Materialis merasa terpaksa mengklaim diri sebagai kaum yang secara filosofis, materialis, dan secara moral, idealis. Dengan kata lain, mereka menyatakan bahwa mereka adalah kaum Materialis dari sudut pandang teoretis, dan kaum Spiritualis dari sudut pandang praktis dan idealistis. Bagaimanapun juga, masalahnya tetap: mana mungkin seorang manusia secara teoretis adalah materialis, namun secara praktis adalah spiritualis? Pertanyaan ini mesti dijawab oleh kaum Materialis sendiri.

George Sarton, ilmuwan dunia yang termasyhur, penulis buku yang terkenal, *History of Science (Sejarah Ilmu Pengetahuan)*, ketika menguraikan ketidakberdayaan ilmu pengetahuan mewujudkan hubungan antarumat manusia dan ketika menegaskan keperluan mendesak akan kekuatan agama, berkata, "Di bidang-bidang tertentu, ilmu pengetahuan berhasil membuat kemajuan yang hebat. Namun, di bidang-bidang lain yang berhubungan dengan hubungan antarumat manusia, misalnya bidang politik nasional dan internasional, kita masih menertawakan diri sendiri."

George Sarton mengakui bahwa keyakinan yang diperlukan oleh manusia adalah keyakinan keagamaan. Menurutnya, kebutuhan ini merupakan satu di antara tiga serangkai yang diperlukan oleh manusia: seni, agama, dan ilmu pengetahuan. Katanya:

"Seni mengungkapkan keindahan. Seni adalah kenikmatan hidup. Agama berarti kasih sayang. Agama adalah musik kehidupan. Ilmu pengetahuan berarti kebenaran dan akal. Ilmu pengetahuan adalah hati nurani umat manusia. Kita memerlukan ketiganya: seni, agama, dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mutlak diperlukan, meskipun tidak pernah memadai."¹⁰

¹⁰ George Sarton, *Six Wings: Men of Science in the Renaissance*, (London, 1958), h. 218.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tanpa memiliki idealisme dan keimanan, manusia tidak dapat hidup sehat, juga tidak dapat memberikan pengabdian yang bermanfaat kepada umat manusia dan kebudayaan manusia. Jika seseorang tidak mempunyai idealisme dan agama, dia akan asyik memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri, atau akan berubah menjadi robot tak bernyawa yang meraba-raba dalam gelap dan tak tahu tugasnya berkaitan dengan masalah moral dan sosial dalam hidup ini. Dia akan menunjukkan reaksi yang ganjil terhadap permasalahan moral dan sosial tersebut. Jika seseorang menganut suatu mazhab, ideologi, atau agama, dia tahu dengan jelas tanggung jawabnya. Namun, seseorang yang tanggung jawabnya tidak diterangkan oleh mazhab atau sistem, dia akan hidup dalam kebingungan, dia terkadang ke sana dan terkadang ke situ. Dia akan menjadi makhluk yang eksentrik atau ganjil. Sebenarnya tidak mungkin ada dua pendapat yang menyangkut perlunya mengikuti suatu mazhab atau ideologi.

Penting untuk diperhatikan bahwa keyakinan keagamaan sajalah yang dapat mengubah manusia menjadi mukmin sejati dan mampu mengendalikan egoismenya berkat pengaruh kuat suatu doktrin dan ideologi. Keyakinan keagamaan menciptakan dalam diri seseorang suatu ketundukan total, sampai-sampai orang itu tidak lagi bisa meragukan doktrin-doktrin sangat sepele yang ada dalam mazhabnya. Dia menyimpan mazhabnya dengan mesra

dalam hatinya dan beranggapan bahwa jika tanpa mazhabnya, hidup tak akan ada artinya. Dia pun mendukung ideologinya dengan penuh semangat.

Sifat Keyakinan Keagamaan

Kecenderungan keagamaan mendorong manusia melakukan berbagai usaha, kendatipun dengan mengorbankan perasaan individualistis dan naluriannya. Tak jarang manusia mengorbankan jiwanya dan kedudukan sosialnya demi kepentingan agamanya.

Hal ini dapat terjadi apabila idealnya sudah mencapai tingkat kesucian dan sepenuhnya mengendalikan keberadaannya. Hanya kekuatan agamalah yang dapat menjadikan suatu ideal menjadi suci dan menjadikan ideal tersebut mempunyai kewenangan penuh terhadap manusia.

Memang, acap kali orang mengorbankan jiwanya, hartanya, dan semua hal yang dicintainya bukan demi kepentingan ideal atau keyakinan keagamaan apa pun, melainkan karena ditekan oleh rasa benci, dengki, dendam, atau karena reaksi keras terhadap rasa tertindas. Kasus-kasus seperti ini lumrah terjadi di seantero penjuru dunia.

Akan tetapi, antara ideal keagamaan dan ideal nonkeagamaan dalam perbedaannya, karena keyakinan keagamaan dapat menjadikan suatu ideal menjadi suci, maka untuk kepentingan keyakinan tersebut dilakukan berbagai pengorbanan secara ikhlas dan naluriyah. Tugas yang dikerjakan dengan ikhlas memperlihatkan suatu pilihan, tetapi tugas yang dikerjakan karena pengaruh tekanan jiwa yang mengusik, berarti suatu ledakan. Jadi, jelaslah antara keduanya ada perbedaan yang besar.

Lebih jauh, sekiranya konsepsi manusia menyangkut dunia bersifat material semata dan dasarnya hanyalah realitas yang kasat

mata, maka dia melihat segala bentuk idealisme sosial dan kemanusiaan bertolak belakang dengan realitas kasat mata dari hubungannya dengan dunia yang dirasakannya pada saat tertentu. Psikolog sekaligus filsuf Amerika awal abad ke-20, William James berkata:

“Hasil dari konsepsi persepsional hanyalah egoisme, bukan idealisme. Idealisasi tidak akan sampai melampaui batas fantasi bila dasarnya adalah konsepsi mengenai dunia yang hasil logisnya adalah ideal yang bersangkutan. Manusia mesti membentuk dunia gagasannya sendiri, yang terbangun dari realitas-realitas yang ada di dalam dirinya dan hidup bahagia dengan dunia gagasannya tersebut. Namun demikian, jika idealisme berakar dari keyakinan keagamaan, idealisme tersebut dasarnya adalah konsepsi mengenai dunia, yang hasil logisnya mendukung ideal sosial. Keyakinan keagamaan adalah semacam hubungan intim antara manusia dan dunia, atau dengan kata lain semacam keselarasan antara manusia dan ideal universal. Sebaliknya, keyakinan nonkeagamaan dan ideal adalah seperti pencampakan dunia kasat mata untuk membangun dunia imajiner yang sama sekali tidak memperoleh dukungan dari dunia kasat mata tersebut.”

Keyakinan keagamaan bukan saja menetapkan bagi manusia sejumlah tugas, terlepas dari kecenderungan naluriannya, tetapi juga sepenuhnya mengubah pandangannya tentang dunia. Dalam struktur pandangannya ini, dia mulai menyaksikan unsur-unsur baru. Dunia yang kering, dingin, mekanis, dan materiel itu diubah menjadi dunia yang hidup. Keyakinan keagamaan mengubah kesan manusia menyangkut alam semesta. William James berkata, “Dunia yang ditampilkan oleh pemikiran keagamaan bukan

saja dunia materiel ini yang sudah berubah bentuknya, tetapi juga mencakup banyak aspek yang tidak dapat dibayangkan oleh seorang materialis.”¹¹

Selain itu, masing-masing manusia memiliki fitrah untuk memercayai kebenaran dan realitas kerohanian yang menarik. Manusia mempunyai banyak kecakapan terpendam yang siap ditumbuhkembangkan. Seluruh kecenderungannya bersifat nonmateriel. Kecenderungan spiritual yang dipunyai oleh manusia bersifat fitri, bukan hasil dari upaya. Ini merupakan fakta yang diperkuat oleh ilmu pengetahuan.

William James berkata, “Kalau benar alasan dan pendorong kita adalah dunia materiel ini, tetapi mengapa sebagian besar hasrat dan kecenderungan kita tidak sejalan dengan kalkulasi materiel? Ini menerangkan bahwa sebenarnya alasan dan pendorong kita adalah dunia metafisik.”¹²

Mengingat kecenderungan spiritual memang ada, maka kecenderungan ini harus ditumbuhkembangkan dengan baik dan saksama. Kalau tidak, bisa-bisa kecenderungan ini menyimpang dari jalan yang benar dan berakibat kerugian yang tidak mungkin dapat ditutup.

Psikolog yang lain, Erich Fromm, mengatakan:

“Tidak ada manusia yang tidak memerlukan agama dan tidak menghendaki batas bagi orientasinya dan subjek bagi masa lalunya. Manusia sendiri boleh jadi tidak membedakan antara keyakinan keagamaan dan keyakinan nonkeagamaannya, dan boleh jadi percaya bahwa dirinya tidak beragama. Boleh jadi, dia memandang fokusnya kepada tujuan yang kelihatannya nonkeagamaan, seperti harta, takhta, atau kesuksesan, semata-mata sebagai

¹¹ *Psychoanalysis and Religion*, h. 508.

¹² *Ibid.*, New York, 1929, h. 508.

isyarat perhatiannya kepada urusan praktis dan usaha mewujudkan kesejahteraan sendiri. Yang menjadi masalah bukanlah apakah manusia beragama atau tidak beragama, melainkan apa agama yang dipeluknya.”¹³

Yang dimaksud oleh psikolog ini adalah manusia tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan mencintai sesuatu. Kalau yang diakui dan disembahnya bukan Allah, dia pasti mengakui sesuatu sebagai realitas yang absolut dan pasti menjadikannya sebagai objek keyakinan dan pemujaannya.

Mengingat manusia membutuhkan ideal dan keyakinan, serta berdasarkan naluri dia berusaha memperoleh sesuatu yang boleh jadi disucikan dan dipujanya, maka satu-satunya jalan adalah meningkatkan keyakinan keagamaan kita, yang merupakan satu-satunya keyakinan yang benar-benar mampu memengaruhi manusia.

Alquran suci merupakan kitab pertama yang memerikan keyakinan keagamaan sebagai semacam keselarasan antara manusia dan alam semesta.

“Apakah mereka mencari sesuatu selain agama Allah? Namun, kepada-Nya tunduk-patuh apa yang ada di langit dan di bumi,” (QS Ali Imran [3]: 83).

Alquran suci juga menyebutkan bahwa keyakinan keagamaan merupakan bagian dari fitrah manusia.

“Maka, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. Yaitu, fitrah di mana Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,” (QS Ar-Rum [30]: 30).

Pengaruh dan Manfaat Keyakinan

Pengaruh keyakinan religius sudah kami singgung. Namun, untuk lebih menjelaskan manfaat dari aset

¹³ *Ibid.*, h. 508.

kehidupan yang bernilai ini dan kekayaan rohani, kami akan mendedahnya secara lebih terperinci.

Leo Tolstoy, seorang penulis yang sekaligus filsuf Rusia, berkata, "Keyakinan adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup manusia."

Seorang penyair sekaligus pemikir Iran, Hakim Nashir Khusraw, berkata kepada putranya:

"Aku telah berpaling kepada agama, karena bagiku dunia tanpa agama laksana penjara. Aku tak ingin ranah hatiku porak poranda."

Banyak pengaruh positif yang diberikan oleh keyakinan keagamaan. Keyakinan keagamaan mewujudkan kebahagiaan dan kegembiraan, mengembangkan hubungan sosial, mengurangi dan menghilangkan kecemasan yang menjadi ciri pokok dunia materiel ini. Kami akan mengandarkan pengaruh keyakinan keagamaan dari ketiga sudut pandang ini:

1. Kebahagiaan dan Kegembiraan

Pengaruh pertama keyakinan keagamaan dilihat dari sudut pandang kebahagiaan dan kegembiraan adalah optimisme. Seorang yang mempunyai keyakinan keagamaan senantiasa optimis sikapnya terhadap dunia, kehidupan, dan alam semesta. Keyakinan keagamaan menawarkan bentuk tersendiri kepada sikap manusia terhadap dunia. Sebab menurut agama, alam semesta itu memiliki tujuannya, yaitu perbaikan (kemajuan) dan evolusi, maka keyakinan keagamaan tentu saja memengaruhi pandangan manusia dan menjadikan manusia optimis dengan sistem alam semesta dan hukum yang mengaturnya. Sikap seorang yang berkeyakinan agama terhadap alam semesta adalah sama dengan sikap seorang yang tinggal di sebuah negara yang meyakini

bahwa sistem, hukum, dan formasi negara tersebut bagus, bahwa pemimpin negara tersebut tulus dan bermaksud baik, dan bahwa di negara tersebut setiap warganya, termasuk dirinya, berkesempatan membuat prestasi. Orang seperti itu sudah tentu akan berpendapat bahwa penyebab tetap terkebelakangnya dirinya atau orang lain, tidak lain adalah kemalasan dan tidak berpengalamannya orang bersangkutan, serta bahwa dirinya dan warga lain bertanggung jawab dan dituntut untuk menunaikan kewajiban mereka.

Seorang yang memiliki keyakinan keagamaan akan bertanggung jawab atas keterbelakangan dirinya, tidak akan menyalahkan negaranya dan pemerintahannya atas keterbelakangannya tersebut. Dia percaya bahwa jika ada yang tidak beres, hal itu karena dirinya dan warga lain yang seperti dirinya tidak dapat mengerjakan kewajiban dengan baik. Tentu saja perasaan semacam ini akan membangkitkan rasa harga dirinya dan mendorong dirinya melangkah ke depan dengan penuh optimisme.

Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai keyakinan keagamaan laksana orang yang tinggal di sebuah negara yang sistem, hukum, dan formasinya, dia yakini zalim dan orang tersebut terpaksa menerima, kendati tidak sejalan dengan kata hatinya, sistem, hukum, dan formasi negara tersebut. Hati orang semacam itu akan senantiasa dipenuhi rasa benci dan dendam. Sedikit pun dia tidak akan pernah berencana meningkatkan kualitas dirinya. Menurutnya, apabila segalanya sudah tidak beres, kejujuran, dan ketulusan dirinya tidak akan memiliki manfaat. Orang semacam itu tidak akan pernah menikmati dunia ini. Bagi dirinya, dunia ini akan senantiasa seperti penjara yang mengerikan. Itulah sebabnya, Alquran mengatakan, "*Dan barang siapa berpaling*

dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,” (QS Thaha [20]: 124).

Sesungguhnya, keyakinan keagamaanlah yang menjadikan kehidupan kita lapang secara spiritual dan yang menyelamatkan kita dari tekanan faktor-faktor spiritual. Dari sudut pandang penciptaan kebahagiaan dan kegembiraan, pengaruh kedua dari keyakinan keagamaan adalah tercerahkannya hati. Apabila manusia melihat dunia diterangi oleh cahaya kebenaran, hati dan jiwanya juga tercerahkan. Keyakinan keagamaan laksana lentera yang menerangi rohaninya. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai keyakinan keagamaan akan memandang dunia ini gelap gulita, kotor, dan tidak ada artinya. Akibatnya, hati orang tersebut tetap gelap gulita di dunia yang dipandanginya gelap gulita itu.

Pengaruh ketiga dari keyakinan keagamaan dari sudut pandang kebahagiaan dan kegembiraan adalah pandangan bahwa usaha yang baik membawa hasil yang baik pula. Dari sudut pandang materiel murni, dunia fana ini tidak peduli siapa yang lurus dan benar jalannya, serta siapa yang salah jalannya. Hasil dari suatu usaha ditentukan semata-mata oleh satu hal, yaitu seberapa keras usaha tersebut dilakukan. Namun, menurut sudut pandang orang yang mempunyai keyakinan keagamaan, dunia fana ini tidak acuh dan tidak netral terhadap usaha orang-orang yang berbuat benar dan salah. Reaksi dunia terhadap upaya dua kelompok ini tidak sama. Sistem alam semesta mendukung orang-orang yang berbuat untuk kebenaran, keadilan, dan integritas. Alquran mengatakan:

*“Jika kamu menolong (agama) Allah, Dia akan menolongmu”
(QS Muhammad [47]: 7). “Sesungguhnya Allah tidak*

menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat baik," (QS At-Taubah [9]: 120; QS Hud [11]: 115; QS Yusuf [12]: 90).

Pengaruh keempat dari keyakinan keagamaan dilihat dari sudut pandang penciptaan kebahagiaan dan kegembiraan adalah kepuasan mental. Pada dasarnya, manusia berusaha untuk sukses dan rancangan untuk meraih kesuksesan tersebut menjadikan hatinya berbunga-bunga. Ketakutan akan masa depan yang gelap menjadikan dirinya merasa takut dan mengusik ketenangannya. Ada dua hal yang membuat orang bahagia dan puas: (1) usaha dan (2) kepuasan terhadap kondisi-kondisi yang lazim di lingkungannya.

Keberhasilan seorang pelajar ditentukan oleh dua hal: *pertama*, upayanya sendiri; *kedua*, kondusif atau tidak atmosfer di sekolahnya, dan dorongan dari pihak sekolah. Apabila seorang pelajar yang pekerja keras tidak percaya dengan atmosfer sekolahnya dan guru-gurunya, sepanjang tahun belajarnya dia akan khawatir akan adanya perlakuan yang tidak adil dan akan dicekam rasa cemas.

Manusia mengetahui kewajibannya terhadap dirinya sendiri. Aspek ini tidak menjadikannya khawatir, karena yang mengusik manusia adalah perasaan ragu dan tidak pasti. Manusia yakin dengan semua yang penting bagi dirinya. Yang mengusik manusia dan yang tidak jelas bagi manusia adalah kewajibannya terhadap dunia.

Pertanyaan yang paling mengusiknya: apakah perbuatan baik itu ada gunanya? Apakah kebenaran dan kejujuran itu membantu mencapai tujuan? Apakah akhir dari penunaian kewajiban adalah kesia-siaan? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan kecemasan dalam bentuknya yang paling mengerikan.

Keyakinan keagamaan mengembalikan rasa percaya diri manusia kepada dunia dan menghilangkan rasa tidak percayanya kepada perilaku dunia terhadap dirinya. Itulah sebabnya, kami katakan bahwa salah satu pengaruh keyakinan keagamaan adalah ketenangan mental. Pengaruh lain dari keyakinan religius dari sudut pandang kegembiraan dan kebahagiaan adalah lebih menikmati kenikmatan yang dikenal sebagai kenikmatan spiritual. Ada dua macam kenikmatan yang dapat dirasakan oleh manusia: *pertama*, berhubungan dengan salah satu dari pancaindra. Kenikmatan semacam ini dirasakan berkat terjadinya kontak langsung antara organ tubuh manusia dan objek tertentu. Mata mendapatkan kenikmatan melalui melihat, telinga melalui mendengar, mulut melalui merasakan, dan indra peraba melalui meraba atau menyentuh. *Kedua*, kenikmatan yang bersangkutan dengan jiwa dan indra batiniah manusia. Kenikmatan semacam ini tidak ada hubungannya dengan organ tubuh dan tidak diperoleh melalui kontak langsung dengan objek tertentu. Kenikmatan seperti ini didapati apabila kita berbuat baik kepada orang atau makhluk lain, apabila kita dihormati dan menjadi populer, atau apabila kita berhasil, atau apabila anak kita berhasil. Kenikmatan semacam ini, khususnya tidak berhubungan dengan organ tubuh, juga tidak dipengaruhi langsung oleh faktor materiel.

Kenikmatan spiritual lebih kuat dan lebih abadi daripada kenikmatan materiel. Kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang ikhlas beribadah kepada Allah dengan khusuk adalah kenikmatan spiritual. Dalam bahasa agama, kenikmatan spiritual digambarkan sebagai "nikmatnya iman" dan "rasanya iman". Rasanya iman lebih lezat daripada—dan melebihi—rasa-rasa yang lain. Kenikmatan spiritual akan semakin meningkat jika kita berbuat bajik,

misalnya menuntut ilmu pengetahuan, membantu orang atau makhluk lain, atau berhasil melaksanakan kewajiban yang digerakkan oleh rasa keagamaan. Setiap perbuatan yang ditunaikan karena Allah Swt. merupakan perbuatan ibadah dan mendatangkan kenikmatan.

2. Peran Keyakinan Keagamaan dalam Meningkatkan Hubungan Sosial

Sebagaimana sebagian binatang lainnya, manusia gemar hidup berkelompok. Tidak seorang manusia pun yang seorang diri dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam hidup ini, mutlak dibutuhkan kerja sama, harus ada saling memberi, menerima, dan pembagian kerja. Namun demikian, ada satu perbedaan antara manusia dan binatang lain, yang juga gemar hidup berkelompok seperti lebah. Binatang lain secara naluriah menjalankan prinsip pembagian kerja. Binatang ini tidak kuasa untuk tidak mengikuti hukum ini. Sebaliknya, manusia leluasa. Manusia mempunyai kesanggupan untuk memilih. Manusia sanggup mengerjakan pekerjaan yang disukainya dan memandang pekerjaan ini sebagai kewajibannya. Dengan kata lain, pada binatang lain yang juga gemar hidup berkelompok, naluri sosial dipaksakan. Sekalipun kebutuhan manusia bersifat sosial, tetapi pada manusia, naluri sosial tersebut tidak dipaksakan. Naluri sosial pada diri manusia ada dalam bentuk dorongan yang bisa ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Kehidupan sosial dapat dikatakan baik apabila seluruh individunya menghormati hukum dan hak masing-masing, memperlihatkan rasa bersahabat terhadap satu sama lain, dan menganggap suci keadilan. Dalam masyarakat yang sehat, setiap orang menginginkan untuk orang lain apa

yang diinginkan untuk dirinya dan tidak menginginkan untuk orang lain apa yang tidak diinginkan untuk dirinya. Seluruh individunya saling percaya, dasar dari saling percaya ini adalah kualitas kerohanian mereka. Setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap masyarakatnya, juga memperlihatkan kualitas ketakwaan, dan kebajikan ketika sendirian maupun ketika berada di tengah masyarakat, serta berbuat baik kepada orang lain dengan ikhlas. Seluruh anggota masyarakat menentang tirani dan kezaliman, serta tidak membiarkan penindas berbuat kefasadan atau kejahatan. Seluruh anggota masyarakat menghormati nilai-nilai moral dan hidup bersama dalam kesatuan dan keselarasan yang sempurna seperti organ-organ pada satu tubuh.

Keyakinan keagamaan sajalah yang, terutama sekali, menghargai kebenaran, menghormati keadilan, mendorong kebajikan, saling percaya, menanamkan semangat ketakwaan, mengakui nilai-nilai moral, menyemangati individu untuk menentang tirani, dan mempersatukan individu menjadi satu tubuh yang solid.

Kebanyakan tokoh yang cemerlang dan termasyhur di dunia dan dalam sejarah mendapat ilham dari perasaan keagamaan sejenis ini.

3. Mengurangi Kecemasan

Kehidupan manusia berkisar antara kesuksesan, prestasi, kesenangan, kegembiraan, kegagalan, penderitaan, dan kecemasan. Banyak penderitaan dan kegagalan bisa dicegah atau diobati, tentu saja dengan usaha keras. Teranglah, manusia bertanggung jawab menundukkan alam dan mengubah kemalangan hidup menjadi keberuntungan. Namun demikian, banyak kejadian pahit tidak dapat dicegah ataupun tidak dapat ditentang, contohnya usia

lanjut. Berangsur-angsur orang pasti berusia lanjut dan pasti mengalami kemerosotan kondisi jasmani akibat usia lanjut tersebut. Usia lanjut, kemunduran vitalitas tubuh, dan penyakit menjadikan hidup orang lanjut usia terasa sulit. Takut mati dan takut mewariskan dunia fana ini kepada orang lain senantiasa terasa menyakitkan hati.

Keyakinan keagamaan menawarkan kepada manusia kekuatan untuk melawan, kekuatan bertahan hidup, dan mengubah kepahitan hidup menjadi terasa manis. Orang yang mempunyai keyakinan keagamaan tahu bahwa segala yang ada di dunia ini ada skenarionya. Seandainya orang tersebut tidak mungkin keluar dari kepahitan hidup, Allah akan memberinya kompensasi dengan cara lain, dengan catatan dia memperlihatkan reaksi yang baik terhadap kemalangan hidupnya. Bagi orang yang takwa, usia lanjut itu menyenangkan dan lebih nikmat daripada usia muda karena dua alasan: *pertama*, dia tidak percaya jika usia lanjut merupakan akhir segalanya; *kedua*, waktu yang masih ada dimanfaatkannya dengan asyik dalam memuja dan mengingat Allah.

Sikap orang beriman terhadap kematian berbeda dengan sikap orang yang tidak beriman. Bagi orang beriman, kematian bukanlah berarti kebinasaan total, melainkan hanyalah peralihan dari dunia fana yang kecil ini ke alam abadi yang agung. Kematian berarti meninggalkan "dunia kerja" menuju "dunia hasil". Sebab itu, orang beriman menyikapi rasa takut matinya dengan menyibukkan diri dalam berbuat baik, dan perbuatan baik ini oleh agama disebut dengan "amal saleh".

Para psikiater mengakui, merupakan suatu kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa kebanyakan penyakit jiwa diakibatkan oleh kecemasan mental dan kepahitan hidup.

Penyakit ini lumrah dijumpai di kalangan orang nonagamis. Penyakit zaman modern ini, timbul sebagai akibat rapuhnya keyakinan keagamaan, berupa semakin meluasnya dan meratanya penyakit jiwa dan saraf.



Definisi dan Arti Penting Ideologi

Apakah ideologi itu dan bagaimana definisinya? Perlukah manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat untuk mengikuti mazhab dan memercayai ideologi? Apakah keberadaan ideologi dibutuhkan oleh orang atau masyarakat? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, perlu adanya mukadimah.

Ada dua macam aktivitas manusia: yang menyenangkan dan yang politik. Aktivitas yang menyenangkan adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk memperoleh kesenangan atau untuk melepaskan diri dari kepedihan yang terjadi akibat pengaruh langsung nalurinya, karakter pembawaan, atau kebiasaannya (yang juga merupakan kecenderungan yang terbentuk akibat lingkungan atau pengalaman dan sudah menjadi naluri [bukan karakter bawaan]). Contohnya, jika orang merasa haus, dia akan mengambil segelas air, jika dia melihat binatang penyengat, dia akan mengambil langkah seribu, dan jika dia merasa ingin merokok, dia akan membakar rokok.

Perbuatan semacam itu selaras dengan keinginan manusia dan berkaitan langsung dengan kesenangan dan kesedihan. Perbuatan yang menyenangkan membuat manusia tertarik untuk melakukannya, sementara perbuatan yang menyedihkan, menjauhkan manusia dari perbuatan seperti itu.

Politik merupakan aktivitas, yang mana aktivitas itu sendiri tidak menarik dan juga tidak menjijikkan. Naluri manusia atau karakter fitrinya tidak mendorongnya untuk melakukan aktivitas semacam itu dan juga tidak menjauhkannya dari aktivitas seperti itu. Manusia mengerjakan aktivitas semacam itu atau menghindarinya menurut kehendaknya sendiri karena dia merasa berkepentingan untuk melakukan aktivitas semacam itu atau tidak melakukannya sama sekali. Dengan kata lain, dalam kasus ini penyebab utama dan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu adalah kepentingannya dan bukan kesenangan. Yang mendorong manusia untuk mendapatkan kesenangan adalah nalurinya, sementara yang mendorong manusia untuk melakukan kepentingannya adalah akal. Kesenangan merangsang hasrat, sementara kepentingan menyalakan api kehendak. Manusia mendapatkan kesenangan dari perbuatan yang menyenangkan ketika melakukan perbuatan itu. Akan tetapi, manusia tidak mendapatkan kesenangan dari perbuatan politik, kendatipun boleh jadi dia merasa bahagia karena merasa telah melakukan sesuatu yang dalam jangka panjang benar dan baik bagi dirinya.

Ada perbedaan antara perbuatan yang menghasilkan kesenangan dan perbuatan yang tidak menghasilkan kesenangan dan barangkali justru menimbulkan kesulitan, sekalipun manusia mungkin melakukannya dengan senang hati. Aktivitas politik tidak menghasilkan kesenangan, karena tidak memberikan hasil langsung. Namun demikian, aktivitas politik memberikan kepuasan. Kesenangan dan kesulitan lumrah dialami oleh manusia dan binatang. Namun, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, serta kepuasan dan kekecewaan hanya dialami oleh manusia. Demikian pula, menghasratkan sesuatu hanya terjadi pada manusia.

Kepuasan, kekecewaan, dan berkeinginan, merupakan fungsi-fungsi mental. Ketiga hal ini hanya ada dalam ranah pikiran manusia, bukan dalam ranah persepsi indrawi.

Telah kami sebutkan bahwa manusia melakukan aktivitas politik dengan bantuan akalnya dan pengendalian dirinya. Sebaliknya, aktivitas yang menghasilkan kesenangan dikerjakan oleh manusia atas perintah perasaan dan kecenderungannya. Maksud dari "aktivitas yang dilakukan atas perintah akal" adalah kemampuan akal dalam mengkalkulasi dan melihat adanya manfaat, kesenangan atau kesempurnaan, menemukan jalan untuk memperolehnya yang terkadang boleh jadi melelahkan, kemudian berencana mendapatkannya. Arti dari "melakukan perbuatan dengan bantuan pengendalian diri" adalah manusia mempunyai kecakapan yang menjadi sifatnya. Peran kecakapan ini adalah melakukan perbuatan yang direstui oleh akal. Tindakan ini boleh jadi terkadang berlawanan dengan kecenderungan naluriannya.

Naluri muda seorang pelajar mengajaknya makan, minum, bersuka ria, tidur, dan bersanggama. Namun, pikirannya yang tajam mengingatkannya tentang akibat buruk dari perbuatan-perbuatan ini dan mendorongnya untuk tetap jaga, bekerja keras, tidak memperturutkan suara hati untuk hidup mewah, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Pada saat ini, manusia lebih gandrung mengikuti ajakan akal, karena menguntungkan dirinya, dan lebih suka mengabaikan ajakan nalurinya yang hanya memperlihatkan kesenangan saja. Demikian pula, pasien tidak suka minum obat yang pahit rasanya, tetapi dia tetap saja harus minum obat karena perintah akalnya yang memberikan petunjuk yang benar atau karena kekuatan kehendaknya yang bisa mengatasi kecenderungan naluriannya. Semakin kuat

akal dan kehendak, semakin kuat kendalinya atas naluri, sekalipun kecenderungannya menghendaki sebaliknya.

Dalam melakukan aktivitas politiknya, manusia pada setiap tahap mempraktikkan teori atau rencana. Semakin maju akal dan kehendak seseorang, semakin bersifat politik aktivitasnya, bukannya bersifat kesenangan. Semakin dekat dia dengan cakrawala aspek kebinatangannya, aktivitasnya semakin bersifat kesenangan bukannya politik, karena aktivitas yang bersifat mencari kesenangan kebanyakan merupakan aktivitas kebinatangan.

Kita juga menyaksikan ada binatang yang aktivitas tertentu diarahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti membuat sarang, migrasi, kawin, dan reproduksi. Namun, binatang tersebut melakukan aktivitas ini secara tidak sadar dan bukan karena pilihannya sendiri yang diambil setelah menentukan apa yang ingin dicapainya dan cara pencapaiannya. Sebaliknya, binatang tersebut melakukan aktivitas ini mengikuti ilham naluriah dari luar dirinya.

Mungkin saja ruang lingkup aktivitas politik manusia berkembang sehingga meliputi beberapa aktivitas kesenangan. Sebab itu, seluruh aktivitas manusia sejauh mungkin seyogianya dirancang dengan matang sehingga aktivitas kesenangan juga ada manfaatnya di samping sebagai kesenangan. Setiap aktivitas naluriah yang menanggapi perintah naluri, seyogianya mematuhi perintah akal juga. Jika dalam aktivitas politik juga ada aktivitas kesenangan dan jika aktivitas kesenangan menjadi bagian dari rencana politik umum kehidupan, maka naluri akan selaras dengan akal dan hasrat akan selaras dengan kehendak.

Sebab, aktivitas politik berkisar pada seputar tujuan jangka panjang, tentu saja aktivitas ini membutuhkan

perencanaan, metode, dan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan. Mengingat aktivitas ini ada segi individualistisnya, karena dirancang oleh para individu untuk kepentingan dirinya, maka akal individulah yang menentukan metode dan sarannya. Tentu saja, pilihan ditentukan oleh pengetahuan, informasi, dan kecakapan menilainya.

Meskipun aktivitas politik manusia sangat penting bagi aspek kemanusiannya, tetapi aktivitas itu saja, apa pun kualitasnya belumlah memadai untuk memberikan karakteristik kemanusiaan kepada seluruh aktivitasnya. Memang benar bahwa akal, pengetahuan, dan perencanaan, merupakan separuh dari aspek kemanusiaan manusia, tetapi belum memadai untuk memberikan karakteristik kemanusiaan kepada aktivitas manusia. Aktivitas manusia baru dapat disebut manusiawi apabila selaras dengan kecenderungan yang lebih tinggi, di samping rasional dan didasarkan pada kesadaran, atau sedikitnya tidak bertolak belakang dengan kecenderungan yang lebih tinggi itu. Jika tidak, aktivitas kriminal pun terkadang memiliki perencanaan dan pelaksanaannya yang sangat bagus.

Rencana imperialis yang jahat memperlihatkan kenyataan ini. Dalam Islam, rencana atau upaya yang dibuat untuk mencapai tujuan materiel dan hewani yang tidak sejalan dengan kecenderungan kemanusiaan dan keagamaan dipandang buruk dan jahat. Bagaimanapun juga, aktivitas politik yang semacam ini tidaklah manusiawi. Jika aktivitas tersebut bersifat kebinatangan, itu jauh lebih berbahaya daripada aktivitas yang murni kesenangan. Umpamanya, binatang untuk mengisi perutnya, mencabik-cabik binatang lain atau manusia. Akan tetapi, manusia yang dapat berhitung dan berencana, maka untuk meraih

tujuan yang sama, dia menghancurkan banyak kota dan membantai berjuta-juta orang tidak berdosa.

Pertanyaan, apakah tujuan yang diusulkan oleh akal cukup atau tidak cukup untuk memenuhi kepentingan para individu? Kita abaikan dahulu. Dengan kata lain, kita abaikan dahulu pertanyaan menyangkut batas efektivitas akal para individu dalam menentukan kepentingannya masing-masing. Namun bagaimanapun juga, tak pelak lagi bahwa kemampuan berpikir dibutuhkan dan bermanfaat untuk merancang perencanaan hidup yang parsial dan terbatas. Dalam hidupnya, manusia menghadapi banyak permasalahan, seperti memilih teman, memilih bidang pendidikan, memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, rencana bepergian, berperilaku dalam masyarakat, rekreasi, aktivitas yang baik, melawan praktik amoral dan jahat, serta seterusnya. Untuk semua ini, manusia tentu saja perlu berpikir dan menyusun perencanaan yang matang. Semakin keras berpikir, semakin besar kemungkinannya untuk berhasil. Dalam beberapa hal, dia bahkan perlu bantuan pikiran dan pengalaman orang lain (prinsip konsultasi). Dalam semua kasus ini, manusia melakukan perencanaan, kemudian melaksanakannya.

Meski begitu, pertanyaan yang masih menggajal adalah apakah pada skala yang lebih luas manusia mampu menyusun perencanaan umum yang meliputi semua permasalahan kehidupan pribadinya dan yang dapat diterapkan pada segala situasi, ataukah dia hanya mampu menangani beberapa kasus tertentu dan skalanya juga terbatas, serta apakah meliputi segala situasi dan menjamin keberhasilan dalam segala hal yang berada di luar kesanggupan akal manusia?

Kita tahu bahwa beberapa filsuf memercayai teori “mampu memenuhi kebutuhan sendiri” (*self-sufficiency*). Mereka mengklaim telah menemukan jalan untuk bahagia dan tidak bahagia, serta dapat hidup bahagia dengan hanya bersandar pada kehendak dan kekuatan berpikir mereka sendiri. Kita juga tahu bahwa tidak dapat dijumpai dua filsuf yang menyangkut jalan ini pendapatnya satu dan sama.

Kebahagiaan itu sendiri yang menjadi tujuan final tergolong dalam hal-hal yang sangat mendua, kendatipun konsepsi menyangkut kebahagiaan sekilas tampak sangat jelas. Masih belum jelas: apa sesungguhnya kebahagiaan dan apa saja yang mewujudkan kebahagiaan? Manusia sendiri dan kemampuannya belum diketahui. Sepanjang manusia belum diketahui, mana mungkin kita dapat mengetahui apa sebenarnya kebahagiaan dan bagaimana memperoleh kebahagiaan itu?

Lagi pula, manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan sosialnya membawa beribu-ribu permasalahan bagi dirinya yang tidak dapat diatasinya. Biar bagaimanapun juga, kewajibannya haruslah jelas. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka kebahagiaannya, aspirasinya, standar baik dan buruknya, jalan hidupnya, pilihannya akan sarana hidup, terjalin berkelindan dengan kebahagiaan sesama manusia, aspirasi mereka, standar baik dan buruk mereka, jalan hidup mereka, serta pilihan mereka akan sarana hidup. Manusia tidak dapat memilih jalannya tanpa bergantung pada sesamanya. Manusia mesti mencari kebahagiaannya di jalan yang mengarahkan masyarakat kepada kebahagiaan dan kesempurnaan.

Jika kita mempertimbangkan masalah keabadian jiwa dan akal yang tidak memiliki pengalaman dengan kehidupan akhirat, permasalahannya menjadi jauh semakin sulit.

Kini di sini terlihat kebutuhan (manusia akan arti penting sebuah) mazhab, ideologi, teori umum, atau sistem yang komprehensif dan harmonis, yang tujuan utamanya adalah kesempurnaan manusia dan kebahagiaan bagi semua. Sistem ini harus memerinci prinsip-prinsip pokok, berbagai metode, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, perbuatan baik dan buruk, tujuan dan sarana, tuntutan dan pemecahannya, serta tanggung jawab dan kewajiban. Juga harus menjadi sumber yang mendorong segenap individu untuk menunaikan kewajiban.

Sejak awal atau setidaknya sejak perkembangan kehidupan sosial melahirkan begitu banyak perselisihan,¹⁴ manusia memerlukan ideologi, atau dalam terminologi Alquran disebut dengan "syariat". Waktu berlalu dan manusia semakin maju, kebutuhan ini pun kian menguat. Di masa dahulu, kecenderungan rasial, kebangsaan, dan kesukuan, menguasai masyarakat manusia seperti semangat kebersamaan. Semangat ini kemudian melahirkan serangkaian ambisi—sekalipun tidak manusiawi—yang mempersatukan masing-masing masyarakat dan memberinya orientasi tertentu. Sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan akal telah merapuhkan ikatan-ikatan semacam ini. Watak ilmu pengetahuan adalah cenderung kepada individualisme, melemahkan sentimen dan ikatan yang didasarkan pada sentimen. Ia semata-mata sebuah filsafat hidup yang rasional yang dipilih secara sadar, atau dengan kata lain sebuah ideologi yang komprehensif dan sempurna yang mampu mempersatukan umat manusia dewasa ini, atau malah umat manusia di masa depan, memberinya orientasi, idealisme bersama, serta standar bersama untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah.

¹⁴ Menurut Alquran, perselisihan ini muncul pada masa Nabi Nuh a.s..

Dewasa ini, lebih daripada sebelumnya, manusia memerlukan filsafat hidup semacam itu, sebuah filsafat yang mampu menarik perhatiannya pada realitas di luar para individu dan di luar kepentingan mereka. Fakta bahwa mazhab atau ideologi merupakan salah satu yang diperlukan dalam kehidupan sosial, tak lagi diragukan.

Kini pertanyaannya: siapa yang dapat merumuskan ideologi semacam itu? Tak pelak lagi, akal para individu tidak dapat merumuskannya. Mampukan akal kolektif merumuskannya? Dapatkah manusia, dengan menggunakan seluruh pengalamannya dan informasi lama dan barunya, merumuskan ideologi semacam itu? Apabila kita akui bahwa manusia tidak mengenal dirinya sendiri, mana mungkin kita berharap dia mengenal masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Lantas harus bagaimana? Andai saja konsepsi kita tentang alam semesta benar, kita percaya bahwa dunia mempunyai sistem yang seimbang dan tak ada yang tidak beres, atau tidak masuk akal pada dunia, maka harus kita akui bahwa mesin kreatif yang hebat ini memperhatikan masalah besar ini dan sudah memerinci skema pokok sebuah ideologi dari cakrawala yang berada di atas cakrawala akal manusia, yaitu dari cakrawala wahyu (prinsip kenabian). Kerja akal dan ilmu pengetahuan adalah mengikuti skema ini.

Secara elok Ibn Sina mengemukakan masalah ini ketika menguraikan kebutuhan umat manusia terhadap hukum Tuhan (syariat) yang diturunkan melalui seorang manusia. Dalam kitabnya, *Al-Najah*, dia berkata:

“Nabi, penjelas hukum Tuhan dan ideologi, jauh lebih diperlukan bagi kesinambungan umat manusia dan bagi pencapaian manusia akan kesempurnaan eksistensi kemanusiaannya, daripada tumbuhnya alis mata, lekuk

tapak kakinya, atau hal-hal lain seperti itu, yang paling hanya bermanfaat bagi kesinambungan umat manusia, tetapi tidak penting sekali."

Dengan kata lain, mana mungkin mesin kreatif yang hebat ini, yang kebutuhan kecil dan sepele pun bahkan diperhatikannya, tidak memperhatikan kebutuhan yang sangat penting ini?

Akan tetapi, seandainya kita tidak mempunyai konsepsi yang benar perihal alam semesta, kita dapat mengambil gagasan yang menyebutkan bahwa manusia sudah digariskan nasibnya untuk kebingungan dan salah, dan bahwa ideologi manusiawi tak lebih daripada rekreasi atau upaya yang menarik.

Pembahasan di atas, bukan saja memberikan kebutuhan akan adanya mazhab atau ideologi, tetapi juga memperlihatkan perlunya para individu mengikuti mazhab atau ideologi.

Sesungguhnya arti dari "mengikuti ideologi" adalah meyakini ideologi tersebut, sementara keyakinan tidak dapat dipaksakan, juga tidak dapat dianggap sebagai masalah praktis. Siapa pun dapat saja dipaksa tunduk kepada sesuatu, tetapi ideologi tidak menuntut ketundukan. Yang dituntut ideologi adalah keyakinan. Ideologi adalah (sesuatu) untuk diterima dan dimengerti.

Ideologi yang bermanfaat harus didasarkan pada konsepsi tentang dunia yang dapat meyakinkan akal, memupuk pikiran, dan harus mampu menangkap sasaran yang menarik dari konsepsinya tentang alam semesta. Keyakinan dan semangat merupakan dua unsur dasar dari agama. Kedua unsur ini secara bersama-sama membentuk (dan menata) ulang dunia.

Namun, ada sejumlah pertanyaan yang harus didedah secara ringkas. Jika ada kesempatan yang lebih baik, pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas dengan terperinci.

Corak-Corak Ideologi

1. Ada dua jenis ideologi: ideologi manusiawi dan ideologi kelas. Ideologi manusiawi adalah ideologi yang didedikasikan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelas, ras, atau masyarakat tertentu saja. Format ideologi seperti ini mencakup seluruh lapisan masyarakat dan tidak hanya lapisan atau kelompok tertentu saja.

Sebaliknya, ideologi kelas didedikasikan untuk kelas, kelompok, atau lapisan masyarakat tertentu. Tujuannya, emansipasi atau supremasi kelompok tertentu. Format yang dikemukakannya terbatas pada kelompok itu saja, pendukung, dan pembela ideologi ini berasal dari kelompok itu saja.

Dua ideologi ini masing-masing didasarkan pada konsepsi tertentu tentang manusia. Setiap ideologi yang umum dan manusiawi sifatnya seperti ideologi Islam, sikapnya terhadap manusia adalah seperti itu, dan sikap ini dapat disebut sikap alamiah. Dari perspektif Islam, manusia diciptakan untuk mengungguli faktor sejarah dan sosial. Manusia mempunyai dimensi eksistensial yang khusus dan kualitas-kualitas yang tinggi yang membedakan dirinya dengan binatang. Menurut pandangan ini, desain kreatif manusia adalah demikian hebatnya sehingga semua manusia mempunyai semacam kesadaran dan intuisi. Dengan kesadaran dan intuisi inilah, manusia layak diseru dan mampu menjawab seruan. Ideologi-ideologi manusiawi menjadikan intuisi alamiah manusia sebagai dasar ajarannya dan menyuntikkan semangat beraksi pada manusia.

Beberapa ideologi berbeda pandangan mengenai manusia. Menurut mereka, spesies manusia tidak tepat untuk diseru, juga tidak dapat menjawab seruan. Mereka berpendapat bahwa kesadaran dan kecenderungan manusia ditentukan oleh faktor-faktor sejarah dalam kehidupan nasionalnya dan faktor-faktor sosial yang menghidupkan status kelasnya. Jika kita abaikan faktor sejarah dan sosial, maka manusia, dalam pengertiannya yang utuh, tidak mempunyai kesadaran atau kemampuan intuitif dan dia juga tidak tepat untuk diminta mengemban misi. Dalam kasus itu, dia bukan manusia yang konkret dan keberadaannya hanya berupa konseptual belaka. Marxisme dan begitu pula berbagai filsafat nasional didasarkan pada pandangan tentang manusia seperti itu. Filsafat-filsafat ini berupaya mendapatkan keuntungan kelas atau didasarkan pada sentimen nasional dan rasial, atau paling tidak pada budaya nasional.

Tak pelak lagi bahwa ideologi Islam termasuk jenis yang pertama dan dasarnya adalah fitrah manusia. Itulah sebabnya, Islam menyampaikan pesannya kepada "orang kebanyakan"¹⁵, bukan kepada kelompok, atau kelas tertentu. Islam praktis mampu merekrut pendukungnya dari seluruh kelompok, bahkan dari kalangan yang diperangi oleh Islam, yaitu kalangan yang oleh Islam disebut orang-orang yang hidup mewah. Merupakan suatu prestasi yang luar biasa

¹⁵ Terkadang muncul kesalahpahaman perihal makna kata ini, yang berarti "semua umat manusia", dengan menyamakannya dengan "massa" yang kemudian diperlawankannya dengan kelompok elite. Sebab, Islam ditujukan kepada *al-nas*, yakni seluruh manusia, disebutkan bahwa Islam adalah agama massa dan hal ini dipandang sebagai kelebihan. Akan tetapi, ternyata, sementara Islam mendukung massa, ia dialamatkan kepada seluruh umat manusia, termasuk juga kelompok elite. Ideologi Islam bukanlah jenis ideologi kelompok atau kelas. Yang menjadikan Islam unggul adalah ia menyeru, baik kelompok penindas ataupun kelompok tertindas. Dengan merujuk kepada sifat manusia, ia dapat membangunkan kesadaran manusia akan kaum tertindas.

ketika Islam mampu menarik pendukung dari sebuah kelas untuk memerangi kelas bersangkutan, dari sebuah kelompok untuk memerangi kepentingan kelompok bersangkutan, dan bahkan menggerakkan individu-individu untuk memerangi dirinya sendiri. Inilah yang dilakukan Islam dan masih dilakukannya (sampai akhir zaman). Islam, yang merupakan agama yang tumpuannya adalah fitrah manusia dan yang mewarnai ciri paling pokok dari keberadaannya, mampu menggerakkan para individu untuk berjuang dan mewujudkan revolusi melawan dirinya sendiri. Revolusi ini disebut "rasa sesal". Kekuatan revolusioner sebuah ideologi kelas atau kelompok hanya sekadar menggerakkan orang untuk menentang orang lain atau kelas menentang kelas lain. Namun, tidak dapat meyakinkan orang untuk melakukan revolusi terhadap dirinya sendiri, juga tidak dapat membuat orang sanggup mengendalikan sentimen dan keinginannya sendiri.

Islam sebagai sebuah agama dan sesungguhnya agama terakhir, lebih dari agama lain, bangkit untuk menegakkan sistem keadilan sosial.¹⁶ Tentu saja, tujuan Islam adalah membebaskan kaum tertindas dan kaum papa. Namun, risalah Islam bukan kepada kaum tertindas dan kaum papa saja. Islam memperoleh pendukungnya bukan dari kelas ini saja. Sebagaimana kesaksian sejarah, dengan menggunakan kekuatan iman dan fitrah manusia, Islam mampu memperoleh pendukungnya, bahkan dari kalangan kelas yang hendak diperangi oleh Islam. Islam membawa teori kemenangan aspek kemanusiaan manusia atas aspek kebinatangan manusia, kemenangan ilmu pengetahuan atas

¹⁶ "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan," (QS Al-Hadid [57]:25). "Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan,'" (QS Al-A'raf [7]: 29).

kebodohan, kemenangan keadilan atas tirani, kemenangan persamaan hak atas diskriminasi, kemenangan kebajikan atas keburukan, kemenangan ketakwaan atas hawa nafsu, dan kemenangan tauhid atas kemusyirikan. Keberhasilan kaum tertindas melawan kaum Tiran dan zalim merupakan manifestasi kemenangan ini.

2. Pembahasan terdahulu melahirkan pertanyaan, apakah sesungguhnya kebudayaan manusia itu seragam sifatnya, atautkah kebudayaan manusia yang seragam itu tidak ada, dan bahwa yang ada dan akan ada di masa mendatang adalah banyak kebudayaan yang masing-masing mempunyai sifat nasional, komunal, atau kelas?

Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan lain: apakah fitrah manusia itu seragam dan orisinal sehingga melahirkan kebudayaan manusia yang seragam? Jika fitrah manusia seragam, tentunya kebudayaan manusia juga seragam. Kalau tidak, niscaya akal bila percaya bahwa kebudayaan merupakan produk dari faktor-faktor historis, nasional, dan geografis, atau produk dari kepentingan finansial kelas. Berkat konsepsi khasnya tentang dunia, Islam percaya bahwa fitrah manusia seragam. Islam menyokong pandangan bahwa ideologi dan kebudayaan juga seragam.

3. Jelaslah, hanya ideologi kemanusiaan, bukan ideologi kelas; ideologi yang seragam, bukan ideologi yang didasarkan pada pengkotak-kotakan manusia; dan ideologi alamiah, bukan ideologi yang diilhami oleh kepentingan lintah darat; yang dapat ditegakkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan dapat mempunyai sifat-sifat kemanusiaan.

4. Apakah karakter setiap ideologi ditentukan oleh ruang dan waktunya? Perlukah manusia mempunyai ideologi yang berbeda dengan berubahnya zaman, keadaan, dan lingkungan? Apakah ideologi takluk kepada prinsip perubahan dengan berbedanya tempat, dan takluk kepada prinsip penghapusan dengan berbedanya zaman? Apakah ideologi manusia seragam atau banyak ragam? Dengan kata lain, apakah ideologi manusia mutlak atau relatif? Pertanyaan: apakah dari sudut pandang ruang dan waktu, ideologi mutlak atau relatif; bergantung pada pertanyaan lain: apakah sumbernya adalah fitrah manusia dan tujuannya adalah kesejahteraan umat manusia, atau sumbernya adalah kepentingan kelompok serta perasaan nasional dan kelas?

Dari sudut lain, pertanyaan ini bergantung pada bagaimana pendapat kita tentang karakter perubahan sosial? Apabila masyarakat mengalami perubahan dan memasuki era baru, apakah perubahan karakternya sedemikian esensialnya sehingga tidak lagi bisa diatur oleh hukum yang sebelumnya telah mengaturnya? Contohnya, bila air karena suhunya naik berubah menjadi uap. Air ini diatur oleh hukum gas, bukan oleh hukum zat cair. Apakah kita percaya bahwa yang terjadi dengan perubahan dan perkembangan sosial tidaklah semacam ini dan bahwa perubahan sosial hanyalah satu tahap dalam evolusi masyarakat dan tidak memengaruhi hukum pokok atau evolusi, seperti yang kita lihat pada binatang? Binatang, karena mengalami perkembangan, berubah jalan hidupnya, tetapi hukum perkembangannya tidak berubah.

Dari sudut lain, pertanyaan: apakah ideologi itu mutlak atau bergantung pada ruang dan waktu, bergantung pada apakah ilmiah, filosofis, atau religius konsepsinya tentang dunia? Konsepsi ilmiah tentang dunia yang fana ini, sebuah

ideologi yang didasarkan pada konsepsi seperti itu, tidak mungkin lestari. Sebaliknya, konsepsi filosofis tentang dunia didasarkan pada kebenaran yang terang benderang, sementara konsepsi keagamaan didasarkan pada wahyu Tuhan dan kenabian.

Sebab, ini bukan kesempatan yang tepat, kita tinggalkan pembahasan mengenai bagaimana sebenarnya fitrah manusia itu yang merupakan salah satu topik sangat penting dalam ilmu Islam. Juga, kita tinggalkan saja pembahasan menyangkut perubahan masyarakat. Namun demikian, bagaimana jika kita bahas masalah perubahan masyarakat dan hubungan perubahan tersebut dengan keadaan sejati fitrah manusia ketika kita membicarakan topik sejarah dan masyarakat nanti.¹⁷

5. Kini pertanyaannya, apakah ideologi itu sendiri diatur oleh prinsip ketidakberubahan atau prinsip perubahan? Sebelumnya telah kita bahas: apakah ideologi manusia berbeda untuk periode dan tempat yang berbeda? Nah, persoalannya adalah persoalan penghapusan ideologi. Sekarang kita membahas persoalan yang berbeda, yaitu persoalan perkembangan ideologi. Terlepas dari kenyataan, apakah ideologi itu mutlak atau relatif, dan berkaitan dengan isinya, apakah ideologi itu bersifat umum atau khusus, tetapi yang jelas ideologi merupakan fenomena? Sebab, setiap fenomena bisa berubah, berkembang, dan mengalami evolusi, tentu saja timbul pertanyaan, apakah begitu pula dengan ideologi? Apakah realitas ideologi pada saat kelahirannya berbeda dengan realitas selama masa pertumbuhannya dan selama masa kematangannya? Dengan

17 Pembahasan mendetail tentang ini, lihat buku *Masyarakat dan Sejarah* karya Murtadha Muthahhari. RausyanFikr, Yogyakarta. 2012—*penerj.*

kata lain, apakah ideologi harus selalu direvisi, diperbaiki, dan dimodernisasikan oleh pemimpin dan ideologinya, seperti yang kita lihat dialami oleh ideologi-ideologi materialistis pada zaman kita? Jika ideologi modern tidak terus-menerus direvisi, ideologi tersebut segera kehilangan vitalitasnya, jadi usang, dan ketinggalan zaman. Namun demikian, pertanyaannya: apakah mungkin memiliki ideologi yang sungguh-sungguh senapas dengan perkembangan manusia dan masyarakat sehingga tidak perlu direvisi dan diperbaiki lagi? Untuk ideologi semacam itu, peran pemimpinnya dan ideolog hanyalah menafsirkan makna dan kandungannya, serta perkembangan ideologi terjadi dalam wilayah penafsiran, bukan dalam teks ideologi itu sendiri.



Islam yang didasarkan pada konsepsi yang paripurna tentang alam semesta, merupakan mazhab yang realitistik lagi komprehensif. Dalam Islam, seluruh aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohani, intelektual maupun mental, kebutuhan individu-individu maupun masyarakat, kebutuhan yang menyangkut dengan dunia fana ini maupun akhirat, mendapat perhatian.

Ajaran Islam meliputi tiga bagian, yaitu:

1. Ajaran doktrinal atau prinsip pokok. Dalam ajaran doktrinal atau prinsip pokok ini, semua orang diminta beriman. Tugas yang harus ditunaikan dalam hal ini adalah semacam kerja ilmiah dan penelitian. Bagian ini sering disebut juga aspek-aspek akidah.
2. Hukum moral atau kualitas yang mesti ditanamkan seorang muslim pada dirinya. Seorang muslim juga mesti menghindari kualitas yang bertolak belakang dengan hukum moral. Tugas yang mesti dilakukan dalam hal ini adalah sejenis pembangunan karakter. Bagian ini sering juga disebut akhlak.
3. Hukum atau garis kebijaksanaan yang berhubungan dengan aktivitas manusia, entah yang berkaitan dengan dunia fana ini atau yang berkaitan dengan akhirat, entah aktivitas perseorangan atau aktivitas bersama (sosial). Bagian ini sering juga disebut aspek syariat.

Menurut mazhab Syi'ah, ada lima ajaran doktrinal Islam: tauhid, keadilan, kenabian, imamah, dan akhirat (*ma'ad*). Sepanjang menyangkut ajaran doktrinal, Islam memandang belum cukup dengan hanya menerima begitu saja (*taklid*) ajaran doktrinal, atau menerimanya karena sudah menjadi tradisi keluarga. Setiap orang berkewajiban menerima ajaran doktrinal dengan suka rela dan mandiri setelah meyakini kebenaran ajaran tersebut. Dari sudut pandang Islam, ibadah bukan sekadar ibadah fisik saja, seperti salat dan puasa, atau bukan hanya ibadah finansial saja, seperti membayar *khumus*¹ dan zakat. Ada ibadah lain. Ibadah jenis ini berupa berpikir dan merenung. Sebab, ibadah mental ini menjadikan manusia sadar, maka ibadah ini jauh lebih baik dibandingkan bertahun-tahun melakukan ibadah fisik.

Penyebab Kekeliruan Berpikir

Alquran mengajak manusia untuk berpikir dan menarik kesimpulan. Menurut Alquran, berpikir merupakan bagian dari ibadah. Alquran tidak ingin jika orang memercayai ajaran doktrinal Alquran bukan dari hasil berpikir yang benar. Dalam hal ini, Islam memperhatikan satu hal pokok. Islam menunjukkan penyebab berpikir keliru dan memerikan bagaimana cara menghindari kekeliruan dan penyimpangan.

Alquran menyebutkan sejumlah faktor penyebab kekeliruan. Kekeliruan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersandar pada Persangkaan, Bukan pada Pengetahuan yang Pasti.

Alquran berkata, "*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang, niscaya mereka akan menjauhkanmu dari jalan yang benar.*"

1 Salah satu kewajiban penting dalam mazhab Syi'ah yang berkaitan dengan harta benda yang harus dikeluarkan seperlimanya oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan—*peny*.

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka," (QS Al-An'am [6]: 116).

Alquran melarang keras menuruti persangkaan. Kata Alquran, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya,"* (QS Al-Isra [17]: 36).

Para filsuf mengakui bahwa persangkaan merupakan penyebab utama kekeliruan. Berabad-abad setelah turunnya Alquran, Descartes menyebut ini sebagai prinsip pertama logikanya. Katanya, "Aku baru menilai sesuatu itu sebagai realitas, jika sesuatu itu sudah terang bagiku. Aku tidak ingin ketergesa-gesaan, menghubungkan gagasan, dan kecenderungan. Aku hanya menerima apa yang sudah begitu terang sehingga tidak ada lagi keraguan tentangnya."

2. Prasangka dan Hawa Nafsu

Jika manusia hendak memberikan penilaian yang benar, dia harus benar-benar bersikap adil. Dengan kata lain, dia harus mencari kebenaran saja dan menerima apa yang telah dibuktikan tanpa ragu. Sikapnya harus seperti hakim pengadilan. Seraya menelaah perkara, hakim mesti bersikap netral terhadap klaim dua belah pihak. Jika hakim berat sebelah kepada satu pihak, argumen yang menguntungkan pihak itu secara tidak sadar akan menarik perhatian hakim, sedangkan argumen yang menyudutkan pihak itu secara otomatis akan diabaikan oleh hakim. Hal itulah yang menyesatkan si hakim.

Jika manusia bersikap tidak netral dan pikirannya berat sebelah secara tidak disadari, maka arah pemikirannya akan condong ke hawa nafsunya dan apa yang disukai hawa nafsunya saja. Itulah sebabnya, Alquran menganggap hawa

nafsu dan juga bersandar pada persangkaan sebagai sumber kesalahan. Alquran mengatakan, "*Mereka hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini hawa nafsu mereka,*" (QS Al-Najm [53]: 23).

3. Tergesa-gesa

Untuk melontarkan pendapat mengenai suatu perkara, kita mesti mempunyai bukti yang mencukupi. Apabila belum ada bukti yang mencukupi, boleh jadi pendapat yang dilontarkan akan salah. Berulang-ulang Alquran mengatakan bahwa pengetahuan manusia belum mencukupi untuk mengemukakan pendapat menyangkut banyak masalah penting. Umpamanya, Alquran mengatakan, "*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit,*" (QS Al-Isra [17]: 85).

Imam Shadiq a.s. berkata, "Dalam dua ayat Alquran itu, ada dua peringatan Allah untuk manusia: (1) Allah berfirman agar manusia tidak memercayai sesuatu, kecuali mengetahui betul duduk perkara sesuatu itu (yaitu peringatan agar jangan terlalu cepat percaya); (2) Allah berfirman agar manusia tidak menolak sesuatu, kecuali mengetahui dengan pasti tentang sesuatu itu (yaitu peringatan agar jangan terlalu cepat menolaknya mentah-mentah)."

Dalam sebuah ayat, Allah Swt. berfirman, "*Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu mereka tidak akan mengatakan mengenai Allah, kecuali yang benar?*" (QS Al-A'raf [7]: 169).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, "*Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum ketahui dengan pasti,*" (QS Yunus [10]: 39).

IV. Berpikir Tradisional dan Melihat ke Masa Lalu

Kecenderungan alamiah manusia adalah cepat menerima gagasan atau kepercayaan yang sudah diterima oleh generasi sebelumnya, tanpa memikirkannya lebih jauh. Alquran suci mengingatkan manusia agar berpikir mandiri dan merdeka, serta agar tidak menerima apa pun tanpa menilainya dengan saksama dan semata-mata karena sudah diterima oleh generasi sebelumnya. Alquran mengatakan, *"Namun, kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati pada nenek-moyang kami, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS Al-Baqarah [2]: 170).

V. Memuja Tokoh

Yang juga menyebabkan terjadinya kesalahan berpikir adalah memuja tokoh. Akibat sangat dihormati, tokoh sejarah dan tokoh kontemporer yang termasyhur memengaruhi pemikiran dan kehendak orang. Sesungguhnya tokoh-tokoh terkenal mengendalikan pemikiran orang. Orang berpikir seperti pikiran tokoh dan berpendapat seperti pendapat tokoh. Orang tidak berani berbeda (pemikiran) dengan sang tokoh. Sebab itulah, makanya seseorang akan kehilangan kemerdekaan berpikir dan berkehendaknya.

Alquran menyeru kita agar berpikir mandiri dan agar jangan membabi buta mengikuti orang-orang tua. Sebab, dengan berbuat demikian ada kemungkinan kita akan mendapat nasib buruk. Alquran mengatakan bahwa pada Hari Pengadilan, orang-orang yang sesat akan berkata, *"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar,"* (QS Al-Ahzab [33]: 67).



alquran mendorong manusia untuk berpikir. Alquran bukan saja menunjukkan penyebab kesalahan berpikir, tetapi juga memerinci hal-hal yang pantas dipikirkan dan yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Secara umum, Islam menentang pemanfaatan energi untuk persoalan yang tidak dapat ditelaah dengan saksama, atau walaupun dapat, tidak bermanfaat bagi manusia.

Nabi Muhammad Saw. menganggap sia-sia pengetahuan yang jika diperoleh tidak ada manfaatnya, dan jika tidak mempunyainya tidak ada mudaratnya. Di pihak lain, Islam menyemangati manusia untuk mengetahui hal-hal yang bermanfaat dan dapat diselidiki. Alquran menyebutkan tiga perkara yang bermanfaat apabila dipikirkan: alam semesta, sejarah, dan hati nurani manusia.

I. Alam Semesta

Dalam banyak ayat Alquran, benda-benda alam, seperti bumi, langit, bintang, matahari, bulan, mendung, hujan, gerakan angin, bahtera yang berlayar di lautan, tumbuhan, binatang, dan segala yang ada di sekitar manusia yang dapat ditangkap manusia lewat indra, disebut sebagai hal-hal yang layak dipikirkan dalam-dalam dan disimpulkan. Sebagai contoh kami kutipkan sebuah ayat Alquran, "*Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...,'*" (QS Yunus [10]: 101).

II. Sejarah

Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk menelaah kaum terdahulu dan menggambarkan telaahan semacam itu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari perspektif Alquran, seluruh perkembangan sejarah manusia berlangsung mengikuti hukum dan norma yang sistematis. Seluruh kejadian sejarah yang melibatkan kehormatan dan aib, keberhasilan dan kegagalan, nasib baik dan nasib buruk, mempunyai kaidahnya yang pasti dan sempurna. Dengan mengetahui kaidah dan hukum ini, sejarah masa kini dapat dikendalikan ke arah yang menguntungkan generasi sekarang. Umpamanya, sebuah ayat Alquran mengatakan:

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu, sunnah-sunnah Allah. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran wahyu,” (QS Ali Imran [3]: 137).

III. Hati Nurani (Kesadaran)

Alquran suci menyebut hati nurani atau kesadaran sebagai sumber khusus pengetahuan. Dari kacamata Alquran bahwa seluruh makhluk memuat ayat-ayat Allah dan kunci untuk menemukan kebenaran. Alquran menggambarkan alam di luar diri manusia sebagai “ufuk” dan alam di dalam diri manusia sebagai “diri”. Dengan demikian, Alquran menanamkan dalam diri manusia nilai penting khusus hati nurani. Itulah sebabnya, kata “ufuk” dan “diri” lazim termaktub dalam kepustakaan Islam.²

² “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu benar...,” (QS Fushshilat [41]: 53).

Ulama menyebutkan bahwa ayat ini membuktikan keberadaan dan kuasa Tuhan melalui *ufuki* (cakrawala) dan *anfusi* (jiwa-jiwa)—*penerj.*

Ada kalimat yang terkenal di dunia. Kalimat ini berasal dari filsuf Jerman yang bernama Immanuel Kant dan tertulis di batu nisannya: “Ada dua hal yang sangat mengundang decak kagum manusia: langit berbintang di atas kepala kita, dan hati nurani di dalam diri kita.”



Menurut konsep Islam, sejatinya manusia sangatlah luar biasa. Menurut Islam, manusia bukan sekadar "homo erectus berkaki dua", yang dapat bicara dan berkuku lebar. Dari perspektif Alquran, manusia juga terlalu dalam dan misterius untuk didefinisikan dengan cara sederhana. Alquran, di samping menyanjung, juga memandang rendah manusia. Alquran sangat memuji manusia dan juga sangat memperoloknya. Alquran menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul daripada langit, bumi, dan para malaikat, serta sekaligus menyatakan bahwa manusia bahkan lebih rendah daripada setan dan binatang ternak. Alquran berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki cukup kekuatan untuk mengendalikan dunia dan memperoleh jasa para malaikat, tetapi manusia juga seringkali terpuruk. Manusia adalah yang mengambil keputusan tentang dirinya sendiri dan yang menentukan nasibnya. Baiklah, kita awali dengan arti positif manusia seperti yang disebutkan dalam Alquran.

Aspek Positif Manusia

(1) Manusia adalah wakil (khalifah) Allah Swt. di bumi. Manakala Allah Swt. hendak menciptakan manusia, Dia memberitahu para malaikat-Nya perihal maksud-Nya. Alquran mengatakan:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,’” (QS Al-Baqarah [2]: 30).

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di muka bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu,” (QS Al-An’am [6]: 165).

(2) Di antara seluruh makhluk, manusia mempunyai kemampuan yang paling tinggi untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Alquran mengatakan:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!’ Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.’ Allah berfirman, ‘Hai Adam, beritahulah mereka nama benda-benda ini.’ Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman, ‘Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?’” (QS Al-Baqarah [2]: 31-33).

(3) Fitrah manusia itu sedemikian rupa sehingga secara intuisi manusia mengetahui bahwa hanya ada satu Allah Swt.. Kalau manusia tidak percaya dan ragu, hal itu abnormal dan merupakan penyelewengan dari fitrahnya. Alquran mengatakan:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi,'" (QS Al-A'raf [7]: 172).

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..." (QS. Ar-Rum [30]: 30).

(4) Selain unsur-unsur materiel yang ada dalam materi nonorganik, tumbuhan dan binatang, dalam fitrah manusia ada satu unsur ketuhanan dan kemalaikatan juga.

Manusia adalah gabungan antara yang natural dan yang ekstranatural, yang materiel dan yang nonmateriel, serta yang jasmani dan yang rohani. Alquran mengatakan:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya," (QS Al-Sajdah [32]: 7-9).

(5) Penciptaan manusia dilakukan dengan perhitungan yang matang, bukan kebetulan. Manusia adalah makhluk pilihan. Alquran mengatakan, *"Kemudian, Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk," (QS Thaha [20]: 122).*

Kepribadian manusia itu independen dan merdeka. Manusia adalah khalifah (wakil) yang diangkat Allah Swt., memiliki misi, dan tanggung jawab. Manusia dituntut

manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku," (QS Al-Dzariyat [51]: 56).

(11) Manusia tidak mungkin ingat siapa dirinya, kecuali jika dia beribadah dan ingat kepada Tuhannya. Jika dia melupakan Tuhannya, berarti dia telah melupakan dirinya, dan berarti dia tidak tahu siapa dirinya, untuk apa dirinya diciptakan, apa kewajibannya, dan hendak ke mana dia. Alquran mengatakan, "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri,*" (QS Al-Hasyr [59]: 19).

(12) Ketika manusia meninggal dunia, saat itu tirai jasmani yang menutupi roh atau jiwanya tersingkapkan, maka dia akan melihat dengan jelas banyak realitas yang sekarang ini gaib. Alquran mengatakan, "*Maka, Kami singkapkan darimu tabir (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam,*" (QS Qaf [50]: 22).

(13) Bukan keuntungan materi saja yang diupayakan untuk dicapai oleh manusia. Memenuhi kebutuhan hidup akan materi bukanlah satu-satunya motivasi manusia. Tak jarang manusia melakukan sesuatu untuk tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Mungkin saja semua upayanya hanyalah untuk mendapatkan rida Penciptanya. Alquran mengatakan, "*Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya,*" (QS Al-Fajr [89]: 27-28).

Alquran juga mengatakan, "*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki maupun perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang*

bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar. Itulah keberuntungan yang besar,” (QS Al-Taubah [9]: 72).

Oleh arena itu, dari perspektif Alquran, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah Swt. untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Manusia adalah makhluk setengah malaikat dan setengah materi. Secara naluriah, manusia sadar akan Allah Swt.. Manusia merdeka, memegang amanat Allah Swt., serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas dunia. Manusia mengendalikan alam, bumi, dan langit. Manusia bisa bersemangat karena kebaikan atau karena kejahatan. Keberadaan manusia diawali dengan kelemahan, kemudian berangsur-angsur dia menjadi kuat dan sempurna. Yang bisa menenteramkan atau memuaskan dirinya hanyalah mengingat Allah Swt.. Kemampuan intelektual dan praktisnya tidak terbatas. Martabat dan kemuliaan sudah menjadi sifat manusia. Acap kali tidak ada aspek materiel dalam motivasi manusia. Manusia telah diberi mandat untuk memanfaatkan secara halal anugerah alam ini, tetapi ia harus mempertanggungjawabkannya kepada Tuhannya.

Aspek Negatif Manusia

Pada saat bersamaan Alquran sangat mencela dan mengecam manusia. Alquran mengatakan:

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi amat bodoh,” (QS Al-Ahzab [33]: 72). *‘Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat,’* (QS Al-Hajj [22]: 66). *‘Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba berkecukupan,’* (QS Al-‘Alaq [96]: 6-7). *‘Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,’* (QS Al-Isra [17]: 11). *‘Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seakan-akan dia*

tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya,' (QS. Yunus [10]: 12). 'Dan adalah manusia itu sangat kikir,' (QS Al-Isra [17]: 100). 'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah,' (QS Al-Kahfi [18]: 54). 'Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan, dia berkeluh-kesah. Dan apabila dia mendapat kebaikan, dia amat kikir,' (QS Al-Ma'arij [70]: 19-21).

Apakah Manusia pada Dasarnya Baik atautkah Buruk?

Dari semua ini, apa yang bisa kita simpulkan? Apakah manusia dari perspektif Alquran baik dan sekaligus buruk, dan bukan saja begitu, tetapi justru sangat baik dan sekaligus sangat buruk? Apakah manusia berkarakter ganda? Apakah separuh dari dirinya terang, dan separuh lainnya gelap? Mengapa Alquran di satu pihak demikian memuji manusia, dan di pihak lain amat mencelanya?

Kenyataannya, Alquran memuji dan mencela manusia bukan disebabkan oleh manusia adalah makhluk berkarakter ganda, di mana karakter yang satu terpuji sementara karakter yang satunya lagi tercela. Alquran berpendapat bahwa secara potensial, manusia mempunyai seluruh poin positif, dan poin positif ini mesti dikembangkannya.

Manusialah yang mesti membangun dirinya. Syarat utama yang harus dipunyai agar manusia benar-benar berhasil menjelmakan kualitas-kualitas positif yang secara potensial dimilikinya itu adalah keimanannya. Keimanan melahirkan ketakwaan, amal saleh, dan usaha sungguh-sungguh di jalan Allah Swt.. Sebab imanlah, ilmu menjadi alat yang bermanfaat, alih-alih menjadi sarana untuk memuaskan hasrat kejinya.

Oleh karena itu, khalifah Allah Swt. adalah manusia yang sebenarnya. Manusia semacam inilah yang disujudi para malaikat. Segalanya diperuntukkan bagi manusia yang mempunyai segenap kebajikan kemanusiaan, yaitu manusia plus iman, bukan manusia minus iman.

Manusia minus iman adalah cacat, tidak baik, dan rusak. Manusia semacam ini serakah, haus darah, kikir, lagi bakhil. Dia kufur dan lebih buruk daripada binatang ternak sekalipun.

Ada ayat-ayat Alquran yang menerangkan manusia seperti apa yang terpuji dan manusia seperti apa yang tercela. Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa orang yang tidak beriman bukanlah manusia hakiki. Manusia yang mengimani Realitas Tunggal dan merasa tenteram serta puas dengan mengimani dan mengingat-Nya, maka dia mempunyai segenap kualitas yang unggul. Namun, apabila seseorang tidak mengimani Realitas Tunggal, dia ibarat pohon yang putus hubungan dengan akar-akarnya. Sebagai misal, kami kutipkan di sini dua ayat:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, nasihat menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran," (QS Al-Ashr [103]: 1-3).

'Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang

ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai," (QS Al-A'raf [7]: 179).

Manusia: Makhluk Multidimensi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekalipun manusia mempunyai banyak kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, tetapi manusia berbeda sekali dengan mereka. Manusia adalah makhluk materiel sekaligus spiritual. Hal-hal yang benar-benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia. Wilayah perbedaannya ada tiga: (1) wilayah penemuan (pengenalan) diri dan dunia; (2) wilayah kecenderungan-kecenderungan yang memengaruhi pikiran manusia; (3) wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alaminya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.

Sepanjang mengenai pengenalan akan diri dan akan dunia, binatang mengenal dunia melalui indranya. Kemampuan ini dipunyai manusia maupun binatang. Dalam hal ini, sebagian binatang bahkan lebih tajam indranya dibanding manusia. Akan tetapi, informasi yang dipasok indra kepada binatang maupun manusia bersifat dangkal dan luarnya saja. Indra tidak dapat mengetahui karakter segala sesuatu, juga tidak dapat mengetahui hubungan logis segala sesuatu itu.

Di samping indra, manusia juga mempunyai kemampuan yang memungkinkan dirinya untuk memahami dirinya dan dunia. Kemampuan misterius ini, yaitu kemampuan untuk memahami ini, tidak dipunyai makhluk hidup lainnya. Dengan kekuatan memahami inilah manusia dapat mengetahui hukum umum alam. Dengan pengetahuan

ini pulalah manusia bisa mengendalikan alam dan membuat alam melayani dirinya.

Dalam pembahasan sebelumnya, telah disebutkan bahwa pengetahuan semacam ini hanya dipunyai manusia, dan juga telah diperlihatkan bahwa mekanisme pemahaman intelektual merupakan salah satu mekanisme paling kompleks dari keberadaan manusia. Sekiranya mekanisme ini bekerja dengan benar, terbukalah jalan yang luar biasa bagi manusia untuk mengenal dirinya. Melalui jalan ini manusia bisa mengetahui banyak realitas yang tidak dapat diketahuinya melalui indranya. Melalui kemampuan misterius inilah, manusia dapat memiliki kekuatan untuk mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh indranya, terutama pengetahuan filosofis tentang Allah Swt..

Sepanjang berkaitan dengan wilayah kecenderungan, manusia seperti binatang lainnya, juga dipengaruhi dorongan materiel dan alamiah. Kecenderungannya untuk makan, tidur, bersetubuh, beristirahat, dan sebagainya, membuat materi dan alam menjadi perhatian manusia. Akan tetapi, ini bukanlah satu-satunya kecenderungan atau dorongan yang ada pada diri manusia. Yang juga menjadi perhatian manusia adalah banyak hal lain yang sifatnya nonmaterial, yaitu hal-hal yang tidak ada ukuran dan bobotnya, hal-hal yang tidak dapat diukur dengan ukuran materiel. Kecenderungan dan dorongan spiritual yang sejauh ini teridentifikasi dan diterima adalah sebagai berikut:

(1) Pengetahuan dan Informasi

Manusia tidak menginginkan pengetahuan yang sekadar tentang alam saja dan yang hanya berfaedah untuk peningkatan kualitas kehidupan materialnya saja. Dalam diri

manusia ada insting untuk mengetahui kebenaran. Manusia menghendaki pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, dan menggandrunginya. Selain sebagai wahana untuk bisa hidup lebih enak dan untuk menunaikan tanggung jawabnya dengan lebih baik, pengetahuan semacam itu diperlukan sekali. Sepanjang menyangkut kehidupan manusia, tidak ada bedanya: apakah manusia tahu atautkah tidak tahu rahasia-rahasia dari apa yang ada di luar galaksi sana, tetapi manusia tetap lebih suka untuk mengetahui rahasia-rahasia itu? Sebab, sudah menjadi fitrahnya bahwa manusia membenci kebodohan dan tertarik untuk mencari pengetahuan. Oleh karenanya, pengetahuan merupakan dimensi intelektual dalam keberadaan manusia.

(2) Kebajikan Moral

Dalam melakukan tindakan tertentu, manusia tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut, atau bukan pula untuk mencegah terjadinya kerugian, tetapi semata-mata karena adanya pengaruh sentimen tertentu yang disebut sentimen moral. Tindakan itu dilakukannya karena dia percaya bahwa rasa kebajikannya menuntutnya untuk melakukan tindakan tersebut. Contohnya, seseorang yang terdampar di hutan belantara. Dia tidak punya makanan dan putus asa, karena dia tahu tidak ada yang bisa membantunya. Dia terancam bahaya kematian setiap saat. Sementara itu, datang orang lain. Orang lain itu membantunya dan menyelamatkannya dari kematian yang kelihatannya segera bakal terjadi. Kemudian, kedua orang ini berpisah dan satu sama yang lain pun tidak saling bertemu lagi. Akan tetapi, setelah bertahun-tahun lamanya, orang yang pernah putus asa itu pun berjumpa lagi dengan orang yang pernah menyelamatkannya. Kini sang

penyelamat itu kondisinya mengenaskan. Dia ingat bahwa sang juru selamat ini pernah menyelamatkan nyawanya. Dalam keadaan semacam ini, apakah hati nurani orang ini tidak akan mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu? Apakah hati nurani tidak akan mengatakan bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan juga? Apakah hati nurani tidak akan mengatakan kepadanya bahwa dia berkewajiban memperlihatkan rasa terima kasih kepada orang yang pernah berbuat baik kepadanya? Kami kira jawabannya adalah hati nurani pasti akan mengiyakannya.

Seandainya orang ini segera menolong orang itu, apa yang akan dikatakan hati nurani orang lain? Seandainya dia tetap tidak peduli dan sedikit pun tidak memperlihatkan reaksi, apa kata hati nurani orang lain?

Tentu saja, dalam kasus pertama, hati nurani orang lain akan menghargai tindakannya dan akan memujinya; sedangkan dalam kasus kedua, hati nurani orang lain akan menyalahkan dan mencelanya. Hati nurani moral manusia akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan Alquran di bawah ini, "*Tidak ada balasan untuk kebaikan, kecuali kebaikan pula,*" (QS Al-Rahman [55]: 60).

Oleh karena itu, barang siapa menginginkan kebaikan dibalas dengan kebaikan, maka dia terpuji, dan barang siapa tidak peduli dengan kebaikan yang telah diterimanya, maka dia tercela. Tindakan yang dilakukan karena hati nurani moral itu disebut tindakan kebajikan moral.

Kebajikan moral merupakan parameter untuk menilai berbagai tindakan manusia. Dengan kata lain, manusia melakukan banyak hal hanya karena nilai moralnya tanpa mempertimbangkan segi materielnya. Ini juga merupakan salah satu sifat manusia dan salah satu dimensi spiritualnya. Makhluk hidup lainnya tidak mempunyai parameter

semacam itu untuk menilai perbuatannya. Kebajikan moral dan nilai moral tidak ada maknanya bagi binatang.

(3) Keindahan

Manusia mempunyai dimensi mental yang lain, yaitu ketertarikannya pada keindahan dan apresiasinya terhadapnya. Cita rasa estesisnya ini penting peranannya dalam semua bidang kehidupan. Manusia mengenakan pakaian untuk melindungi diri dari sengatan panasnya musim panas dan dinginnya musim dingin, tetapi manusia juga memandang penting keindahan warna dan jahitan pakaiannya. Manusia mendirikan rumah untuk tempat tinggal, tetapi ia lebih memperhatikan keindahan rumahnya daripada yang lainnya. Dia memperhatikan prinsip-prinsip estetis dalam memilih meja makan, barang tembikar, dan bahkan dalam menghidangkan makanan di meja makan. Manusia senang sekali jika penampilannya bagus, pakaiannya bagus, namanya bagus, tulisan tangannya elok, kota, dan jalan-jalannya bagus, serta seluruh panorama di depan matanya indah. Pendek kata, manusia menghendaki segenap hidupnya dkitari kebaikan dan keindahan.

Bagi dunia binatang, tidak ada urusannya dengan keindahan. Yang paling penting bagi binatang adalah makanannya, bukan keindahan makanannya. Binatang tidak peduli dengan pelana yang bagus, pemandangan yang indah, tempat tinggal yang nyaman, dan sebagainya.

(4) Memuja dan Menyembah

Memuja dan menyembah merupakan salah satu manifestasi tertua dan paling mantap dari jiwa manusia dan salah satu dimensi terpenting dari keberadaan dirinya. Apabila kita telaah antropologi, kita akan tahu bahwa di

mana dan kapan pun manusia ada, di situ pasti akan ada ritual memuja dan menyembah. Yang berbeda hanyalah bentuk penyembahan dan Tuhan yang disembah. Bentuk penyembahan juga beragam, mulai dari tarian dan gerakan bersama yang berirama yang diiringi tata ritual dan bacaan hingga bentuk penyembahan yang paling tinggi, yaitu menghambakan diri dan pujian yang paling menonjol. Objek penyembahannya juga beragam, mulai dari kayu dan batu, hingga Wujud Abadi Yang Niscaya Ada, Wujud yang bebas dari segala macam batasan ruang dan waktu.

Menyembah dan beribadah bukanlah rekayasa para Nabi a.s.. Mereka hanya mengajarkan tata cara beribadah yang benar. Mereka juga mencegah dan melarang penyembahan kepada wujud lain, selain Allah Swt..

Menurut ajaran agama yang tidak terbantahkan, dan menurut pandangan yang dilontarkan oleh sebagian pakar sejarah seperti Max Mueller, manusia purba adalah manusia tauhid. Mereka menyembah satu Tuhan. Menyembah berhala, bulan, bintang, atau manusia, merupakan penyelewengan yang terjadi di kemudian hari. Dengan kata lain, bukanlah pada mulanya manusia menyembah berhala, menyembah manusia, atau makhluk lain, dan berangsur-angsur karena perkembangan budaya, lalu manusia menyembah Allah. Menyembah yang seringkali disebut dalam pengertian agama, pada umumnya ada pada kebanyakan orang.

Sudah dikutipkan sebelumnya perkataan Fromm yang berbunyi:

“Manusia ada yang menyembah makhluk hidup, pohon, patung emas, atau patung batu, Tuhan Yang Gaib, orang suci, atau setan. Ada yang menyembah leluhurnya, bangsanya, kelasnya, kelompoknya, uang,

dan kesejahteraan.... Manusia ada yang menyadari bahwa keyakinan agamanya berbeda dengan keyakinan nonagamanya, atau justru manusia beranggapan tidak beragama sama sekali. Pertanyaannya bukanlah apakah manusia beragama atau tidak, tetapi pertanyaannya adalah apa agamanya?"

William James, sebagaimana dikutip Dr. Iqbal, mengatakan:

"Dorongan untuk beribadah merupakan konsekuensi wajib dari kenyataan bahwa karena alam bawah kesadaran diri empiris manusia adalah diri sosial, maka diri sosial ini akan menemukan "sahabat luar biasa"-nya (*the Great Companion*) pada dunia ideal.... Kebanyakan orang, baik terus-menerus maupun terkadang, menyebut-nyebut "sahabat luar biasa" ini. Orang buangan paling bersahaja di muka bumi ini pun baru akan merasa riil dan absah jika dia mempunyai pengakuan tinggi seperti ini," (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 89).

Sehubungan universalitas pengertian semacam ini pada semua orang, Profesor William James mengatakan,

"Manusia barangkali berbeda sekali dalam sejauh mana mereka dibayangi perasaan bahwa ada pengawas ideal. Perasaan seperti ini merupakan bagian yang jauh lebih penting dari kesadaran sebagian orang, sedangkan pada sebagian orang lainnya kurang penting. Orang-orang yang sangat kuat perasaannya semacam ini, barangkali adalah orang-orang yang sangat religius. Namun, saya yakin bahwa bahkan orang-orang yang mengaku tidak mempunyai perasaan seperti ini pun, sesungguhnya mereka tengah menipu diri mereka sendiri, dan sesungguhnya sedikit banyak mereka mempunyai perasaan seperti ini," (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*).

Penciptaan pahlawan-pahlawan fiktif dari kalangan atlet, cendekiawan, atau ulama, terjadi karena dalam diri manusia ada nurani pemuliaan. Nurani ini menghendaki adanya wujud yang terpuji, memikat hati, dan ingin memujinya sedemikian rupa sehingga wujud tersebut menjadi adikodrati.

Pujian berlebihan manusia modern untuk pahlawan bangsa atau kelompoknya, dan pujiannya untuk kelompok, doktrin, ideologi, bendera, kampung halamannya, dan kesiapannya untuk berkorban demi semua ini, muncul karena perasaan atau nurani seperti ini juga. Nurani ingin memuji merupakan hasrat naluriah untuk menyembah Wujud Yang Luar Biasa Sempurna dan Indah, yaitu Satu Wujud Yang tidak mempunyai kelemahan. Menyembah makhluk, apa pun bentuk penyembahan itu, merupakan penyelewengan perasaan atau nurani ini dari jalurnya yang benar.

Melalui ibadah atau menyembah, manusia hendak melepaskan diri dari keterbatasan keberadaannya untuk bergabung dengan satu kebenaran yang tidak mempunyai kelemahan apa pun, yang tidak akan sirna selama-lamanya, atau yang tidak ada batasnya. Ilmuwan besar Einstein mengatakan:

“Dalam keadaan seperti ini, manusia sadar bahwa tujuan dan ambisinya tidak ada nilainya, dan merasa betapa hal-hal yang dialami dan metafisik menjadikan dirinya terpesona dan kagum.... Berdoa dan bersembahyang yang merupakan wahana untuk mencerahkan jiwa, merupakan perbuatan alamiah dan amat dibutuhkan. Melalui wahana ini, pulau kecil kepribadian kita kontan mendapatkan posisinya dalam totalitas kehidupan yang lebih besar,”
(The Reconstruction of Religious Thought in Islam).

Menyembah dan memuja memperlihatkan suatu kemungkinan, suatu hasrat untuk keluar dari lingkungan materiel, dan suatu kecenderungan untuk masuk dalam cakrawala yang lebih tinggi dan lebih luas lagi. Hasrat seperti ini hanya manusia saja yang mempunyainya. Oleh karena itu, menyembah atau beribadah merupakan satu lagi dimensi mental dan spiritual manusia.

Beragam dorongan hati memengaruhi seseorang dan pengaruhnya pada orang yang satu dan yang lain beragam. Dorongan hati yang dipilih oleh setiap individu, berbeda-beda satu sama lainnya. Ini semua merupakan masalah yang akan didedah nanti.

Beragam Kemampuan Manusia

Daya atau kemampuan tidak perlu didefinisikan, karena faktor yang menimbulkan pengaruh disebut daya atau kemampuan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan sumber pengaruh. Oleh karena itu, segala sesuatu, apakah sesuatu itu berupa benda nonorganik atautah tumbuhan, binatang ataupun manusia, memiliki daya atau kekuatan. Apabila daya atau kekuatan ini diiringi kesadaran, pemahaman, dan hasrat, maka disebut kecakapan (*ability*).

Salah satu perbedaan antara binatang dan manusia di satu pihak, serta tumbuhan dan benda nonorganik di lain pihak, adalah tidak seperti benda nonorganik dan tumbuhan, binatang dan manusia terdorong untuk memakai sebagian daya atau kemampuannya karena menghendaknya, atau karena ada kecenderungan untuk menggunakan kemampuan itu, atau karena adanya rasa takut. Magnet mempunyai sifat menarik besi secara otomatis akibat adanya tekanan alamiah. Namun, magnet tidak tahu jika magnet

tersebut efektif, juga tarikan magnet tersebut terjadi bukan karena kecenderungan magnet sendiri, keinginan magnet tersebut, juga bukan karena adanya rasa takut sehingga magnet tersebut dituntut untuk menarik besi. Demikian pula yang terjadi dengan api yang mempunyai sifat membakar, tumbuhan yang mempunyai sifat tumbuh, serta pohon yang mempunyai sifat berkembang dan berbuah. Namun binatang, bila berjalan mengetahui apa yang tengah dilakukannya. Binatang berjalan karena memang ingin berjalan. Binatang berjalan bukan karena paksaan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa binatang berjalan karena memang memilih untuk berjalan. Dengan kata lain, beberapa kemampuan binatang merupakan bawahan dari pilihannya. Binatang beraktivitas hanya jika menginginkannya.

Demikian pula dengan sebagian kemampuan manusia. Sebagian kemampuan manusia menjadi bawahan dari pilihannya. Namun, ada satu perbedaan. Pilihan binatang dikendalikan oleh kecenderungan alamiah dan naluriannya. Binatang tidak berdaya menolak perintah nalurinya. Jika nalurinya sudah tertarik untuk menuju ke arah tertentu, otomatis binatang itu akan bergerak ke arah tertentu tersebut. Binatang tidak dapat menentang kecenderungan naluriannya. Binatang juga tidak dapat mempertimbangkan untung ruginya. Binatang tidak dapat mengetahui bahwa suatu tindakan yang sekarang ini tidak menjadi kecenderungannya kelak sangat diperlukan.

Namun, yang terjadi pada diri manusia tidaklah demikian. Manusia memiliki kemampuan untuk menentang kecenderungan dan dorongan alamiahnya, serta mampu untuk tidak mengikuti kecenderungan dan dorongan alamiahnya tersebut. Manusia memiliki kemampuan untuk memilah-milah, karena dia mempunyai kemampuan lain

yang disebut kehendak. Kehendak ini bekerja atas arahan akal atau fakultas intelektual manusia. Fakultas intelektual inilah yang membangun pendapat, dan kehendaklah yang mempraktikkan pendapat tersebut.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa daya atau kemampuan manusia berbeda dengan daya atau kemampuan binatang. Perbedaannya, dalam dua hal. *Pertama*, manusia mempunyai sejumlah kecenderungan dan dorongan spiritual yang menjadikan dirinya bisa memperluas bidang aktivitasnya sampai ke cakrawala spiritualitas yang lebih tinggi, sementara binatang tidak dapat keluar dari batas urusan materiel. *Kedua*, manusia mempunyai kemampuan akal dan kehendak. Dengan kemampuan ini, manusia bisa menolak kecenderungan alamiahnya dan dapat membebaskan diri dari pengaruh kecenderungan alamiahnya yang bersifat memaksa itu. Manusia bisa mengendalikan kecenderungan alamiahnya dengan menggunakan akalnya. Manusia mampu menentukan batasan bagi setiap kecenderungannya dan ini merupakan bentuk kemerdekaan yang paling bernilai.

Kemampuan yang luar biasa ini hanya dipunyai manusia, sementara binatang tidak mempunyai kemampuan seperti ini. Kemampuan inilah yang menjadikan manusia berkewajiban menaati ajaran agama. Kemampuan ini pulalah yang menjadikan manusia punya hak untuk memilih, sehingga manusia benar-benar merupakan makhluk yang merdeka, berkemauan, dan dapat menentukan pilihan.

Kecenderungan dan dorongan merupakan semacam ikatan antara manusia dan sesuatu yang berada di luar dirinya, yang menariknya ke arah sesuatu tersebut. Jika manusia semakin tunduk kepada kecenderungannya, dia semakin tidak dapat mengendalikan dirinya dan semakin terperosok dalam kelesuan dan kesengsaraan batiniah. Nasibnya



ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu suatu kekuatan yang menariknya ke arah tertentu. Sebaliknya, kemampuan akal dan kehendak merupakan daya batiniah dan perwujudan personalitas sejati manusia.

Apabila seseorang memperoleh dukungan akal dan kehendaknya, berarti dia mendapatkan kekuatannya sendiri dan sekaligus menyingkirkan pengaruh luar, maka dia pun merdeka dan menjadi "pulau yang merdeka" di tengah samudera dunia ini. Dengan menggunakan akal dan kehendaknya, manusia menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan kepribadiannya pun mendapatkan kekuatannya.

Bisa mengendalikan, menjadi tuan bagi diri sendiri, dan bisa melepaskan diri dari pengaruh dorongan naluriah, merupakan objek hakiki pendidikan Islam, suatu pendidikan yang tujuannya adalah kemerdekaan spiritual.

Kesadaran Diri

Islam sangat menginginkan agar manusia mengenal dirinya sendiri dan mengetahui posisinya di alam semesta ini. Alquran menekankan agar manusia mengetahui siapa dirinya, agar menyadari posisi dan statusnya di dunia ini sehingga dapat mencapai posisi yang tinggi yang sejalan bagi dirinya.

Alquran adalah sebuah kitab yang mengajarkan kepada manusia bagaimana membangun dirinya. Alquran bukanlah sebuah kitab yang berisikan filsafat teoretis, yang hanya mengurus berbagai diskusi dan pandangan. Apa pun pandangan yang diajukan oleh Alquran, itu dimaksudkan untuk dilaksanakan dan ditindaklanjuti.

Alquran menghendaki agar manusia mengenal siapa dirinya. Namun, pengenalan diri ini tidak berarti manusia harus tahu siapa nama dirinya, siapa nama ayahnya, tahun

berapa dia lahir, apa negerinya, siapa istrinya, atau berapa jumlah anaknya.

Diri yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang diberi nama "Roh Tuhan". Mengetahui diri ini artinya manusia sadar akan martabat dan kehormatannya dan memahami bahwa apabila dirinya berbuat keji, hal itu tidak sejalan dengan posisinya yang tinggi. Manusia harus menyadari akan kesuciannya sendiri sehingga nilai moral dan sosial yang suci akan ada artinya bagi dirinya.

Apabila Alquran mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pilihan, Alquran ingin menerangkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang kebetulan ada karena kejadian tertentu yang buta dan tuli seperti perpaduan atom-atom yang terjadi secara tidak disengaja. Alquran mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pilihan dan karena alasan itulah, makanya manusia mempunyai misi dan tanggung jawab. Tidak syak lagi, di dunia ini manusia adalah makhluk yang paling kuat dan berkuasa. Apabila bumi beserta isinya kita samakan dengan rumah tinggal, dapat dikatakan bahwa manusia adalah tuan bagi rumah ini. Namun, betulkah manusia telah dipilih untuk menjadi tuan, atau manusia telah memanfaatkan dunia dengan kekuatan atau kecurigaan?

Berbagai mazhab filsafat materiel menyatakan bahwa karena kebetulan semata jika manusia berkuasa. Jelaslah bahwa dengan pandangan seperti ini, masalah misi dan tanggung jawab menjadi muspra (sia-sia).

Dari perspektif Alquran, manusia dipilih untuk menjadi tuan (penguasa) di bumi, karena dia mempunyai kompetensi dan tepat untuk itu. Dia berkuasa bukan karena kekuatan atau karena perjuangan. Dia dipilih oleh Otoritas Yang Maha Kompeten, yang tidak lain adalah Allah Yang Mahakuasa. Sebab itu, sebagaimana makhluk lain yang juga

dipilih, manusia memikul misi dan tanggung jawab. Sebab, misinya dari Allah Swt., maka tanggung jawab manusia juga adalah kepada-Nya.

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk pilihan dan diciptakan dengan tujuan tertentu, menimbulkan pengaruh psikologis dalam diri individu; sedangkan keyakinan bahwa manusia adalah produk dari sejumlah kejadian asal-asalan, menimbulkan pengaruh psikologis yang lain pula.

Arti kesadaran diri adalah manusia harus menyadari posisi riilnya di dunia ini. Dia harus tahu bahwa dirinya bukanlah sekadar makhluk bumi. Dia merupakan pantulan dari roh ketuhanan yang ada dalam dirinya. Dia harus tahu bahwa dalam hal pengetahuan, dirinya berada di barisan terdepan dan mengungguli seluruh malaikat. Manusia merdeka, memiliki kemampuan untuk memilih dan berkehendak, serta bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Tanggung jawabnya antara lain memakmurkan dunia. Alquran mengatakan, "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,*" (QS Hud [11]: 61).

Manusia harus tahu bahwa dirinya adalah khalifah (wakil) yang ditunjuk Allah Swt. dan bahwa dirinya unggul bukan karena kebetulan. Sebab itu, manusia tidak layak memperoleh sesuatu dengan zalim dan tidak layak mengira tidak punya tanggung jawab.

Pengembangan Kemampuan

Ajaran Islam menunjukkan bahwa mazhab suci Islam juga memperhatikan seluruh mantra yang dipunyai manusia, entah itu mantra fisik, spiritual, materiel, moral, intelektual, ataukah emosional. Mazhab suci Islam sangat

memperhatikan segenap mantra ini, apakah individual ataukah kolektif, dan tidak mengabaikan aspek-aspek pendukungnya. Mazhab suci Islam memberikan perhatian khusus kepada pengembangan dan pemajuan seluruh mantra ini senapas dengan prinsip-prinsip tertentu. Yang hal ini, satu demi satu akan kami andarkan secara ringkas berikut ini:

1. Pengembangan Raga

Terlalu banyak memperhatikan aspek raga, dalam pengertian memuaskan hawa nafsu, sangat ditentang oleh Islam. Namun, Islam menganggap manusia berkewajiban menjaga kesehatan tubuhnya dan mengharamkan setiap tindakan yang merugikan atau membahayakan tubuh. Apabila suatu kewajiban (seperti puasa) dipandang membahayakan kesehatan, bukan saja kewajiban tersebut kehilangan nilai wajibnya, bahkan dilarang. Setiap tindakan yang tidak sehat, diharamkan oleh Islam. Banyak garis kebijakan dikemukakan untuk kepentingan menjamin kesehatan tubuh dari sudut pandang ilmu Kesehatan.

Sebagian orang tidak membedakan mana yang merawat tubuh sebagai masalah kesehatan, dan mana yang memuaskan kesenangan jasmani sebagai masalah moral. Menurut mereka, karena Islam menentang pengumbaran nafsu jasmani, berarti Islam juga menentang pemeliharaan kesehatan jasmani. Mereka bahkan berpandangan bahwa tindakan yang membahayakan kesehatan merupakan perbuatan moral dari perspektif Islam. Pikiran semacam ini secara umum salah dan membahayakan. Antara memelihara kesehatan dan pemuasan hawa nafsu, sangat besar perbedaannya.

Islam menolak hubungan seksual yang tidak bermoral, karena mengumbar hawa nafsu akan merintangikan perkembangan rohani. Mengumbar hawa nafsu bukan saja merugikan kesehatan jiwa, tetapi juga merugikan kesehatan jasmani. Bahkan, bisa menghancurkan kesehatan jasmani, karena mengumbar hawa nafsu akan memunculkan kelebihan, sementara kelebihan pada dasarnya mengganggu seluruh sistem tubuh.

2. Perkembangan Jiwa

Islam sangat memperhatikan perkembangan kemampuan mental dan pemikiran mandiri. Islam juga menolak semua yang berlawanan dengan kemandirian akal, seperti mengikuti secara membuta para leluhur atau tokoh, dan mengikuti mayoritas tanpa melakukan penelitian. Mendorong daya kehendak, mendorong pengendalian diri, dan mendorong kemerdekaan dari kendali mutlak dorongan alamiah, merupakan landasan dari banyak rukun dalam ibadah Islam dan ajaran Islam lainnya. Islam memberikan perhatian khusus untuk mendorong manusia agar menggandrungi kebenaran, gemar menuntut ilmu, mendorong perkembangan rasa estetis, dan mendorong manusia untuk senang beribadah.

Peran Efektif Manusia dalam Membangun Masa Depan

Di dunia ini ada dua jenis benda: organik dan nonorganik. Benda nonorganik, seperti air, api, batu, dan debu, merupakan benda tidak bernyawa dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan atau penyempurnaan dirinya. Benda-benda ini terbentuk semata-mata karena dampak faktor-faktor dari luar dirinya, terkadang benda-benda ini

menjadi sempurna karena dampak faktor-faktor yang sama. Benda-benda ini tidak terlihat berusaha membangun atau mengembangkan dirinya.

Sebaliknya, kita melihat benda-benda hidup, seperti tumbuhan, binatang dan manusia selalu berusaha melindungi diri dari bahaya, kerugian, atau kerusakan. Benda-benda hidup ini bisa menerima materi lain tertentu dan berketurunan. Tumbuhan mempunyai sejumlah kemampuan alamiah yang efektif dalam membentuk masa depannya. Tumbuhan mempunyai daya untuk menyerap materi dari bumi dan udara. Tumbuhan mempunyai daya yang membantunya untuk tumbuh dan berkembang. Tumbuhan juga mempunyai daya yang memungkinkannya beranak-pinak.

Binatang mempunyai semua daya alamiah ini, selain memiliki sejumlah daya sadar yang lain, seperti indra untuk melihat, indra untuk belajar dan meraba, serta dorongan dan kecenderungan alamiah yang disebutkan sebelumnya. Melalui daya dan kemampuan ini, binatang di satu sisi melindungi dirinya dari kerugian dan kemusnahan, dan di sisi lain mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjamin pertumbuhan individualnya dan kelangsungan hidup spesiesnya.

Dalam diri manusia terdapat semua daya dan kemampuan alamiah dan sadar yang ada dalam diri binatang dan tumbuhan. Manusia juga mempunyai sejumlah dorongan yang lain, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Manusia mempunyai akal dan kehendak sehingga nasib manusia sangat banyak ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan akal dan kehendak inilah, manusia bisa menentukan masa depannya sendiri.

Dari apa yang telah dipaparkan teranglah sudah bahwa sebagian benda yang ada seperti benda nonorganik, tidak mempunyai peran apa pun dalam menentukan masa depannya.

Ada beberapa benda lain lagi yang mempunyai peran untuk menentukan masa depannya, tetapi perannya bukan peran yang sadar dan merdeka. Alam mengarahkan daya yang ada dalam dirinya sedemikian rupa sehingga benda-benda ini secara tidak sadar melindungi dirinya dan membentuk masa depannya. Inilah yang terjadi pada tumbuhan.

Ada lagi benda-benda lain, yang perannya lebih besar. Peran benda-benda ini adalah peran yang sadar, sekalipun tidak merdeka. Benda-benda ini berusaha menjaga kelangsungan keberadaannya dengan semacam kesadaran diri dan pengetahuan tentang lingkungannya. Itulah yang terjadi pada binatang.

Akan tetapi, peran manusia lebih aktif, lebih ekstensif, dan lebih luas dalam menentukan masa depannya. Perannya, peran yang sadar dan merdeka. Manusia sadar akan dirinya dan juga lingkungannya. Melalui kehendak dan daya pikirnya, manusia dapat memilih masa depannya sebagaimana yang dikehendakinya. Peran manusia jauh lebih luas daripada peran binatang. Luasnya bidang peran manusia dalam menentukan masa depannya ini terjadi karena dia memiliki tiga sifat khas:

(1) Keluasan Informasinya

Dengan pengetahuannya manusia memperluas informasinya, dari informasi yang ringan tentang alam sampai informasi yang menjeluk tentang alam. Manusia mengetahui hukum alam, dan dengan menggunakan hukum alam inilah manusia dapat mengelola alam sebagaimana yang diinginkannya.

(2) Keluasan Hasratnya

Sifat khas manusia ini sudah diterangkan dalam bab "Manusia dan Binatang" dan "Manusia sebagai Makhluk Multidimensi".

(3) Manusia Mempunyai Kemampuan Khusus untuk Membentuk Dirinya

Tidak ada makhluk lain yang dalam hal ini bisa disamakan dengan manusia. Sekalipun pada organisme hidup tertentu lainnya, seperti tumbuhan dan binatang dapat terjadi juga perubahan tertentu sebagai akibat dari faktor pelatihan khusus, tetapi organisme hidup ini tidak dapat membuat sendiri perubahan ini. Manusialah yang membawa perubahan yang dibutuhkan organisme hidup ini. Lagi pula, jika dibandingkan dengan manusia, kemungkinan berubah pada organisme hidup ini sangatlah terbatas.

Menyangkut kemampuan dan kebiasaannya, manusia hanyalah makhluk potensial. Artinya, manusia lahir dalam keadaan tidak membawa kualitas dan kemampuan apa pun. Sebaliknya, binatang lahir dalam keadaan membawa sejumlah kemampuan khususnya. Kendati manusia tidak membawa kemampuan dan kebiasaan apa pun, tetapi dia bisa memperoleh banyak kemampuan. Secara berangsur-angsur, manusia mempunyai sejumlah "dimensi kedua" di samping dimensi bawaan sejak lahirnya.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memperoleh kuas dari hukum alam untuk melukis dirinya sesukanya. Tidak sebagaimana bentuk organ tubuhnya yang mengalami penyempurnaan ketika manusia masih ada di rahim ibunya, bentuk organ psikologisnya yang dikenal sebagai kemampuan, kebiasaan, dan karakter moralnya, sebagian besar mengalami penyempurnaan setelah lahir.

Itulah sebabnya, mengapa setiap makhluk, termasuk binatang, hanya seperti apa adanya. Hanya manusia saja yang bisa menjadi seperti apa yang diinginkannya. Sebab alasan ini pula, semua binatang dari satu spesies mempunyai kemampuan dan sifat psikologis yang sama, selain mempunyai organ dan anggota badan yang sama. Kucing memiliki kebiasaan tertentu. Begitu pula anjing dan semut, misalnya. Jika ada perbedaan di antara individu hewan itu, tidaklah penting. Namun, perbedaan kebiasaan dan karakter moral di antara individu manusia tidak ada batasnya. Sebab itulah, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang bisa memilih akan jadi apa dia.

Banyak riwayat menyebutkan bahwa pada Hari Kebangkitan kelak manusia akan dibangkitkan dalam bentuk yang sesuai dengan kualitas spiritualnya dan bukan dalam bentuk fisik tubuhnya. Dengan kata lain, manusia akan dibangkitkan dalam bentuk binatang yang paling mirip dengan dirinya dari segi kualitas moralnya. Orang-orang yang akan dibangkitkan dalam bentuk manusia adalah orang-orang yang kualitas moral dan dimensi spiritual sekundernya sesuai dengan martabat manusia. Dengan kata lain, orang-orang yang moral dan akhlaknya adalah moral dan akhlak manusia.

Berkat pengetahuannya, manusia mampu menundukkan alam dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sebab, mempunyai kemampuan untuk membentuk diri, maka manusia membentuk dirinya sesukanya sehingga dia menjadi penentu masa depannya sendiri.

Seluruh lembaga pendidikan, sekolah moral, dan ajaran agama, dimaksudkan untuk mengajarkan manusia cara membentuk masa depannya. Jalan lurus adalah jalan yang

membawa manusia ke masa depan yang sejahtera, sementara jalan yang berliku adalah jalan yang membawa manusia ke masa depan yang porak poranda dan sengsara. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur, dan ada pula yang kafir," (QS Al-Insan [76]: 3).

Dari uraian di atas, kita tahu bahwa pengetahuan dan keimanan mempunyai perannya sendiri-sendiri dalam membangun masa depan manusia. Peran pengetahuan adalah menunjukkan jalan atau cara membangun masa depan manusia. Pengetahuan menjadikan manusia dapat merancang masa depannya sesukanya. Keimanan memberi manusia petunjuk membangun masa depannya sedemikian rupa sehingga masa depannya itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Keimanan menghalangi manusia agar tidak sampai membangun masa depannya dengan pijakan materiel dan individualistis. Iman mengarahkan hasrat manusia agar manusia juga menginginkan hal-hal yang spiritual, jangan sampai manusia hanya terpaku pada hal-hal yang materialistis belaka.

Pengetahuan bisa menjadi alat untuk memenuhi keinginan manusia. Pengetahuan membantu manusia mengelola alam. Akan tetapi, pengetahuan tidak mau tahu bagaimana alam dipola, dan apakah manusia memanfaatkannya demi kepentingan masyarakat, ataukah demi kepentingan individu-individu tertentu saja. Semua itu tergantung pada manusia yang mempunyai pengetahuan, sedangkan iman bekerja seumpama kekuatan pengendali. Iman mengendalikan kecenderungan manusia dan mengarahkan kecenderungannya ke jalan kebenaran dan moralitas. Iman membentuk manusia dan

manusia membangun dunia dengan kekuatan ilmu atau pengetahuannya. Jika iman dan ilmu berpadu, manusia dan dunia akan seperti yang diharapkan.

Kehendak dan Kemerdekaan Manusia

Sekalipun manusia cukup merdeka untuk bisa mengembangkan organ psikologisnya, untuk dapat mengelola lingkungan alamnya menjadi sebagaimana yang diinginkannya, dan untuk dapat merancang masa depannya, tetapi teranglah manusia banyak keterbatasannya, kemerdekaannya hanya relatif. Dengan kata lain, kemerdekaannya ada batasnya dan hanya dalam keterbatasannya itulah manusia dapat memilih masa depan yang cerah atau masa depan yang gelap.

Ada beberapa segi dalam keterbatasan manusia:

1. Keturunan

Manusia lahir ke dunia ini dengan membawa karakter sebagai manusia. Sebab, kedua orang tuanya manusia, maka mau tidak mau dia pun manusia juga. Dari kedua orang tuanyalah dia mewarisi sejumlah karakter keturunan, seperti warna kulit, matanya, dan ciri-ciri lain tubuhnya yang acap kali tetap ditularkan selama beberapa generasi. Manusia tidak bisa memilihnya. Ciri-ciri seperti itu diterimanya melalui proses pewarisan.

2. Lingkungan Alam dan Geografis

Lingkungan alam, geografis manusia, dan daerah tempat dia besar, senantiasa menimbulkan sejumlah pengaruh terhadap tubuh dan jiwanya. Masing-masing daerah beriklim panas, daerah beriklim dingin, dan daerah beriklim sedang, tidak terelakkan berpengaruh terhadap jiwa dan moral masing-masing penduduknya. Begitu pula dengan daerah pegunungan dan sahara.

3. Suasana Sosial

Suasana sosial manusia merupakan faktor penting dalam membentuk karakteristik spiritual dan moralnya. Suasana sosial menetapkan agar manusia memiliki bahasa, tatacara sosial, adat, dan agama.

4. Faktor Sejarah dan Waktu

Dari segi lingkungan sosial, manusia bukan saja dipengaruhi oleh masa kini, tetapi juga masa lalu penting perannya dalam membentuk wataknya. Secara umum, ada mata rantai antara setiap wujud sekarang dan setiap wujud dahulu. Masa lalu dan masa depan, suatu wujud tidak seperti dua benda yang satu sama lain benar-benar terpisah atau berdiri sendiri, tetapi seperti dua proses yang berkesinambungan. Masa lalu adalah benih dan nukleus (inti) masa depan.

Manusia Memberontak terhadap Keterbatasan

Meskipun manusia tidak mungkin memutuskan sepenuhnya hubungannya dengan keturunannya, lingkungan alamnya, suasana sosialnya, serta faktor sejarah dan faktor waktu, tetapi manusia bisa memberontak terhadap pembatasan yang terjadi akibat keturunan, lingkungan alam, suasana sosial, faktor sejarah, dan faktor waktu. Manusia mempunyai kemungkinan yang besar untuk bisa membebaskan diri dari faktor-faktor ini. Berkat ilmu pengetahuan dan akal nya di satu pihak, kehendak serta imannya di pihak lain, manusia sanggup mengubah faktor-faktor ini sekehendaknya dan mampu menentukan nasibnya sendiri.

Manusia dan Takdir

Secara umum diyakini bahwa takdir Tuhan merupakan faktor utama yang menjadikan manusia terbatas ruang

geraknya. Dalam membahas faktor-faktor yang membatasi kemerdekaan manusia, masalah takdir tidak disinggung. Mengapa?

Apakah takdir Tuhan tidak ada, atau apakah takdir bukan faktor pembatas? Tidak ada keraguan bahwa takdir Tuhan ada, tetapi takdir tidak membatasi kemerdekaan manusia. Takdir memiliki dua bagian: qada dan kadar. Arti qada adalah keputusan Tuhan tentang kejadian dan peristiwa, sementara kadar adalah estimasi tentang fenomena dan kejadian. Dari sudut pandang teologi sudah jelas dan pasti bahwa takdir Tuhan tidak berlaku langsung pada kejadian. Takdir Tuhan meniscayakan kejadian itu terjadi hanya melalui sebabnya. Qada Tuhan menghendaki agar tatanan dunia didasarkan pada sistem sebab-akibat. Apa pun kemerdekaan yang dipunyai manusia karena akal dan kehendaknya, dan apa pun keterbatasan yang dimiliki manusia karena faktor keturunan, lingkungan, dan sejarah, tetapi oleh takdir Tuhan manusia ditundukkan kepada sistem sebab-akibat di dunia.

Sebab itu, qada Tuhan tidak dipandang sebagai faktor yang membatasi kemerdekaan manusia. Apa pun pembatasan yang dikenakan pada manusia merupakan akibat keturunan, kondisi lingkungan, dan kondisi sejarah manusia. Begitu pula, apa pun kemerdekaan yang dipunyai manusia, itu juga telah diputuskan oleh Allah Swt.. Dia telah memutuskan agar manusia berakal, berkehendak, dan dalam bidang terbatas, kondisi alam dan sosialnya, manusia cukup mandiri dari kondisi-kondisi ini, sehingga manusia bisa menentukan nasib dan masa depannya sendiri.

Manusia dan Kewajiban

Salah satu sifat khas pokok manusia adalah manusia sanggup mengemban kewajiban untuk mengikuti ajaran

agama. Hanya manusia yang dapat hidup dalam kerangka hukum. Makhluk lain hanya dapat menuruti hukum alam yang sifatnya memaksa. Misalnya, mustahil menetapkan aturan atau hukum bagi batu dan kayu, atau bagi pohon dan bunga, atau bagi kuda, sapi, dan domba. Makhluk-makhluk ini tidak mungkin dapat mengemban kewajiban untuk menaati hukum yang dibuat untuk mereka dan untuk kepentingan mereka. Jika diperlukan tindakan untuk menjaga kepentingan mereka, tindakan itu harus dipaksakan kepada mereka.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang sanggup hidup dalam kerangka hukum kontraktual (yakni, berdasarkan kesepakatan—*penerj.*). Sebab, hukum semacam ini dibuat oleh pihak yang kompeten dan kemudian diberlakukan kepada manusia, sudah barang tentu dalam hukum seperti ini ada kesulitan bagi manusia. Itulah sebabnya, mengapa hukum semacam ini disebut “kewajiban”?

Untuk mengikat manusia agar menunaikan kewajiban, maka pembuat hukum perlu mengikuti kondisi tertentu. Dengan kata lain, hanya manusia yang memenuhi syarat tertentu saja yang bertanggung jawab guna menjalankan kewajiban. Syarat yang mesti dipenuhi dalam setiap kewajiban adalah sebagai berikut:

1. Akil Balig

Manakala manusia sampai pada tahap tertentu dalam hidupnya, tubuhnya mengalami perubahan yang terjadi cukup mendadak, demikian juga perasaan dan pikirannya. Perubahan-perubahan ini disebut akil balig. Ini merupakan tahap alamiah yang dicapai setiap orang.

Mustahil mengetahui secara persis kapan orang mencapai akil balig. Sebagian orang mencapai akil balig

lebih cepat daripada orang lain. Itu sebagian besar tergantung pada sifat personal individu, kondisi daerah, dan lingkungan individu tersebut.

Yang jelas, perempuan lebih cepat mencapai tahap akil balig alamiah daripada laki-laki. Dari sudut pandang hukum, perlu ada kejelasan usia akil-balig yang pasti agar ada keseragaman. Usia akil-balig itu bisa sifatnya rata-rata, atau bisa juga batas usia minimum akil balig (di samping syarat lain akil-balig yang berupa pemahaman, sebagaimana diterangkan dalam fikih Islam).

Berdasarkan keterangan ini, seorang individu dapat mencapai usia akil balig alamiah, sekalipun belum dapat dipandang mencapai akil balig secara hukum. Menurut pandangan mayoritas ulama Syi'ah, seorang laki-laki baru bisa dianggap telah mencapai usia akil balig menurut hukum (fikih) bila usianya sudah menjelang 16 tahun, dan jika perempuan bila usianya sudah menjelang 10 tahun.³ Akil balig menurut hukum ini merupakan salah satu syarat seseorang mempunyai kemampuan secara hukum menunaikan kewajiban (agama). Dengan kata lain, seseorang yang belum mencapai usia ini, maka hukum tidak berlaku baginya, kecuali jika terbukti dia telah mencapai usia akil-balig alamiah sebelum mencapai usia akil-balig menurut hukum.

2. Sehat Rohani.

Syarat lain untuk menunaikan kewajiban adalah sehat

³ Persoalan fikih menyangkut persoalan ijtihad yang dilakukan oleh seorang mujtahid. Sebab itu, kemungkinan berbeda ijtihad sangat mungkin terjadi. Contohnya, dalam usia akil balig antara lelaki dan perempuan. Menurut Imam Ali Khamenei—sedikit berbeda dengan apa yang dikutip Muthahhari—usia akil balig perempuan dimulai sejak perempuan itu menginjak usia 9 tahun bulan Hijriah, sementara laki-laki sejak usia 15 tahun Hijriah. Lihat misalnya, Imam Ali Khamenei, *Daras Fikih*, (Jakarta: Al-Huda, 2010), h. 20.

rohani. Orang gila, karena tidak mempunyai kemampuan untuk memahami, tidak memiliki kewajiban. Kasusnya sama dengan kasus anak yang belum mencapai usia akil balig. Bahkan, ketika mencapai usia akil balig pun, seseorang tidak berkewajiban membayar kewajiban yang menjadi tanggungannya ketika dia belum mencapai usia akil balig. Misalnya, orang dewasa tidak berkewajiban membayar salat-salat yang tidak menjadi tanggungannya pada masa kecilnya, karena pada masa itu dia tidak terkena kewajiban hukum. Orang yang gila, selama dia gila juga tidak punya kewajiban. Sebab itu, jika kemudian dia waras, dia tetap tidak berkewajiban membayar salat dan puasa yang tidak dilakukannya sewaktu masih gila. Dia baru berkewajiban jika sudah waras. Demikian pula dengan zakat dan *khumus*. Zakat dan *khumus* ini diwajibkan atas harta anak yang belum mencapai usia akil balig atau orang gila. Anak yang belum akil balig atau orang gila baru berkewajiban membayarnya jika sudah mencapai tahap berkewajiban, jika belum dibayarkan oleh walinya yang sah.

3. Tahu dan Sadar

Jelaslah orang baru bisa menunaikan kewajiban jika dia sadar akan adanya kewajiban tersebut. Dengan kata lain, orang harus mengetahui sebelumnya kewajibannya sebelum dia diminta melaksanakannya.

Misalnya saja, si Fulan menetapkan hukum, tetapi dia tidak memberitahukan hukum tersebut kepada orang yang mesti melaksanakan hukum itu. Jika demikian halnya, orang itu tidak berkewajiban atau tidak dapat menunaikan hukum itu. Jika orang itu melanggar hukum itu, si Fulan tidak punya alasan sah untuk menghukumnya. Menghukum seseorang yang tidak mengetahui kewajibannya dan ketidaktahuannya

akan hukum bukan karena kesalahannya, maka perbuatan menghukum tersebut tidaklah benar.

Alquran berulang-ulang menyebutkan kebenaran ini. Alquran mengatakan bahwa orang tidak boleh dihukum karena melanggar hukum, sebelum orang tersebut diberitahu secara semestinya tentang hukum.

Tentu saja syarat tahu hukum sebagai prasyarat penerapan hukum tidak berarti bahwa orang boleh saja sengaja tidak tahu hukum dan kemudian menjadikan ketidaktahuannya ini sebagai alasan. Setiap orang yang berkewajiban menunaikan hukum harus mengetahui hukum dan melaksanakannya. Sebuah hadis mengatakan bahwa pada Hari Kebangkitan, sebagian orang berdosa akan dihadirkan di Pengadilan Tuhan dan akan ditanya tentang mengapa mereka tidak melaksanakan sebagian atau seluruh kewajiban. Mereka akan menjawab, "Kami tidak tahu." Akan dikatakan kepada mereka, "Mengapa kamu tidak tahu dan mengapa kamu tidak berupaya untuk mengetahui hukum?"

Oleh karenanya, jika disebutkan bahwa keberpengetahuan merupakan syarat berlakunya hukum, maka yang dimaksudkan di sini adalah jika suatu kewajiban disampaikan kepada orang yang bisa dikenai kewajiban dan orang itu tetap tidak mengetahui kewajiban itu, padahal sudah berupaya semestinya untuk mengetahui, maka orang seperti itu dimaafkan dalam pandangan Allah Swt..

4. Mampu

Orang baru berkewajiban jika dia mampu. Kewajiban yang tidak mampu ditunaikannya, maka itu bukan kewajibannya. Tidak pelak lagi, kemampuan manusia ada batasnya. Oleh karenanya, kewajiban dibebankan kepada

mamusia sebatas kemampuannya. Misalnya, seseorang yang mampu menuntut ilmu, tetapi lingkup upaya menuntut ilmunya ini terbatas dari segi waktu dan jumlah informasi. Betapa pun jenius seseorang, maka dia tetap perlu secara berangsur-angsur melalui berbagai tahap ilmu dan untuk jangka waktu yang lama. Memaksa seseorang untuk menyelesaikan studi akademisnya dalam jangka waktu yang pendek, yang normalnya beberapa tahun, artinya adalah memaksanya melakukan tugas yang berada di luar kemampuannya. Demikian pula, memaksa seseorang untuk melakukan kajian atas seluruh ilmu yang ada di dunia ini, berarti meminta orang tersebut untuk menunaikan sesuatu yang sepenuhnya mustahil. Kewajiban semacam itu tidak akan pernah dibebankan (kepadanya) oleh Satu Sumber Yang Adil dan Bijaksana. Alquran mengatakan:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya," (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Dengan kata lain, Allah Swt. tidak membebankan kewajiban kepada siapa pun di luar kemampuannya. Apabila seseorang mau tenggelam dan kita mampu menyelamatkannya, kita berkewajiban menyelamatkannya. Namun, umpamanya ada sebuah pesawat terbang yang mau jatuh dan kita mutlak tidak mampu menyelamatkannya, kita tidak berkewajiban menyelamatkannya.

Di sini, ada satu hal yang perlu dicatat. Kenyataan bahwa syarat berlakunya kewajiban adalah mengetahui, tidak berarti bahwa kita tidak perlu menuntut ilmu pengetahuan, demikian juga kenyataan bahwa syarat berlakunya kewajiban adalah mampu, tidak berarti bahwa kita tidak perlu memperoleh kemampuan yang dibutuhkan itu. Dalam kasus-kasus tertentu, kita benar-benar berkewajiban

mendapatkan kemampuan semacam itu. Umpamanya, kita menghadapi musuh yang kuat dan musuh tersebut mau melanggar hak kita atau mau menyerang wilayah Islam, maka apabila kita tahu bahwa kita tidak mampu memerangnya dan apabila kita tahu bahwa andaikata tetap saja melawannya, maka artinya kita akan kehilangan kekuatan kita dan tidak mungkin berhasil, jelaslah kita tidak berkewajiban memerangi dan melawan penyerang itu. Namun tetap saja, kita berkewajiban untuk memperoleh cukup kekuatan agar kelak kita tidak lagi menjadi penonton yang mati kutu. Alquran mengatakan:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu," (QS Al-Anfal [8]: 60).

Sebab, seseorang atau suatu masyarakat yang mengabaikan usaha mencari cukup pengetahuan dapat dikutuk Tuhan dan ketidaktahuan orang atau masyarakat itu tidak dapat diterima sebagai alasan, maka orang yang lemah atau masyarakat yang lemah yang mengabaikan usaha mendapatkan cukup kekuatan dapat juga dikutuk dan dihukum oleh Tuhan. Kelemahan tidak dapat dijadikan sebagai alasan.

5. Kemampuan Memilih dan Kebebasan Berkehendak
Prasyarat lain kewajiban adalah bebas berkehendak. Dengan kata lain, manusia baru wajib menunaikan kewajiban jika dalam penunaian kewajiban itu tidak ada unsur paksaan dari keadaan. Kewajiban tidak lagi wajib jika ada paksaan dari keadaan. Contoh-contoh berikut ini mengilustrasikan kasus-kasus paksaan: kalau seseorang

dipaksa oleh orang lain untuk tidak berpuasa dan jiwanya akan terancam bahaya jika dia mengabaikan ancaman itu, maka jelaslah dia tidak wajib berpuasa. Demikian pula dengan posisi seseorang yang mempunyai sarana untuk pergi haji, tetapi mendapat ancaman dari seorang tiran bahwa dia atau keluarganya akan mendapat akibat buruk jika dia tetap pergi haji. Nabi Saw. bersabda, “*Tidak ada kewajiban kalau ada keterpaksaan.*”

Dalam kasus dipaksa keadaan, orang tersebut tidak mendapat ancaman siapa pun. Dia sendiri yang harus mengambil keputusan. Namun, keputusannya merupakan hasil dari keadaan keras yang dihadapinya. Umpamanya, seseorang tidak berdaya dan kelaparan di gurun. Selain daging bangkai, dia tidak punya makanan lain untuk menghilangkan laparnya dan untuk bertahan hidup. Dalam keadaan semacam ini, hukum bahwa daging bangkai itu haram tentu saja tidak berlaku (lagi baginya). Perbedaan antara keterpaksaan dan dipaksa keadaan, adalah kalau dalam kasus keterpaksaan seseorang diancam oleh tiran akan menanggung akibat buruk, untuk menyelamatkan diri dan menghindarkan bahaya, dia terpaksa tidak melaksanakan kewajibannya.

Akan tetapi, lain halnya dengan yang tidak ada ancamannya seperti dalam kasus yang dipaksa oleh keadaan. Dalam kasus ini, keadaan pada umumnya berkembang sedemikian rupa sehingga orang tersebut mengalami situasi yang tidak diinginkan. Untuk bisa keluar dari situasi seperti ini, dia terpaksa tidak menunaikan kewajibannya. Sebab itu, ada dua perbedaan antara terpaksa dan dipaksa keadaan: *pertama*, dalam keterpaksaan ada ancaman dari manusia, tetapi dalam dipaksa keadaan ancaman seperti itu tidak ada. *Kedua*, dalam kasus keterpaksaan orang

tersebut bertindak untuk menghindari situasi yang tidak dikehendakinya, tetapi dalam kasus dipaksa keadaan, orang tersebut bertindak untuk meringankan, meredakan, atau mengurangi situasi yang ada.

Namun, tidak ada kaidah umum sehubungan dengan efek keterpaksaan dan dipaksa keadaan pada kewajiban. Efeknya tergantung pada dua hal: *pertama*, jika efeknya merugikan atau membahayakan, maka harus dihindarkan atau diredakan; dan *kedua*, jika perbuatan dilakukan karena terpaksa atau dipaksa keadaan. Jelaslah perbuatan yang membahayakan jiwa orang menimbulkan kerugian masyarakat atau agama tidak boleh dilakukan dengan alasan apa pun. Tentu saja ada kewajiban tertentu yang tetap mesti dilaksanakan kendatipun harus menanggung kerugian.

Syarat Keabsahan Kewajiban

Sejauh ini pembicaraan kita adalah perihal syarat berlakunya hukum pada wajib hukum. Apabila syarat ini tidak ada, siapa pun tidak harus melaksanakan kewajiban. Juga ada syarat lain yang dikenal dengan nama syarat keabsahan pelaksanaan kewajiban.

Kita tahu bahwa seluruh aktivitas, apakah itu ibadah atau transaksi (muamalah), mesti memenuhi syarat tertentu dan mesti mempunyai kualitas tertentu agar bisa dipandang sah. Sebab itu, syarat keabsahan suatu pelaksanaan kewajiban adalah seseorang yang tidak mempunyai syarat itu tidak dapat dipandang telah menjalankan kewajibannya dengan benar. Apabila kewajiban dilaksanakan, padahal syaratnya belum tepenuhi, maka pelaksanaan kewajiban itu tidaklah sah dan batal.

Sebagaimana berlakunya hukum, syarat keabsahan pelaksanaan kewajiban juga banyak. Syarat tersebut terbagi

menjadi dua golongan: umum dan khusus. Syarat khusus adalah syarat yang hanya diperuntukkan untuk pelaksanaan kewajiban tertentu dan dipelajari ketika ingin mengetahui bagaimana cara menunaikan kewajiban itu. Selain itu, ada beberapa syarat umum.

Ada beberapa syarat yang menjadi syarat berlaku dan keabsahan pelaksanaan kewajiban, serta ada juga beberapa syarat lain yang menjadi syarat berlakunya saja, atau keabsahannya saja. Syarat keabsahan juga ada tiga. Sebagian merupakan syarat keabsahan aktivitas ibadah dan muamalah. Sebagian merupakan syarat keabsahan aktivitas ibadah saja, dan sebagian merupakan syarat keabsahan aktivitas transaksi saja.

Kesehatan mental merupakan syarat bagi berlaku dan keabsahan. Orang yang tidak sehat rohaninya tidak dapat dikenai hukum dan perbuatannya, apakah perbuatannya itu perbuatan ibadah atautakah muamalah, tidaklah sah.

Contohnya, apabila orang yang tidak sehat rohaninya menunaikan ibadah haji, hajinya akan kacau. Demikian juga, dia tidak boleh salat atau puasa, juga dia tidak boleh berada di antara imam dan makmum, atau di antara makmum dalam salat berjemaah.

Mampu, sebagaimana juga sehat rohani, merupakan syarat berlakunya hukum maupun syarat keabsahan perbuatan. Demikian pula, dengan tidak adanya paksaan. Orang yang terpaksa tidak dapat melaksanakan kewajiban, maka dia lepas dari kewajiban tersebut. Jika orang dengan terpaksa melakukan muamalah atau melakukan akad pernikahan, perbuatannya itu tidak sah dan batal.

Akil balig merupakan syarat berlakunya hukum, tetapi bukan syarat keabsahan suatu perbuatan. Anak kecil itu sendiri tidak berkewajiban menunaikan kewajiban

agama. Akan tetapi, apabila dia cukup mengerti dan dapat melakukan tindakan keagamaan dengan benar sebagaimana orang dewasa, perbuatannya itu sah. Dengan demikian, dalam salat berjemaah anak kecil bisa berada di antara imam dan makmum, atau di antara makmum. Dia juga bisa melakukan ibadah atas nama orang lain. Fakta bahwa akil balig bukanlah syarat keabsahan perbuatan ibadah, tidak terbantahkan lagi. Namun, bagaimana dengan muamalah? Sebagian ulama berpandangan bahwa akil balig merupakan syarat keabsahan muamalah juga. Sebab itu, seorang anak lelaki pun yang mempunyai pengertian penuh tidak dapat sendirian melakukan muamalah, baik untuk dirinya ataupun atas nama orang lain. Umpamanya, anak kecil tidak boleh menjual, membeli, atau meminjamkan sesuatu, juga tidak boleh membacakan bacaan nikah.

Sebagian ulama lain berpandangan bahwa anak laki-laki yang mengerti tidak boleh melakukan muamalah sendiri, sekalipun dia dapat bertindak sebagai wakil orang lain.

Tahu, sadar, dan juga tidak adanya paksaan dari keadaan, merupakan syarat berlakunya hukum, meskipun bukan syarat keabsahan. Sebab itu, apabila seseorang secara tidak sadar melakukan perbuatan, entah perbuatan itu perbuatan ibadah atau muamalah, perbuatannya itu tetap sah kalau perbuatan itu kebetulan sempurna dalam segala hal lainnya. Demikian pula, apabila seseorang dipaksa oleh keadaan untuk melakukan muamalah atau akad nikah, perbuatan tersebut sah. Contohnya, ada seseorang mempunyai sebuah rumah yang sangat disukainya dan dia tidak mau menjualnya. Namun, mendadak karena alasan tertentu, dia sangat memerlukan uang dan terpaksa menjualnya. Dalam kasus ini, transaksinya sah. Contoh

lain, seorang laki-laki dan perempuan tidak ada niat untuk menikah. Namun, suatu penyakit berkembang sedemikian rupa sehingga dokter menyarankan agar laki-laki itu atau perempuan itu harus segera menikah, maka keduanya terpaksa menikah. Pernikahan ini juga sah. Ini menunjukkan bahwa dari segi keabsahan ada perbedaan antara muamalah yang dilakukan di bawah paksaan dan muamalah yang dilakukan karena dipaksa keadaan. Muamalah yang pertama tidak sah, sementara muamalah yang kedua sah.

Tampaknya perlu diterangkan, mengapa muamalah yang dilakukan di bawah paksaan tidak sah, sementara muamalah yang dilakukan karena dipaksa keadaan sah? Dapatlah dikemukakan bahwa persetujuan si pelaku perbuatan tidak ada dalam kedua kasus itu. Orang yang menjual rumahnya atau bisnisnya lantaran diancam, sebenarnya dalam lubuk hatinya dia tidak mau menjual rumah atau bisnisnya. Demikian pula, orang yang dipaksa keadaan (misalnya, untuk membiayai pengobatan) menjual rumah atau bisnisnya, juga dalam lubuk hatinya dia tidak mau menjual rumah atau bisnisnya. Orang yang terpaksa menjual rumahnya lantaran harus membayar biaya pengobatan anaknya yang sakit akan merasa sedih dengan transaksi ini. Sejauh menyangkut kemauannya, posisinya tidak berubah sekalipun ada kenyataan bahwa orang yang berada di bawah ancaman itu ingin mencegah bahaya, sementara orang yang dipaksa keadaan ingin memenuhi kebutuhan yang mendesak. Juga tidak terjadi perbedaan yang substansial bahwa dalam kasus paksaan, tangan manusia langsung terlibat dalam bentuk seorang tiran, dan dalam kasus dipaksa keadaan, tangan manusia hanya terlibat secara tidak langsung dalam bentuk eksploitasi, kolonialisme, dan sebagainya.

Kenyataannya, alasan mengapa Islam membedakan antara orang yang dipaksa dan orang yang dipaksa keadaan, serta memandang perbuatan orang yang dipaksa tidak sah; sedangkan orang yang dipaksa keadaan dipandang sah terletak pada sesuatu yang lain, baik orang yang dipaksa maupun orang yang dipaksa keadaan, sama-sama didesak kebutuhan. Kebutuhan orang yang dipaksa adalah menghindari kejahatan si tiran. Di sini, hukum Islam membantu orang yang berada di bawah paksaan tersebut dan menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan karena dipaksa itu tidak sah. Sebaliknya, orang yang dipaksa keadaan membutuhkan langsung uang yang dicoba didapatkannya melalui muamalah tersebut. Di sini, sekali lagi hukum Islam membantu orang yang dipaksa keadaan, dan menyatakan bahwa transaksinya sah. Apabila hukum Islam menyatakannya tidak sah, akibatnya tentu merugikan orang yang dipaksa keadaan itu. Umpamanya dalam contoh di atas, menjual rumah dinyatakan tidak sah. Akibatnya, si pembeli tidak menjadi pemilik rumah dan si penjual juga tidak menjadi pemilik uang yang sangat dibutuhkannya untuk biaya pengobatan anaknya yang sakit. Itulah sebabnya, mengapa para fakih mengatakan bahwa menyatakan tidak sah terhadap muamalah yang dilakukan di bawah paksaan, berarti berpihak kepada orang yang dipaksa, tetapi menyatakan tidak sah terhadap muamalah yang dilakukan karena dipaksa keadaan, berarti tidak berpihak kepada orang yang dipaksa keadaan.

Di sini timbul pertanyaan lagi: bolehkah seseorang memanfaatkan kebutuhan mendesak orang lain dan membeli barangnya dengan harga yang jauh di bawah harga wajar dan memandang muamalah tersebut sah? Tentu saja tidak. Kini muncul pertanyaan lagi: apakah transaksi ini, sekalipun

dilarang, tetap saja sah, dan jika sah, apakah si pemanfaat keadaan tersebut diminta menutup kerugian dan membayar dengan harga pasar? Semua ini perlu dibahas lebih lanjut.

Pengertian yang dewasa (*rasyd*) merupakan syarat keabsahan, sekalipun bukan syarat berlakunya hukum. Dalam hukum Islam, orang yang ingin melakukan perbuatan yang memengaruhi masyarakat, seperti menikah atau melakukan muamalah atas kemauan sendiri, harus mempunyai keleluasaan dan penilaian, yaitu pengertian yang cukup dan kecerdasan yang dibutuhkan untuk melakukan dengan benar muamalah yang hendak dilakukannya, selain memenuhi syarat umum lainnya, seperti sudah akil balig, sehat rohani, mampu, dan mempunyai kehendak bebas.


Dalam hukum Islam, mampu menikah atau menjual hartanya, tidak cukup hanya dengan sehat rohani saja. Dia juga mesti sudah berusia akil balig dan muamalahnya dilakukan atas dasar kehendak bebasnya. Pernikahan anak laki-laki dan anak perempuan baru sah jika keduanya mempunyai kecerdasan yang memadai untuk dapat mengetahui makna pernikahan: untuk apa pernikahan itu, apa tanggung jawabnya, dan bagaimana dampaknya pada nasib individu. Anak laki-laki atau anak perempuan tidak boleh asal menikah saja, karena pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting artinya.

Demikian pula, anak laki-laki atau anak perempuan yang mempunyai harta sendiri yang diperoleh dari warisan atau lainnya, tidak dapat mempunyai hartanya hanya karena sudah berusia akil balig. Anak laki-laki dan anak perempuan tersebut perlu diuji untuk mengetahui apakah mereka cukup mengerti untuk mempunyai dan memanfaatkan harta mereka. Apabila mereka belum memiliki

pemahaman yang memadai, harta mereka tetap dikelola oleh wali mereka yang sah. Alquran mengatakan:

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka," (QS Al-Nisa [4]: 6).





Manusia berusaha mengenal dirinya dan mengenal dunia. Manusia ingin lebih mengetahui siapa dirinya dan bagaimana dunia. Dua jenis pengetahuan ini menentukan evolusi, kemajuan, dan kebahagiaannya. Dari dua jenis pengetahuan ini, mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting? Jawaban untuk pertanyaan ini tidaklah gampang. Ada yang memandang mengenal diri itu lebih penting dan ada juga yang menilai mengenal dunia lebih penting. Perbedaan jawaban untuk pertanyaan ini terjadi akibat perbedaan cara berpikir Timur dan Barat. Juga akibat perbedaan pandangan ilmu pengetahuan dan pandangan agama. Ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mengetahui dunia, sementara agama adalah produk dari kenal, tahu, atau kesadaran diri.

Ilmu pengetahuan, selain berusaha menjadikan manusia mengenal dirinya, juga berupaya menjadikan manusia mengenal dunia. Tanggung jawab ini dipikul oleh berbagai cabang psikologi. Namun, apabila manusia mengenal dirinya melalui ilmu pengetahuan, maka mengenal diri semacam ini membosankan dan tidak hidup. Mengetahui diri seperti ini tidak menghidupkan jiwa manusia dan juga tidak membangkitkan kemampuan terpendamnya. Namun, apabila manusia mengenal dirinya melalui agama, maka mengenal diri semacam ini membuatnya mengetahui realitasnya, menghilangkan apatisnya, membakar jiwanya, serta membuatnya memiliki rasa kasih sayang dan simpati. Tugas seperti ini tidak mungkin dipikul oleh ilmu pengetahuan

dan filsafat. Tidak hanya itu, ilmu pengetahuan dan filsafat terkadang justru menjadikan manusia tidak sensitif dan lupa akan dirinya. Itulah sebabnya, mengapa ilmuwan dan filsuf tidak sensitif dan egois. Pepatah mengatakan bahwa mereka ini ibarat anjing dalam palungan (bak tempat makanan dan minuman ternak). Mereka lupa akan dirinya, sementara banyak orang tidak berpendidikan sadar akan dirinya.

Agama menyeru manusia untuk mengenal dirinya. Pokok-pokok ajaran agama: kenalilah dirimu agar kamu mengenal Tuhanmu. Janganlah engkau melupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu. Alquran mengatakan:

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa akan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik," (QS Al-Hasyr [59]: 19).

Nabi Saw. bersabda, *"Barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya."* Imam Ali bin Abi Thalib a.s. mengatakan, "Pengetahuan yang paling bermanfaat adalah pengetahuan tentang diri." Beliau a.s. juga mengatakan, *"Saya heran mengapa orang yang mencari apa-apa yang telah dihilangkan oleh dirinya, tidak berusaha mencari jati dirinya."*

Kritik utama yang disampaikan oleh berbagai kalangan akademisi dunia terhadap budaya Barat adalah budaya Barat (dan yang terbaratkan—*penerj.*) merupakan budaya mengenal dunia dan budaya lupa diri. Di sinilah sebenarnya penyebab merosotnya altruisme atau kebajikan di Barat. Apabila manusia, dalam kata-kata Alquran suci, kehilangan dirinya, maka jika dia memperoleh dunia, perolehannya itu tidak ada manfaatnya. Sejauh pengetahuan kami, Mahatma Gandhi, mendiang pemimpin India, dari perspektif ini sangat cerdas kritiknya terhadap budaya Barat. Dia mengatakan:

“Manusia Barat bisa saja menyelenggarakan sebuah perhelatan pesta besar. Pesta yang bagi bangsa-bangsa lain hanya dapat diadakan oleh Tuhan saja. Namun, manusia Barat tidak mampu melakukan satu hal. Dia tidak dapat menelaah dari rohaniahnya. Kenyataan ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa kemilau semu budaya modern tidak ada maknanya. Seandainya budaya Barat telah menyebabkan orang Eropa berkubang minuman keras dan seks bebas, itu disebabkan orang Eropa cenderung lupa dan menyia-nyiakan ‘diri’ mereka, ‘diri’ yang semestinya mereka cari. Sebagian besar pencapaian besar mereka dan bahkan perbuatan baik mereka merupakan produk dari lupa diri. Kemampuan praktis manusia Barat untuk membuat penemuan dan menciptakan peralatan perang, terjadi karena dia lari dari ‘diri’ dan bukan karena kontrol dirinya yang hebat. Sekiranya manusia kehilangan jiwanya, apa manfaatnya dia menaklukkan dunia?”

Selanjutnya, Gandhi mengatakan:

“Hanya ada satu kebenaran di dunia ini dan kebenaran itu adalah mengenal diri. Barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhan dan lainnya. Barang siapa tidak mengenal dirinya, maka dia tidak mengetahui apa pun. Di dunia ini ada satu kekuatan, satu kemerdekaan, dan satu keadilan, kekuatan itu adalah kekuatan penguasaan diri. Di dunia ini hanya ada satu kebajikan, yaitu kebajikan menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Dengan kata lain, orang lain mesti dilihat sebagaimana kita melihat diri kita sendiri. Seluruh persoalan lainnya imajiner dan tidak ada,” (*Introduction to My Religion*, 1959).

Baik kita memandang lebih penting mengenal diri atau mengenal dunia, atautkah kita memandang keduanya itu sama penting, maka yang pasti perluasan pengetahuan, berarti perluasan kehidupan manusia. Hidup sama saja dengan pengetahuan, dan pengetahuan sama saja dengan

hidup. Barang siapa lebih mengenal dirinya dan dunia, maka dia lebih mempunyai kehidupan.

Jelaslah dalam konteks ini arti mengenal diri bukanlah mengetahui isi kartu identitas diri, seperti nama diri, nama kedua orang tua, nama tempat kelahiran, nama tempat tinggal, dan sebagainya. Juga, artinya bukan mengetahui aspek biologis diri yang dapat diringkaskan dalam pengetahuan tentang binatang yang lebih tinggi daripada beruang dan kera. Untuk lebih gamblangnya, kita lihat secara singkat berbagai jenis kesadaran diri. Kita lompat saja kesadaran diri sebagai mengetahui kartu identitas itu yang bersifat kiasan dan tidak riil. Ada beberapa jenis kesadaran (mengenal) diri yang riil.

Kesadaran Diri yang Bersifat Fitri

Secara fitrah manusia mengetahui siapa dirinya. Bukanlah ego manusia yang terbentuk duluan, baru kemudian dia menjadi kesadaran diri. Lahirnya ego sama dengan lahirnya kesadaran diri. Pada tahap itu, yang tahu dan yang diketahui setali tiga uang. Ego adalah realitas, dan realitas itu sendiri adalah mengenal diri.

Pada tahap-tahap berikutnya, manakala manusia kurang lebih mengetahui hal-hal lain, dia mengetahui dirinya juga, seperti dia mengetahui hal-hal lain. Dengan kata lain, dia membuat gambaran tentang dirinya di benaknya. Secara teknis, dia menjadi kenal dirinya lantaran pengetahuan yang diperolehnya. Akan tetapi, sebelum mengenal dirinya dengan cara seperti ini, dan bahkan sebelum mengenal hal lain, dia sudah mengenal dirinya melalui pengenalan diri yang bersifat fitri.

Para psikolog yang biasanya mendedah masalah mengenal diri, hanya mempertimbangkan fase kedua

dari mengetahui diri, yaitu pengetahuan mental yang diperoleh melalui usaha. Sementara, para filsuf kebanyakan fokusnya adalah fase pertama, yaitu tahap pengetahuan nonmental yang bersifat fitri. Pengetahuan semacam ini tidak lain adalah apa yang dalam filsafat digambarkan sebagai salah satu bukti kuat dari abstraksi ego.

Dalam kasus pengetahuan seperti ini, tidak ada persoalan keraguan ataupun pertanyaan, seperti “apakah aku ada? Jika aku ada, lantas siapa aku?” Keraguan timbul hanya dalam kasus pengetahuan yang diperoleh melalui usaha, yaitu dalam kasus ketika pengetahuan mengenai sesuatu berbeda dengan keberadaan aktual sesuatu itu. Namun, ketika pengetahuan, yang tahu, dan yang diketahui, adalah setali tiga uang, dan pengetahuan ini bersifat fitri, maka tidak dapat dibayangkan adanya keraguan. Dengan kata lain, mustahil adanya keraguan dalam kasus semacam itu.

Di sinilah, Descartes membuat kekeliruan yang mendasar. Dia tidak mengetahui bahwa “aku ada” tidak memunculkan keraguan sehingga tidak perlu meniadakannya dengan perkataan, “Aku berpikir, karena itu aku ada.”

Sekalipun tahu diri yang bersifat fitri itu nyata adanya, tetapi pengetahuan semacam itu bukanlah pengetahuan yang diperoleh melalui ikhtiar. Seperti keberadaan ego, pengetahuan semacam itu merupakan sifat khas manusia yang bersifat mendasar. Sebab itu, mengenal diri yang bersifat fitri ini bukanlah pengetahuan tentang diri, suatu pengetahuan yang manusia senantiasa diseru untuk mempunyainya.

Alquran menyebutkan berbagai tahap perkembangan janin dalam rahim. Ketika menggambarkan tahap terakhirnya, Alquran mengatakan, “*Sesudah itu Kami*

jadikan dia ciptaan yang berbeda." Yang diacu ayat ini adalah kesadaran diri yang bersifat fitri itu, dan kesadaran diri ini berkembang akibat perubahan materi nonsadar menjadi substansi spiritual yang (memiliki) kesadaran diri.

Kesadaran Diri Filosofis

Kesadaran diri filosofis adalah mengetahui karakter riil ego kesadaran diri itu. Apakah ego kesadaran diri itu suatu substansi atau suatu bentuk? Apakah materi atau abstraksi? Bagaimana hubungannya dengan tubuh? Apakah ia sudah ada sebelum adanya tubuh, atau keberadaannya bersamaan dengan keberadaan tubuh, atau ada setelah adanya tubuh, dan seterusnya?

Pada tahap kesadaran diri ini persoalan intinya adalah apa karakter dan jenis ego? Apalagi filsuf mendakwa bahwa ia mempunyai kesadaran diri, itu artinya bahwa dia mengklaim mengetahui karakter, jenis, dan substansi ego.

Kesadaran Diri Universal

Kesadaran diri universal artinya mengetahui diri sehubungan diri dengan dunia—mengetahui jawaban pertanyaan, "Dari mana aku berasal?" "Hendak ke mana aku?" Dalam kesadaran diri semacam ini, manusia menyadari dirinya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang disebut dunia. Dia juga sadar bahwa dirinya bukanlah makhluk yang mandiri, tetapi dirinya tergantung pada makhluk lain. Kedatangannya bukan tanpa bantuan, kehidupannya bukan tidak memerlukan yang lain, untuk meraih tujuannya manusia tidak bisa sendirian. Pada tahap ini, manusia berusaha menentukan posisinya dalam keseluruhan ini yang dikenal dengan sebutan dunia ini.

Perkataan penting Imam Ali a.s. berikut menggambarkan kesadaran diri semacam ini. Imam a.s. mengatakan, "Semoga Allah merahmati manusia yang tahu asal-usulnya, yang tahu keberadaan dirinya, dan yang tahu hendak ke mana dirinya."

Kesadaran diri semacam ini menjadikan manusia sangat mendambakan kebenaran. Kesadaran diri semacam ini tidak ada dalam diri binatang, juga tidak ada dalam diri makhluk lainnya. Kesadaran diri semacam inilah yang menjadikan manusia ingin tahu, dan meyakinkannya untuk mencari jawaban dan kepastian. Dalam diri manusia, kesadaran diri seperti ini menyalakan api keraguan dan penyangkalan, sehingga manusia meragukan apakah pandangan ini atau pandangan itu yang harus diikuti. Api ini pulalah yang membakar jiwa "orang-orang seperti Ghazali", sehingga mereka merasa gelisah, tidak bisa tidur, tidak bisa makan, rela mengundurkan diri dari jabatan sebagai pemimpin Nizhamiyah, kemudian mengelana di gurun, dan bertahun-tahun hidup gelisah jauh dari rumah. Api ini pulalah yang menjadikan "orang-orang seperti Inwan Bashri" mencari kebenaran dari rumah ke rumah, dari jalan ke jalan, dan dari kota ke kota. Kesadaran diri semacam inilah yang menjadikan manusia memperhatikan nasibnya sendiri.

Kesadaran Diri Kelas

Kesadaran diri kelas adalah suatu bentuk kesadaran diri sosial. Artinya, kesadaran manusia akan hubungan dirinya dengan kelasnya. Dalam masyarakat yang didominasi kelas, dari perspektif gaya hidup dan suka-dukanya, setiap manusia pasti menjadi bagian dari lapisan tertentu, atau kesadaran diri kelas merupakan kesadaran manusia akan posisi kelasnya dan tanggung jawab kelasnya.

Berdasarkan teori-teori tertentu, manusia mempunyai ego yang melewati kelasnya. Ego setiap orang merupakan jumlah seluruh kekuatan psikisnya, yaitu jumlah seluruh perasaan, pikiran, niat, dan hasratnya. Semua ini terbentuk dalam kerangka kelas tertentu. Para penyokong teori ini beranggapan bahwa manusia sebagai manusia semata tidaklah ada. Keberadaannya hanyalah konseptual, bukan riil. Yang sungguh-sungguh nyata ada adalah kaum Aristokrat dan massa. Manusia hanya bisa ada dalam masyarakat yang tidak berkelas, (itu pun) seandainya saja masyarakat semacam ini ada. Sebab itu, dalam masyarakat yang didominasi kelas, kesadaran diri sosial itu identik dengan kesadaran diri kelas.

Menurut teori ini, kesadaran diri kelas sejajar dengan kesadaran orang akan kepentingannya sendiri, karena filosofi teori ini didasarkan pada pandangan bahwa kepribadian setiap orang diatur oleh kepentingan materielnya. Dalam struktur sosial, faktor terpentingnya adalah basis ekonominya. Kehidupan materiel yang sama dan kepentingan materiel yang sama menjadikan orang-orang dari kelas tertentu mempunyai suara hati yang sama, cita rasa yang sama, dan penilaian yang sama. Kehidupan kelas melahirkan pandangan kelas, pandangan kelas membuat orang memandang dunia, masyarakat dari sudut tertentu, dan menafsirkannya sejalan dengan tuntutan kepentingan kelasnya. Sebab itu, usaha dan pandangan sosialnya senantiasa berorientasi kelas. Marxisme meyakini kesadaran diri semacam ini, dan kesadaran diri seperti ini dapat disebut kesadaran diri Marxis.

Kesadaran Diri Kebangsaan

Artinya, kesadaran manusia terhadap hubungan dirinya dengan manusia lain yang mempunyai ikatan rasial dan kebangsaan dengan dirinya. Manusia—akibat menjalani kehidupan bersama dengan sekelompok orang yang mempunyai hukum yang sama, jalan hidup yang sama, sejarah yang sama, keberhasilan dan kegagalan sejarah yang sama, bahasa dan sastra yang sama, dan akhirnya budaya yang sama—mengembangkan perasaan yang sama dan rasa sebagai bagian dari kelompok itu. Sebab, individu mempunyai ego, maka bangsa pun—karena mempunyai budaya yang sama—mengembangkan ego kebangsaan. Budaya yang sama—yang melahirkan akibat menjadi bagian dari ras yang sama—mewujudkan kesamaan dan kesatuan di kalangan individu-individu manusia. Kebangsaan yang didukung budaya yang sama, mengubah “aku” menjadi “kita”. Demi kepentingan “kita” ini, orang sering mau berkorban. Mereka merasa bangga apabila bangsanya berhasil dan merasa sedih apabila bangsanya gagal.

Kesadaran diri kebangsaan artinya kesadaran akan kebudayaan kebangsaan, personalitas kebangsaan, dan ego kebangsaan. Pada dasarnya, kebudayaan dunia itu tidak ada. Berbagai kebudayaan hadir secara serentak, dan masing-masing kebudayaan mempunyai sifat khasnya sendiri. Sebab itu, gagasan satu kebudayaan dunia yang tunggal merupakan ide yang mustahil. Nasionalisme yang populer pada abad ke-19 lebih kurang masih digembar-gemborkan, didasarkan pada filosofi ini. Dalam kesadaran diri semacam ini, segalanya—yaitu penilaian, pembuatan keputusan, dan orientasi—mengandung aspek kebangsaan dan berada dalam orbit kebangsaan, sementara dalam kesadaran diri kelas, segalanya memuat aspek kelas.

Meskipun kesadaran diri kebangsaan bukan tergolong kesadaran akan kepentingan diri, tetapi tergolong egoisme. Kesadaran diri seperti ini mengidap penyakit egoisme, seperti prasangka, sikap memihak, keangkuhan, dan mengabaikan kesalahan sendiri. Sebab itu, seperti kesadaran diri kelas, kesadaran diri kebangsaan, juga tidak memiliki aspek moralnya.

Kesadaran Diri Insani

Arti kesadaran diri insani adalah kesadaran orang akan hubungannya dengan orang lain. Dasar kesadaran diri insani adalah filosofi bahwa semua manusia merupakan satu kesatuan tunggal, semua manusia mempunyai "hati nurani manusiawi yang sama". Seluruh manusia mempunyai rasa mencintai sesama dan mempunyai perasaan yang sama.

Sa'di, penyair Persia terkenal kelas dunia mengatakan:

*Seluruh manusia laksana rangkaian organ dalam satu tubuh.
Seorang manusia yang tidak mempunyai rasa simpati kepada
orang lain,
tidak patut disebut manusia*

Itulah gagasan yang dipeluk orang-orang seperti Auguste Comte, senantiasa mencari agama kemanusiaan. Itulah juga prinsip pokok humanisme yang kurang lebih merupakan sebuah filosofi yang dianut sebagian besar orang di zaman kita yang lapang hatinya.

Humanisme melihat seluruh manusia sebagai satu kesatuan, terlepas dari kelas, kebangsaan, kebudayaan, agama yang dianut, dan rasnya. Humanisme menentang setiap bentuk diskriminasi. Piagam hak asasi manusia yang diisukan di dunia dari waktu ke waktu juga didasarkan pada filosofi ini. Piagam ini juga mendakwahkan kesadaran diri insani semacam ini.

Apabila kesadaran diri semacam ini dikembangkan oleh individu, perasaan dan hasratnya menjadi manusiawi, orientasi upayanya adalah manusiawi, persahabatan, dan permusuhannya berwarna manusiawi. Dia mulai menyukai ilmu, kebudayaan, aktivitas yang sehat, kesejahteraan manusia, kemerdekaan, keadilan, dan kebaikan hati. Dia juga mulai membenci kebodohan, kemiskinan, kekejaman, penyakit, penindasan, dan diskriminasi. Apabila hal itu dikembangkan, kesadaran diri manusiawi ini berbeda sama sekali dengan kesadaran diri kebangsaan dan kesadaran diri kelas, karena ia mempunyai makna moral. Sekalipun kesadaran diri insani ini lebih logis daripada kesadaran diri jenis lain, dan sekalipun banyak digembar-gemborkan, tetapi dalam praktiknya, kesadaran diri insani merupakan sesuatu yang relatif jarang. Mengapa? Jawabnya ada dalam aktualitas manusia. Karakter aktualitas manusia berbeda dengan karakter aktualitas selain manusia, entah itu benda nonorganik, tumbuhan, atau binatang. Segala yang ada di dunia ini selain manusia, sebenarnya merupakan bagaimana segala yang ada itu? Karakternya, aktualitas, dan sifat khasnya, ditentukan oleh faktor-faktor penciptaan. Namun, sejauh menyangkut manusia, tahap bakal seperti apa dia, dimulai setelah dia diciptakan. Manusia bukanlah bagaimana dia diciptakan. Manusia adalah ingin bagaimana dia. Manusia adalah bagaimana dia dibentuk oleh faktor-faktor asuhan atau didikan, termasuk di dalamnya adalah faktor kehendak dan pilihan bebasnya sendiri.

Dengan kata lain, sehubungan dengan karakter dan kualitasnya, maka selain manusia pada dasarnya merupakan bagaimana dia diciptakan. Namun, manusia dari perspektif ini diciptakan hanya secara potensial saja. Dalam diri manusia ada benih aspek kemanusiaan, dan

bentuknya adalah berbagai potensinya. Apabila benih ini tetap aman dari gangguan hama, benih ini berangsur-angsur tumbuh dari keberadaan manusia, berkembang menjadi naluri manusia, kemudian menjadi hati nurani alamiah dan manusiawinya.

Tidak seperti benda nonorganik, tumbuhan dan binatang, manusia memiliki pribadi dan kepribadian. Pribadi manusia, yaitu jumlah seluruh sistem fisiknya, datang ke dunia dalam bentuk yang benar-benar aktual. Apabila dilihat dari aspek sistem fisiknya, manusia sama "aktual"-nya dengan binatang. Namun, jika diingat perkembangan yang terjadi kemudian pada kepribadian manusiawinya, manusia secara spiritual hanyalah makhluk potensial. Nilai-nilai kemanusiaan ada dalam keberadaannya, dan nilai-nilai ini siap untuk dikembangkan.⁴

⁴ Konsepsi Islam mengenai fitrah manusia berbeda dengan konsepsi Descartes, Kant, dan sebagainya. Fitrah manusia bukan berarti keberadaan aktual jumlah tertentu pengertian atau keberadaan aktual kecenderungan dan hasrat tertentu dalam diri manusia sejak dia lahir; atau seperti kata filsuf bahwa manusia lahir dalam keadaan memiliki akal dan kehendak. Begitu pula, Islam menolak teori Marxis dan Eksistensialis yang menyangkal keberadaan fitrah dan mengatakan bahwa manusia lahir seperti selembar kertas kosong dan mampu menerima gagasan yang ditanamkan ke dalam benaknya. Menurut Islam, pada awal periode setelah kelahirannya, manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan potensial tertentu, dan manusia ingin mewujudkan kecenderungan-kecenderungan tersebut. Kekuatan yang ada dalam diri manusia mendorongnya untuk mewujudkan tujuannya, tentu saja dengan bantuan kondisi-kondisi dari luar. Jika manusia benar-benar mendapatkan apa yang sesuai dengan dirinya, berarti dia memperoleh apa yang disebut aspek manusiawi. Jika sebaliknya, dia mengalami distorsi. Itulah satu-satunya penjelasan logis perihal metamorfosis manusia, dan metamorfosis manusia ini juga menjadi pokok pembicaraan kaum Marxis dan Eksistensialis. Dari perspektif mazhab ini, hubungan antara manusia sejak lahir, nilai-nilai dan kebajikan-kebajikan manusiawi sama dengan hubungan antara anak pohon pir, dan pohon pir yang sudah mencapai puncak pertumbuhannya. Hubungan internal dengan bantuan faktor-faktor luar mengubah anak pohon itu menjadi pohon. Hubungan ini tidak sama dengan hubungan papan kayu dan kursi. Sebab, untuk kasus papan kayu dan kursi, hanya faktor-faktor luarlah yang mengubah papan kayu menjadi kursi.

Susunan spiritual dan moral manusia merupakan satu tahap setelah susunan fisiknya. Tubuh manusia dibentuk dalam rahim oleh faktor-faktor penciptaan. Namun, sistem spiritual, moral manusia, dan berbagai komponen kepribadiannya, harus dikembangkan kemudian. Sebab itu, setiap manusia merupakan pembangun dan perekayasa kepribadiannya sendiri. Kuas yang digunakan untuk melukis kepribadiannya telah diserahkan ke tangan manusia itu sendiri.

Memisahkan manusia dari karakternya sebagai manusia merupakan sesuatu yang tidak terbayangkan. Batu tidak dapat dipisahkan dari karakternya sebagai batu. Demikian pula dengan pohon, anjing, dan kucing. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai perbedaan antara dirinya dan karakternya, yaitu antara manusia dan aspek kemanusiaannya. Banyak manusia yang tidak dapat mempunyai aspek kemanusiaan dan seperti sebagian orang biadab dan pengembara, tetap berkuat dalam aspek kebinatangannya. Banyak juga orang yang kehilangan sifat khas kemanusiaannya, sebagaimana yang terjadi pada sebagian besar kaum yang sok berbudaya. Mengenai masalah tentang bagaimana karakter sesuatu dapat dipisahkan dari sesuatu itu sendiri ketika karakter sesuatu itu sangat penting bagi keberadaan segala sesuatu dapat dikatakan bahwa apabila keberadaan sesuatu itu aktual, maka karakter sesuatu itu konsekuensinya juga aktual? Namun, apabila sesuatu aktual hanya secara potensial, tentu saja sesuatu itu tidak mempunyai karakter yang bersesuaian.

Itulah satu-satunya penjelasan filosofis teori Eksistensial, sebuah teori yang mengatakan bahwa keberadaan bersifat fundamental dan manusialah yang

memilih karakternya. Kaum filsuf Muslim, khususnya Mulla Shadra, sangat menekankan poin ini. Mulla Shadra mengatakan, "Manusia tidak tergolong satu spesies tunggal. Manusia adalah makhluk multispesies. Sesungguhnya individu suatu saat menjadi bagian dari satu spesies dan di saat lain menjadi bagian dari spesies yang berbeda."

Dari sini jelaslah bahwa manusia biologis bukanlah manusia riil. Manusia biologis hanya menjadi dasar bagi adanya manusia riil. Dalam bahasa filsuf, manusia biologis cenderung memiliki aspek kemanusiaan, meskipun sebenarnya tidak memilikinya. Jadi, tidak ada artinya apabila kita berbicara tentang aspek kemanusiaan tanpa menerima peran pokok jiwa.

Setelah pembahasan pendahuluan ini, kini kita akan lebih mendalam lagi untuk memahami makna kesadaran diri kemanusiaan ini. Sebagaimana telah dijelaskan, kesadaran diri insani didasarkan pada konsepsi bahwa seluruh manusia secara kolektif membentuk satu kesatuan dan mempunyai hati nurani manusiawi yang sama, suatu hati nurani yang lebih penting daripada hati nurani religius, kebangsaan, rasial, dan kelas mereka.

Sekarang perlu diterangkan manusia-manusia seperti apa yang secara kolektif mempunyai satu ego dan diatur oleh satu semangat yang di kalangan manusia-manusia seperti ini terjadi perkembangan kesadaran insani dan perasaan yang sama? Apakah kesadaran insani tumbuh berkembang dalam diri orang-orang yang sebenarnya telah meraih aspek kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan, atau dalam diri orang-orang yang belum melewati tahap potensialitas, atau dalam diri orang-orang yang telah mengalami transformasi menjadi seburuk-buruk binatang, atau dalam diri semua jenis orang yang disebutkan barusan?

Jelaslah bahwa saling simpati dan mempunyai perasaan yang sama hanya terjadi pada orang-orang yang penuh kebajikan dan merasa bahwa seluruh manusia adalah organ-organ dari satu tubuh.

Tentu saja, perasaan seperti ini tidak mungkin dipunyai oleh seluruh manusia. Manusia yang masih berada dalam tahap kanak-kanak dan yang fitrahnya masih tidur, mustahil mempunyai rasa simpati yang aktif. Manusia semacam ini tidak dapat diatur oleh satu semangat bersama. Untuk kasus orang-orang yang kehilangan sifat khas kemanusiaannya, terlalu jelas untuk diberi ulasan.

Hanya orang-orang yang telah mencapai aspek kemanusiaan dan yang fitrahnya telah mengalami perkembangan penuh sajalah yang sebenarnya merupakan organ-organ dari satu tubuh dan yang benar-benar diatur oleh satu spirit atau semangat yang sama.

Hanya orang beriman sajalah yang bisa menjadi orang-orang yang dalam dirinya terjadi perkembangan seluruh nilai alamiah, karena iman merupakan nilai kemanusiaan yang paling pokok dan paling penting.

Iman yang sama, bukan ras yang sama, bukan negara yang sama, atau hubungan darah yang sama, inilah yang sesungguhnya membentuk manusia menjadi "kita" dan mengobarkan semangat yang sama pada diri mereka. Keajaiban ini hanya dapat diwujudkan oleh iman saja. Seorang Musa tidak mungkin punya rasa simpati kepada seorang Fir'aun. Seorang Abu Dzar tidak mungkin punya rasa simpati kepada seorang Muawiyah.

Yang merupakan fakta aktual maupun ideal adalah kesatuan manusia-manusia riil yang telah mencapai aspek kemanusiaan dan kebajikan. Oleh karenanya, alih-alih membuat pernyataan umum yang kira-kira isinya

menyebutkan bahwa seluruh manusia adalah organ dari satu tubuh, Nabi Saw. justru mengatakan, "*Kaum Mukmin adalah organ-organ dari tubuh yang satu. Apabila satu organ mengalami kesakitan, demam, atau tidak bisa tidur, organ yang lain secara otomatis bersimpati.*"

Tak terpungkiri lagi bahwa orang yang telah mencapai aspek kemanusiaannya, maka dia memperlihatkan kelembutan hati kepada semua orang atau juga kepada segala sesuatu, bahkan kepada orang yang kehilangan sifat khas kemanusiaannya, orang yang telah mengalami kerusakan fitrah. Itulah sebabnya, Allah Swt. melukiskan Nabi-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam.

Orang-orang yang telah mencapai aspek kemanusiaannya memperlihatkan kebaikan hati, walaupun kepada orang-orang yang memusuhinya. Sehubungan dengan Abdurrahman bin Muljam Muradi (yang kelak akan membunuh dirinya a.s.—*penerj.*), Imam Ali bin Abi Thalib a.s. mengatakan, "Aku menghendaki dia hidup sekalipun dia menghendaki aku terbunuh." Hanya dalam masyarakat Mukmin sajalah dapat dibicarakan saling cinta dan saling simpati semacam ini.

Jelaslah, apabila umat manusia sudah saling cinta bukan berarti kedamaian total, bukan berarti tidak adanya tanggung jawab, bukan berarti perbuatan orang yang jahat dibiarkan begitu saja (tanpa dilakukan pembalasan). Justru sebaliknya, karena adanya perasaan yang sama, maka ada tanggung jawab yang berat.

Pada masa kini, Bertrand Russell, ahli matematika sekaligus pemikir Inggris kenamaan, dan Jean-Paul Sartre, pemikir eksistensial Perancis termasyhur, keduanya merupakan tokoh yang terkenal karena ide humanismenya. Russell mendasarkan filsuf moralnya pada sebuah prinsip

yang bertolak belakang dengan ide humanismenya sendiri: filosofisnya didasarkan pada pragmatisme dalam keuntungan (perolehan) pribadi, yaitu dalam pemastian keuntungan pribadi yang optimal seraya tetap tunduk kepada prinsip-prinsip moral. Dia tidak memercayai filosofi moral lainnya. Sebab itu, dari sikap memandang penting kepentingan pribadi semata, maka lahirlah sifat humanisnya.

Kelas masyarakat menengah ke atas, yang telah menaklukkan masa lalu dan membentangkan panji-panji nasionalismenya, tidak ada lagi yang perlu dipikirkannya selain kesembronoan. Generasi muda Eropa sedang di ambang ketidaktantasan. Dewasa ini, Barat tengah menerima kembali apa yang pernah diekspornya. Kekacauan sosial, keputusan, kebingungan, nihilisme,⁵ merupakan hal-hal yang gemar ditransfer Barat ke bangsa dan kebudayaan lain.... Kaum Nihilis beranggapan bahwa apabila sesuatu itu bukan milik kami, orang lain pun tidak usah mempunyai sesuatu itu.... Itulah sebabnya, kaum Nihilis cenderung membuat kehancuran bagi dirinya sendiri.

Reaksi lain terhadap situasi ini berupa munculnya gerakan Romantis, semacam filsuf promanusia yang mengajak perhatian masyarakat Barat pada berbagai tataran. Pada satu ujungnya ada Russell dengan pandangan-pandangannya yang sederhana dan praktis, dan pada ujung lainnya ada Sartre dengan filsufnya yang kompleks dan gelisah. Di tengahnya ada banyak ekonom dan politisi yang lapang hati. Ekonom dan politisi semacam ini berusaha menemukan solusi praktis untuk berbagai masalah yang dihadapi mereka dan orang lain.

⁵ Sikap menolak semua prinsip agama dan moral; skeptisisme ekstrem yang menganggap tidak ada yang benar-benar eksis—*penerj.*

Adapun Sartre, dengan teori tanggung jawabnya yang kompleks dan dengan pandangannya yang bebas, merupakan manifestasi lain dari semangat Barat yang dengan rasa bersalah berkeinginan membayar kerugian akibat kesalahan di masa lalu. Sebagaimana kaum Stoic atau Stoa⁶, Sartre memercayai persaudaraan dan persamaan hak bagi umat manusia, pemerintahan dunia, kemerdekaan, dan kebajikan (kebaikan tertinggi). Dewasa ini, dia mewakili kecenderungan masyarakat Barat yang lapang hati, suatu masyarakat yang berusaha mengatasi keresahan mentalnya, yaitu keresahan mental yang timbul akibat kekosongan (spiritual) kebudayaan Barat. Ikhtiar masyarakat semacam ini adalah bersandar sepenuhnya pada ras manusia murni dan mengganti agama dengan humanisme.⁷ Mereka mengupayakan bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat Barat seluruhnya pengampunan untuk umat manusia sebagai suatu keseluruhan yang, menurut mereka, telah mengganti gagasan tentang Tuhan.

Hasil yang mencolok dari humanisme Sartre adalah dia sekali-kali meneteskan air mata buaya atas apa yang disangka sebagai kezaliman terhadap Israel dan atas apa yang disebut sebagai tirani Bangsa Arab, khususnya para pengungsi Palestina.

Dunia telah menyaksikan dan masih terus menyaksikan demonstrasi praktis humanisme kaum Humanis Barat yang

⁶ Pengikut mazhab filsafat Yunani Kuno yang didirikan di Atena oleh Zeno sekitar 308 SM. Mazhab ini memandang kebajikan sebagai kebaikan tertinggi dan mengajarkan pengendalian perasaan dan nafsu—*penerj.*

⁷ Pandangan atau sistem berpikir yang perhatiannya adalah persoalan-persoalan kemanusiaan bukan persoalan-persoalan adialami (supranatural), atau ketuhanan, kepercayaan, atau pandangan yang menekankan kebutuhan bersama manusia, dan mengupayakan semata-mata cara rasional untuk memecahkan problem manusia, serta perhatiannya adalah manusia sebagai makhluk intelektual yang progresif dan bertanggung jawab—*penerj.*

telah menandatangani piagam hak asasi manusia yang mentereng. Demonstrasi ini tidak perlu dikomentari.

Kesadaran diri sosial, apakah itu kesadaran sebagai bangsa, sebagai manusia, atautkah sebagai kelas, di zaman sekarang ini dikenal sebagai kesadaran yang pendiriannya tidaklah picik. Orang yang tidak picik pikirannya mempunyai beragam kesadaran sosial. Dia peduli kepada problem bangsa, problem manusia, atau problem kelas. Dia berusaha memajukan dan memerdekakan kelasnya, bangsanya, atau seluruh umat manusia. Dia berupaya menularkan kesadarannya kepada orang lain. Dia berusaha agar orang lain juga bekerja untuk kemerdekaan sosial mereka sendiri.

Kesadaran Diri Sufistik

Kesadaran diri sufistik adalah mengenali diri dalam hubungannya dengan Allah. Menurut kaum Sufi, hubungan ini bukanlah jenis hubungan yang lazim terjadi antara dua wujud seperti hubungan antara seseorang dan orang lain dari masyarakatnya. Namun, hubungan yang terjadi antara pokok dan cabang, atau antara yang sejati dan yang majazi. Dalam terminologi kaum Sufi itu sendiri, hubungan antara yang mutlak dan yang terbatas.

Perasaan seorang sufi berbeda dengan perasaan seorang yang berpikiran liberal. Perasaan seorang sufi tidak merepresentasikan kesadaran akan derita batin yang dirasakan orang lain sebagai kebutuhan alamiahnya. Orang yang berpikiran liberal, pertama-tama menyadari derita yang terjadi di luar dirinya, baru kemudian merasakan deritanya sendiri. Di pihak lain, derita sufi merupakan kesadaran batin akan kebutuhan spiritual, persis sebagaimana derita jasmani merupakan peringatan tentang adanya kebutuhan jasmani.

Derita yang dirasakan seorang sufi juga berbeda dengan derita yang dirasakan seorang filsuf, baik sufi maupun filsuf sama-sama merindukan kebenaran. Apabila filsuf ingin mengetahui kebenaran, maka sufi ingin mencapai kebenaran dan terserap dalam kebenaran.

Derita filsuf merupakan sifat khas yang membedakan filsuf dengan fenomena alam lainnya: tumbuhan, binatang, dan benda nonorganik. Di antara seluruh makhluk yang ada di alam ini, hanya manusia saja yang berkeinginan untuk mempunyai pengetahuan. Namun, derita sufi merupakan derita yang terjadi akibat cinta yang kuat dan pengagungan rohani. Derita seperti ini bukan saja tidak terjadi pada binatang, bahkan juga tidak terjadi pada malaikat, kendatipun esensi malaikat itu sendiri adalah kesadaran diri.

Derita filsuf merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriiah filsuf untuk mencari pengetahuan. Pada fitrahnya, manusia itu menginginkan pengetahuan. Derita sufi, di pihak lain, merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriiah rasa cintanya. Rasa cintanya itu ingin melayang tinggi dan tidak mungkin terpuaskan, kecuali setelah dia dengan segenap keberadaannya mencapai kebenaran. Seorang sufi percaya bahwa kesadaran diri yang sejati tidak lain adalah mengenal Allah. Menurut sufi, apa yang oleh filsuf disebut ego manusia, bukanlah ego yang sejati. Bisa jadi itu adalah roh, semangat, jiwa manusia, atau faktor-faktor yang menentukan keberadaan manusia. Ego yang sejati adalah Allah. Hanya dengan menerobos faktor-faktor yang menentukan keberadaannya, barulah manusia dapat mengetahui diri sejatinya. Filsuf dan teolog Skolastik banyak menulis tentang persoalan kesadaran diri ini. Namun, melalui metode-metode seperti itu, diri tidak mungkin

diketahui. Orang yang percaya bahwa apa yang diketahui filsuf ini tentang kesadaran diri merupakan suatu kenyataan, maka orang semacam itu keliru sekali. Manusia seperti itu telah berbuat keliru. Dia telah salah mengira, bengkak pun dianggapnya gemuk.

Menjawab pertanyaan apa diri dan ego itu, Syekh Mahmud Syabistar menyusun syair sufi terkenal, *Gulsyan-e Raz*. Dalam syair ini Syekh mengatakan:

Bila kebenaran sudah jelas bentuknya berkat fakta-fakta yang menentukan, maka dalam kata, kebenaran itu terungkap sebagai 'aku' dan 'engkau'

Namun, sesungguhnya 'aku' dan 'engkau' hanyalah perwujudan dari satu keberadaan yang riil

Jiwa dan raga merupakan refleksi dari cahaya yang sama, yang terkadang tampak dalam lampu dan terkadang tampak dalam cermin.

Mengkritisi pandangan-pandangan kaum Filsuf tentang jiwa, ego, dan kesadaran diri, Syekh mengatakan:

"Dikira kata 'aku' selalu merujuk kepada jiwa.

Engkau tidak tahu apa itu diri, karena engkau mengikuti akalmu.

'Aku' dan 'engkau' lebih daripada jiwa dan raga, karena keduanya merupakan bagian dari ego.

'Aku' tidak merujuk ke individu tertentu sehingga merujuk ke jiwanya

Upayakan untuk menjadi lebih daripada seluruh makhluk. Tinggalkan dunia, maka otomatis engkau akan menjadi dunia."

Jadi, menurut sufi, jiwa bukanlah ego, juga mengetahui jiwa tidak sama dengan kesadaran diri. Jiwa hanyalah perwujudan ego dan diri. Ego yang sejati adalah Allah. Apabila manusia menyirnakan dirinya, dia menghancurkan faktor-faktor yang menentukan keberadaannya sehingga

tidak ada lagi jejak jiwanya. Pada saat itulah, tetes air yang pernah terpisah dari laut, akan kembali ke laut dan lenyap di dalamnya. Itulah tahap kesadaran diri yang sejati. Pada tahap ini, manusia melihat dirinya ada dalam segala sesuatu dan segala sesuatu ada dalam dirinya. Dengan demikian, berarti dia telah mengetahui diri sejatinya.

Kesadaran Diri Kenabian

Kesadaran diri kenabian berbeda dengan semua jenis kesadaran diri. Seorang Nabi mempunyai kesadaran akan Tuhan dan juga kesadaran akan dunia. Seorang Nabi mempunyai dedikasi kepada Allah dan juga kepada makhluk-Nya. Itu tidak berarti Nabi memercayai dualisme. Juga tidak berarti setengah perhatian Nabi kepada Allah dan setengahnya lagi kepada makhluk. Tujuan Nabi sama sekali tidak terpecah-pecah. Alquran mengatakan, "*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam dadanya...*" (QS Al-Ahzab [33]: 4). Sebab, hanya ada satu hati, maka tidak mungkin ada dua jantung hati.

Para Nabi a.s. senantiasa memperjuangkan (ajaran) tauhid. Mustahil ada jejak kemusyrikan dalam segenap perbuatan mereka, dalam doktrin mereka, dalam tujuan mereka, dan juga dalam dedikasi mereka. Para Nabi a.s. menyayangi setiap partikel alam semesta, karena seluruh partikel alam semesta ini merupakan perwujudan pribadi dan sifat-sifat Allah. Seorang penyair berkata:

*Senang rasanya bersama dunia,
karena dunia yang tumbuh subur ini adalah milik-Nya,
dan aku suka seluruh dunia,
karena seluruh dunia adalah milik-Nya*

Cinta orang-orang suci kepada dunia merupakan cermin cinta mereka kepada Allah Swt., bukan cinta kepada

selain-Nya. Mereka peduli kepada makhluk hanya karena mereka memiliki dedikasi kepada Penciptanya, dan bukan karena alasan lain. Tujuan dan hasrat tunggal mereka adalah naik (memajukan kekuatan spiritual mereka) selangkah demi selangkah menuju Allah Swt. dan membawa manusia bersama mereka.

Perjalanan kenabian para Nabi a.s. diawali dengan cinta kepada Tuhan. Cinta semacam ini mendorong mereka untuk selalu dekat dengan Allah Swt. dan mempercepat laju evolusi mereka. Cinta seperti ini mendorong mereka melakukan perjalanan⁸ yang dikenal dengan “perjalanan dari makhluk kepada Pencipta”. Rasa cinta kepada Tuhan ini tidak memungkinkan para Nabi a.s. berhenti sejenak, sampai mereka, menurut ujaran Imam Ali a.s., sampai di “tempat yang sentosa”.

Akhir perjalanan ini merupakan awal perjalanan yang lain, yang dikenal dengan “perjalanan dari Allah kepada Allah”. Selama perjalanan ini, para Nabi a.s. diliputi kebenaran, dan masih mengalami evolusi yang lain.

Bahkan pada tahap ini, perjalanan mereka tidaklah berhenti sampai di sini saja. Sebab, diliputi kebenaran karena telah menyelesaikan siklus keberadaan dan karena telah akrab dengan berbagai tahap spiritual, maka Nabi diangkat menjadi Nabi, dan kemudian memulai perjalanannya yang ketiga, yaitu perjalanan dari Allah kepada manusia. Namun, ini tidak berarti Nabi kembali ke titik awal dan kehilangan semua yang telah dicapainya. Beliau kembali, bersama segenap pencapaiannya. Perjalanan Nabi dari Allah kepada manusia dilakukan bersama Allah, dan bukan tanpa atau

⁸ Seluruh tahapan perjalanan spiritual yang disebutkan oleh Muthahhari tiada lain merujuk kepada teori Mulla Shadra dalam “Empat Perjalanan Intelektual” (*al-asfar al-arba'ah*)—penerj..

jauh dari Allah. Inilah tahap ketiga dalam evolusi seorang Nabi.

Diangkatnya Nabi menjadi Nabi pada akhir *perjalanan kedua*, artinya lahirnya kesadaran diri akan manusia, karena kesadaran diri Nabi akan Allah, dan lahirnya dedikasi kepada manusia ini disebabkan oleh dedikasinya kepada Allah Swt..

Awal *perjalanan keempat* Nabi dan awal periode keempat evolusinya, adalah ketika dia kembali kepada manusia. Selama perjalanan ini, bersama Allah, Nabi berada di tengah manusia. Nabi berada di tengah manusia untuk membawa manusia menuju kesempurnaan yang tidak ada batasnya melalui jalan kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan, untuk memberikan bentuk konkret kepada kemampuan potensial manusia yang tidak ada batasnya.

Dari sini jelaslah bahwa tujuan akhir pembaru yang berpikiran liberal hanyalah salah satu tahap yang dilalui Nabi, yaitu membantu manusia. Begitu pula, tahap tertinggi yang diklaim telah dicapai sufi hanyalah satu tahap dalam perjalanan sang Nabi.

Menggambarkan perbedaan antara kesadaran diri kenabian dan kesadaran diri sufi, Dr. Iqbal mengatakan:

“Nabi Muhammad Saw. dari Arabia naik ke langit tertinggi, dan kemudian kembali. Aku bersumpah demi Allah, sekiranya aku yang sampai ke langit tertinggi itu, pasti aku tidak akan kembali. Inilah kata-kata seorang suci besar dari Gangoh, Abdul Quddus. Dalam seluruh kepustakaan sufi, barangkali sulit mendapatkan kata-kata yang dengan satu kalimat saja menerangkan persepsi tajam semacam itu perihal perbedaan psikologis antara kesadaran kenabian dan kesadaran sufistik. Ketika merasakan kedamaian menyatu, sufi tidak ingin melepaskannya untuk kembali ke masyarakat. Andaikata kembali, kembalinya ini tidak banyak artinya bagi umat

mengobarkan cintanya yang terpendam itu. Nabi menyebut dirinya “pemberi peringatan” atau “pembangkit”. Nabi menciptakan dalam diri manusia rasa peka terhadap segenap keberadaan dan menularkan kesadaran dirinya akan segenap keberadaan itu kepada orang lain. Adapun pembaru yang berpikiran liberal, paling banter dia hanya bisa membangkitkan suara hati sosial orang, dan memperkenalkan orang dengan kepentingan nasional atau kelasnya.



manusia pada umumnya. Sementara, kembalinya Nabi bersifat kreatif. Nabi kembali untuk berada dalam jalannya waktu, dengan maksud mengendalikan kekuatan sejarah untuk menciptakan dunia baru, yaitu dunia ideal," (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 143-144).

Sekarang ini perhatian kita bukan pada apakah penafsiran sufi itu benar atautakah salah. Ada fakta yang tidak terbantahkan, yaitu pada awalnya Nabi sangat kuat kerinduannya kepada Allah. Itulah satu-satunya derita jiwa yang dirasakan Nabi. Nabi mendambakan Allah dan naik menuju kepada-Nya. Nabi mendekati Sumber itu. Kemudian, Nabi merasa simpati kepada sesama manusia. Simpati Nabi berbeda dengan simpati pembaru berpikiran liberal atau filantropis.⁹ Simpati Nabi bukan sekadar merasakan perasaan manusia belaka, juga tidak seperti rasa kasihan karena melihat orang pincang. Derita jiwa Nabi sifatnya berbeda sekali, dan tidak sama dengan rasa kasihan lainnya.

Kesadaran diri kenabian akan manusia juga khas. Api yang membakar jiwanya berbeda sama sekali. Kepribadian Nabi memang berkembang sehingga bukan saja jiwanya menyatu dengan jiwa orang lain, tetapi kepribadian Nabi juga mencakup seluruh dunia. Nabi merasa sedih ketika melihat penderitaan umat manusia. Alquran mengatakan, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan bagimu...*" (QS At-Taubahn [9]: 128).

Kepada Nabi Saw., Alquran mengatakan, "*Maka, barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran),*" (QS Al-Kahfi [18]: 6).

⁹ Orang yang cinta kasih kepada sesama manusia—*penerj.*

Nabi merasa sedih lantaran menyaksikan manusia menderita kelaparan, kehilangan, penyakit, dirundung kemiskinan, dianiaya, dan diganggu. Nabi begitu khawatir sehingga tidak dapat tidur dengan nyenyak karena mengetahui ada seseorang di salah satu penjuru terjauh negerinya tengah kelaparan.

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. pernah mengatakan:

“Sungguh buruk rasanya jika aku sampai dikuasai hawa nafsuku dan akibat keserakahan, lalu aku memilih hidangan lezat, padahal di Hijaz atau Yamamah bisa jadi ada seseorang yang tidak punya asa untuk memperoleh roti kasar dan yang belum pernah makan sampai kenyang! Pantaskah apabila aku tidur dalam keadaan perut kenyang, padahal ada perut-perut yang keroncongan dan hati-hati yang tersiksa di sekitarku?” (*Nahj Al-Balaghah*, surat ke-45).

Perasaan-perasaan seperti ini jangan dianggap lahir dari rasa kasih sayang dan kebaikan hati semata. Nabi yang juga seorang manusia pada awal perjalanan kenabiannya mempunyai seluruh kebajikan kemanusiaan yang bentuk dan warnanya sama dengan yang dipunyai manusia lainnya. Namun, setelah seluruh keberadaan Nabi terbakar Api Tuhan, maka kebajikan-kebajikan Nabi mengambil bentuk dan warnanya yang anyar, yaitu Warna Tuhan.

Orang-orang yang mendapatkan pendidikan dari Nabi mutlak berbeda dengan orang-orang yang mendapatkan pendidikan dari pembaru berpikiran liberal. Demikian pula, masyarakat yang dibentuk oleh Nabi berbeda dengan masyarakat yang dibentuk oleh pemikir dan intelektual.

Perbedaan utamanya, Nabi berusaha membangkitkan kekuatan-kekuatan naluriah yang dipunyai manusia. Nabi membangkitkan kesadaran terpendam manusia dan

INDEKS

A

Abdurrahman bin Muljam
Muradi 132
Abu Dzar 131
Ajaran doktrinal 59
Al-Najah 49
altruisme 118
anfusi (jiwa-jiwa) 66
Atena 134
Attila 23

B

budaya Barat 118' 119

C

Churchill 23
Comte, Auguste 126

D

Daras Fikih 103
Descartes 6' 61' 121' 128
dimensi mental 82' 86
dunia fana 34' 39' 59
dunia metafisik 30

E

Einstein 85
eksentrik 27

F

filantropis 141
Fir'aun 23' 131

Fromm 20' 83

G

Ghazali 123
Gulsyan-e Raz 137

H

Hakim Nashir Khusraw 32
Hari Kebangkitan 97' 105
Hari Pengadilan 63
hawa nafsu 16' 43' 54' 61'
62' 92' 93
History of Science 26
homo erectus 69
hukum kontraktual 102
hukum moral 59
humanisme 8' 9' 126' 134

I

ibadah haji 110
Ibn Sina 49
ideologi Islam 51' 52
ideologi kelas 51' 53' 54
ideologi manusiawi 50' 51
ideologi modern 57
Imam Ali bin Abi Thalib a.s.
118' 132' 142
Imam Ali Khamenei 103
Imam Shadiq a.s. 62
individualisme 22' 48
intuisi alamiah 51
Iran 20' 32
Israel 134

J

- James, William 29' 30' 84
- Jengis Khan 23
- Johnson 23

K

- Kant 67' 128
- Kant, Immanuel 67
- kaum Aristokrat 124
- kaum Filsuf 137
- kaum Humanis Barat 134
- kaum Humanitarian 25
- kaum Khawarij 23
- kaum Materialis 26
- Kaum Mukmin 132
- kaum Nihilis 133
- kaum papa 53
- kaum Spiritualis 26
- kaum Stoic 134
- kaum Sufi 135
- kaum Tiran 54
- keadilan sosial 53
- kebutuhan jasmaniah 59
- kebutuhan rohani 59
- kelompok elite 52
- kelompok penindas 52
- kelompok tertindas 52
- kenikmatan spiritual 36

L

- lintah darat 54

M

- Mahatma Gandhi 118
- Marriage and Morals, 25
- Marxisme 52' 124
- Masyarakat dan Sejarah 56
- materialistis 25' 57' 98

- Muawiyah 131
- Mueller, Max 83
- Mulla Shadra 130' 139
- Muthahhari v 103' 139

N

- Nabi Muhammad Saw. 65'
140
- Nabi Nuh a.s 48
- Nahj Al-Balaghah 142
- naluri sosial 37
- neraka Jahannam 77
- Nixon 23
- nukleus (inti) 100

O

- obskurantisme 25
- optimisme 17' 32' 33

P

- Palestina 134
- pemimpin Nizhamiyah 123
- Perancis 132
- politik nasional 26

Q

- QS Al-Ahzab 63' 72' 75'
138
- QS Al-Ashr 77
- QS Ali Imran 31' 66
- QS Al-Insan 72' 98
- QS Al-Insyiqaq 73
- QS Al-Kahfi 76' 141
- QS Al-Nisa 115
- QS Al-Ra'd 73
- QS Al-Rahman 81
- QS Fushshilat 66
- QS Hud 35' 91

QS Thaha 34' 71

R

risalah Islam 53

Rusia 32

Russell, Bertrand 25' 132

S

Sa'di 20' 126

Sarton, George 26

sentimen moral 80

Six Wings: Men of Science in
the Renaissance 26

Spencer, Herbert 21

Stalin 23

Syekh Mahmud Syabistar 137

T

teori Eksistensial 129

U

ufuki (cakrawala) 66

W

Will Durant 19' 21

Y

Yunani Kuno 134

Z

Zeno 134



PROFIL

RausyanFikr Institute Yogyakarta

VISI

Menuju Masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

MISI

Membangun Tradisi Pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun Tanggungjawab Sosial kemasyarakatan

SEKILAS TENTANG RAUSYANFIKR INSTITUTE

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Jogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifs Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat

dan Irfan (misticisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai KeBhinekaan. Maka pada 2010 - 2015 Fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian filsafat Islam dan misticisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

PROGRAM RAUSYANFIKR

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memiliki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Misticisme yaitu:

TRAINING PENCERAHAN PEMIKIRAN ISLAM (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism*. Per Desember 2010 program ini sudah memasuki angkatan ke 39. Paket *Short Course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Misticisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

PAKET PROGRAM LANJUTAN PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)

Paket ontologi (6 kali pertemuan)

Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

PESANTREN MAHASISWA

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap – tahap program training/ *short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober Materi-materi pokok dalam 2010 dan diikuti oleh 12 santri. pesantren ini

1. Logika: 1 semester
2. Epistemolog : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Quran tematik.

PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku Filosofis dan akhlak yang kiranya diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan mistisisme dari para pemikir Islam terutama dari khazanah tradisi pemikiran

Islam Iran, juga mencakup latarbelakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

KOLEKSI

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan September 2011.

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1401	2.622
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	250	295
4	Buku Tandon	1033	1033
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		2.804	4.118

KOLEKSI KHUSUS

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

BUKU KARANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu
3	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Quran I
4	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Quran II
5	Tafsir Surat-surat Pilihan: Mengungkap Hikmah
6	Imamah dan Khilafah

7	Keadilan Ilahi
8	Kehidupan Yang Kekal
9	Kenabian Terakhir
10	Kepemimpinan Islam
11	Manusia dan Takdirnya
12	Pandangan Dunia Tauhid
13	Asuransi dan Riba
14	Etika Seksual dalam Islam
15	Hak-Hak wanita dalam Islam
16	Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
17	Hijab, Citra Wanita Terhormat
18	Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
19	Prinsip-prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
20	Akhlaq Suci Nabi yang Ummi
21	Falsafah Akhlak/Kritik Atas Konsep
22	Jejak-Jejak Ruhani
23	Kata-kata Spiritual
24	Menapak Jalan Spiritual
25	Mengenal Ilmu Kalam:Cara Mudah
26	Mengenal Tasawuf
27	Stop Anarkis
28	Gerakan Islam Abad XX
29	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
30	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
31	Falsafah Kenabian
32	Falsafah Pergerakan Islam
33	Filsafat Hikmah:Pengantar Pemikiran Shadra
34	Filsafat Moral Islam:Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral
35	Fitrah
36	Islam dan Kebahagiaan Manusia
37	Islam dan Tantangan Zaman
38	Jejak Ruhani
39	Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
40	Konsep Pendidikan Islam
41	Kritik Islam Terhadap Materialisme

42	Kumpulan Artikel Pilihan:Kitab Al- Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW...
43	Manusia dan Agama
44	Manusia dan Alam Semesta
45	Manusia Sempurna: Pandangan Islam
46	Manusia Seutuhnya
47	Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam Atas Marxisme dan teori Lainnya
48	Menelusuri Rahasia Hidup
49	Mengapa kita Diciptakan
50	Mengenal Epistemologi
51	Menguak Masa Depan Umat Manusia
52	Menjangkau Masa Depan: Bimbingan Untuk Generasi Muda
53	Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid.....
54	Neraca Kebenaran dan Kebathilan: Jelajah Alam Pikiran Manusia
55	Pengantar Menuju Logika
56	Semangat Pemikiran Islam
57	Tema-Tema Pokok Nahjul Balaghah
58	Ali Bin Abi Thalib dihadapan Kawan dan Lawan
59	Karakter Agung Ali Bin Abi Tholib

SKRIPSI TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI

1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari Terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Study Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Study atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme Study Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9	Akhlaq dan Kebahagiaan Manusia (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Study terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

13	Kritik Muradha Muthahhari atas Sainisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Paradigma Pendidikan Islam (Study Atas Pemikiran Muradha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Pemikiran Muradha Muthahhari	Syahrul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlak Muradha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	Irfan Sebagai Metode mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah Atas Pemikiran Muradha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ALI SYARIATI

BUKU KARANGAN ALI SYARI'ATI

1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi SAW Berpoligami
5	Doa:Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex...
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rosulullah
8	Agama Vs Agama
9	Humanisme:Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya
14	Membangun Masa Depan Islam:Pesan untuk para Intelektual Muslim

15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendekiawan Muslim
18	Abu Dzar:Suara Parau Penentang Penindasan
19	Fatimah Az-Zahra:Pribadi Agung Putri Rosulullah
20	Rasulullah SAW:Sejak Hijrah Hingga Wafat

SKRIPSI TENTANG ALI SYARI'ATI

1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syariati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syariati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

IMAM KHOMEINI

BUKU KARANGAN IMAM KHUMAINI

No	Judul Buku
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah: Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Hukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat
6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah: Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar: Menempa Jiwa, Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu
11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (4)

SKRIPSI TENTANG IMAM KHUMAINI

NO	JUDUL		KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamut Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada

2	Perspektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Quran al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SYARAT-SYARAT MENJADI ANGGOTA PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

JAM KERJA PERPUSTAKAAN:

1. Buka:
 Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB
 Sabtu, Pukul 08:00-14:00 WIB
2. Pelayanan:
 Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB
 Sabtu, Pukul 08:30-13:30 WIB
3. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB
 Hari ahad dan libur nasional tutup.

BEST SELLER



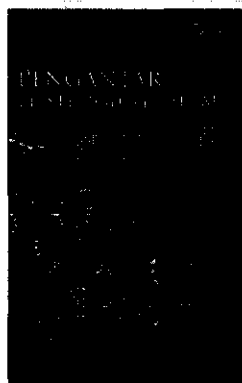
Belajar Psikologi atau Filsafat Nilai membahas tiga nilai kesempurnaan universal: nilai kebenaran (logika), nilai kebaikan (etika), dan nilai keindahan (estetika). Logika, karena kedudukannya yang penting dan mendasar, berada pada urutan pertama. Itu menandakan bahwa kebaikan dan keindahan adalah absurd, atau paling tidak kurang

berarti, tanpa didasari oleh nilai kebenaran.

Untuk dapat mengidentifikasi sesuatu sebagai baik atau indah, kita memerlukan naraca kebenaran. Betapa banyak orang yang mencampuradukkan ketiga nilai tersebut. Sebagai akibatnya, terjadilah kesimpangsiuran dan kekacauan intelektual yang mengantarkan kehidupan umat manusia pada sebuah dilema paradoksal. Belajar Konsep Logika mencoba membahas segala yang berhubungan dengan nilai kebenaran dan memberi kemudahan bagi yang ingin belajar memahami konsep logika.

Pengarang : Murtadha Muthahhari,
Tebal: 371 Halaman, **Ukuran:** 13 X 20,5 Cm

BEST SELLER



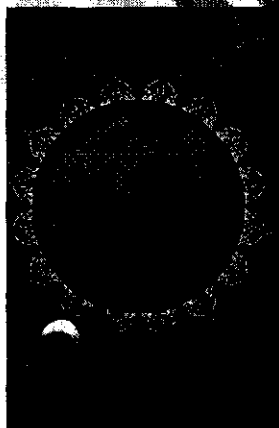
E masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini, kala itu, memiliki

arti dan pengaruh yang khusus.

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis “akal-rasional” yang bermuara pada pencapaian “pengetahuan teoretis”. Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

Pengarang : Murtadha Muthahhari,
Tebal: 317 Halaman, **Ukuran:** 13 X 20,5 Cm

BEST SELLER



Intelektualitas, spiritualitas & tanggungjawab sosial. Secara sederhana, berada pada modus

pikiran dan perasaan (epistemologi) hubungannya (ontologi) dengan tindakan (aksiologi). Jadi, kesempurnaan adalah kajian filsafat manusia secara teoritis dan praktis

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktivis seperti biasanya menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah filsafat, irfan, dan teologi sekaligus tidak kehilangan makna sosial.

Pengarang : Murtadha Muthahhari,

Tebal: 142 Halaman, **Ukuran:** 13 X 20,5 Cm

BEST SELLER

Kaus,
Tahun 2012-2013



Pada masa sekarang ini, masalah pengetahuan atau teori pengetahuan yang menurut istilah ulama Arab sekarang ini disebut dengan *nazhariah al-ma'rifah* (epistemologi), merupakan suatu masalah yang amat penting. Dan pada masa sekarang ini, jarang ada permasalahan yang sepenting

permasalahan yang berhubungan dengan epistemologi.

Pada masa sekarang ini, berbagai filsafat sosial, fakultas, ideologi, isme, merupakan suatu perkara yang amat dipentingkan, karena selain setiap individu berkeinginan untuk memiliki suatu bentuk pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, juga terdapat banyak pembicaraan mengenai masalah fakultas (madrasah) dan ideologi.

Pengarang : Murtadha Muthahhari,
Tebal: 142 Halaman, **Ukuran:** 13 X 20,5 Cm

